

MENJADI MUSLIM

# Realistis

DUMMMY



**MENJADI MUSLIM**  
**Realistis**

**Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag., CEPP.**



**RAJAWALI PERS**  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
D E P O K

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

H. Dindin Jamaluddin

Menjadi Muslim Realistis/H. Dindin Jamaluddin  
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.  
xx, 130 hlm., 23 cm.  
Bibliografi: hlm. 117  
ISBN 978-623-372-330-5

Hak cipta 2022, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2022.3445 RAJ**

**Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag., CEPP.**  
***MENJADI MUSLIM REALISTIS***

Cetakan ke-1, Maret 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Heri Gunawan  
Copy Editor : Dhea Aprilyani  
Setter : Eka Rinaldo  
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



## **KATA PENGANTAR**

**Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., CBE.**

(Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Sejak kedatangan Islam beberapa abad yang lalu di nusantara. Mayoritas manusia Indonesia secara perlahan mulai merumuskan identitasnya bukan saja sebagai bagian dari suku bangsa atau tradisi tertentu yang sudah ada di nusantara, tapi juga sebagai Muslim. Identitas inilah yang kemudian hari banyak mendapatkan pertanyaan, terutama ketika dalam banyak hal, identitas tersebut seolah tidak lagi mewakili nilai-nilai Islam seperti yang pernah diajarkan oleh para ulama penyebar Islam itu sendiri. Menjadi Muslim, pada hari ini seolah sudah menjadi identitas dari kategori komunitas politis tertentu, dan bukan kategori komunitas moral yang berfokus pada pengamalan ajaran-ajaran yang hanif.

Padahal, jika merujuk pada proses penyebaran Islam di nusantara, diketahui bahwa Islam memiliki perkembangan yang cepat di masyarakat, salah satunya disebabkan oleh karakternya yang mudah menyatu dengan tradisi kultural dan identitas masyarakat nusantara. Hal ini pada gilirannya membuat Islam bisa memberikan pengaruh yang luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di nusantara. Meski beberapa sarjana orientalis, seperti Winstedt dan van Leur mengemukakan pendapat yang berbeda tentang hal ini, bahwa Islam dianggap memberikan pengaruh terbatas dan hanya berada di permukaan. Namun, banyak kalangan ahli lain, seperti Najib Al-Attas,

Husein Alatas, atau Nikkie Keddie yang justru mendukung pengaruh yang besar dari Islam. Saya pernah merangkum wacana ini dalam buku *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (2000).

Perkembangan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat nusantara atau Indonesia hari ini. Pada konteks yang lebih luas, menunjukkan bahwa Islam bisa menjadi identitas yang mengatasi ikatan-ikatan yang lain, seperti keluarga atau kesukuan, dan pada gilirannya mendorong pada persatuan dan kesatuan Indonesia sebagai bangsa. Islam pun kemudian terus berkembang hingga hari ini, dan menjadi bagian dari budaya yang dipraktikkan secara luas di masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, apa yang menjadi keunikan dari Islam di nusantara atau Indonesia adalah wajahnya yang begitu beragam sekaligus menyatu dengan kultur masyarakat nusantara itu sendiri. Dalam hal ini, fakta geografis juga memainkan peran penting yang membuat proses islamisasi di nusantara atau Indonesia berbeda dengan islamisasi di kawasan Timur Tengah. Islamisasi di jazirah nusantara yang letaknya jauh dari tanah Arab, lebih menggunakan pendekatan kultural (bukan penaklukan), sehingga menghadirkan sinkretisme yang menjadi corak khas Islam di Nusantara. Tentang hal ini, selengkapnya bisa dibaca dalam buku saya: *Jaringan Islam Global dan Lokal Islam Nusantara* (2002).

Apa yang bisa ditangkap dari kondisi itu adalah bahwa menjadi Muslim berarti menjadi bagian dari perkembangan kultural masyarakat sepanjang pergerakan sejarah. Muslim bukanlah sosok *perennial* yang lepas dari nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya, menjadi Muslim berarti ikut bagian dalam membangun kehidupan sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam di tengah berbagai kelemahan diri sebagai makhluk sejarah. Kita bisa salah, kita bisa keliru melangkah. Oleh karena itulah, sejatinya kemanusiaan: pelupa, bersalah, dan lemah. Namun, karakter itu pula yang membuat manusia selalu punya alasan untuk berbenah. Menyadari dimensi kesejarahan manusia, berarti bersikap realistik pada apa yang dihadapi hari ini, lalu berusaha terlibat dalam membangun atau memperbaikinya.

Mengapa Muslim harus realistik? Jawabannya tentu saja karena Muslim hidup di dunia dengan misi tertentu yang sudah dibebankan kepadanya, yakni beribadah. Ibadah adalah pernyataan diri bahwa kita adalah makhluk yang lemah. Manusia sudah selalu membutuhkan pertolongan dari yang lainnya. Kita bukanlah malaikat, yang tak perlu

khawatir dengan bencana, musibah, penyakit, usia tua, kelaparan, kemiskinan, penindasan, dan setumpuk persoalan hidup lainnya. Kita juga bukan sedang tinggal di langit dan tak perlu memikirkan apa-apa. Kita sebagai Muslim adalah manusia yang fakir, tapi juga mampu berpikir. Kita adalah manusia yang gampang terluka, tapi juga bisa berencana. Oleh karena itu, bersikap realistis berarti mengamini keniscayaan manusia dalam hidup yang sementara.

Nabi Muhammad Saw., sendiri bukanlah sosok dewa, melainkan manusia biasa. Nabi Muhammad Saw., seperti halnya kita, adalah manusia yang merasakan haus dan lapar, berjalan di tengah pasar, yang pernah bersedih dan menderita, yang pernah tertawa dan bahagia. Tapi Nabi juga mengajarkan agar orang mau bangkit dan tidak berputus asa pada rahmat Tuhan. Nabi juga mengajarkan agar orang mau bersabar, melawan jika diperlukan, atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Nabi tidak memaksakan dirinya untuk terus berdakwah di Makkah, namun mengajarkan bahwa pada kondisi tertentu orang perlu melakukan hijrah. Sebab itulah yang dilakukan manusia. Bersikap realistis bukan berarti menyerah, tapi menyadari kemampuan diri untuk kemudian merancang strategi yang baik.

Namun, untuk menjadi realistis itu pula umat Islam membutuhkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik ini diperlukan agar umat Islam bisa memiliki kesadaran tentang misinya di dunia, yakni sebagai Khalifah, sosok pembangun dan penerap nilai-nilai kebajikan yang berporos pada ajaran Islam. Jika Islam dalam banyak ungkapan disebut sebagai ajaran yang *sholihun li kulli makan wa zaman* (ajaran yang tepat di mana pun dan kapan pun). Maka hal itu sebenarnya hanya akan terwujud ketika ia ditunjang oleh tidak saja keimanan yang kuat, tapi juga penguasaan keilmuan yang baik, keterampilan hidup yang aktual, dan kemampuan adaptif menghadapi tantangan zaman tanpa harus tercerabut dari akar atau ajaran Islam itu sendiri (Baca juga: *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 1999).

Apa yang nantinya pembaca temukan dalam buku yang ditulis oleh saudara Dindin Jamaluddin adalah pelajaran ringan tentang bagaimana seharusnya Muslim hidup di zaman akhir ini. Zaman di mana ilmu pengetahuan dan teknologi adalah raja, dan orang mudah sekali lupa dengan hakikat kemanusiaannya. Melalui buku ini, kita juga diajarkan bahwa menjadi Muslim yang ideal harus dimulai dari kesadaran realistis

tentang kondisi zaman dan tantangan yang dihadapkannya. Semata membayangkan kehidupan yang saleh dan baik, tanpa upaya nyata untuk menceburkan diri dalam tantangan zaman dan mewujudkannya, hanyalah mimpi yang tak akan pernah menjadi nyata. Oleh karena itu, bagi saya pribadi, karya-karya sederhana semacam ini perlu untuk terus dikembangkan, agar kita mampu menyadari pentingnya menjadi realistis di tengah zaman yang penuh dengan krisis.

Jakarta, Desember 2021

**Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., CBE.**





## KATA SAMBUTAN

**Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T.**  
(Dirjen Pendis Kementerian Agama RI)

Salah satu pertanyaan penting yang bisa dikemukakan pada hari ini adalah apa sumbangsih umat Islam pada peradaban selama setidaknya 100 tahun terakhir? Pertanyaan ini tentu saja tidak bermaksud untuk memancing jawaban apologetis, apalagi menyudutkan umat Islam. Sebab, saya pribadi juga Muslim. Pertanyaan ini penting untuk mengembalikan kesadaran kita, tentang apakah yang sudah kita lakukan untuk berkontribusi pada kehidupan?

Saya tentu tidak meragukan kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh kita dalam keseharian. Di antara kita tentu ada yang membaktikan hidupnya dengan mengajar, bekerja dengan baik, menghidupi keluarga, menjalankan apa pun peran dan profesinya dengan sungguh-sungguh, atau membantu orang lain dengan apa yang ia bisa. Namun, sudahkah kita menjalankan hal tersebut sebagai bagian dari kesadaran diri sebagai Muslim? Ataukah hal itu semata karena tuntutan keadaan?

Mengapa menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari kesadaran bahwa diri adalah seorang Muslim, buat saya pribadi, adalah menghubungkan kebajikan-kebajikan sederhana apa pun kebajikan tersebut, dengan Tuhan. Menghubungkan diri dengan Tuhan ini penting, bukan saja agar kebajikan tersebut bernilai ibadah, tapi juga menempatkan diri dalam tujuan yang lebih luhur dalam kehidupan sementara. Bahwa kita adalah manusia, makhluk-Nya yang istimewa,

yang diberikan akal, hati, dan indra. Namun, kita juga diberikan misi yang berat dengan itu semua, yaitu menjaga kehidupan dan sesama.

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini menjelaskan hal tersebut dengan baik. Bahwa menjadi Muslim berarti menyadari kemanusiaannya, sekaligus amanah kehidupan yang ditanggungnya. Seorang Muslim tidak hanya hidup untuk dirinya, tapi juga dituntut untuk memikirkan saudaranya, masyarakat, lingkungan, bahkan zaman yang dihuninya. Menjadi Muslim berarti belajar untuk terlibat dalam berbagai persoalan hidup, seraya berkontribusi di dalamnya. Sekecil apa pun kontribusi itu. Sederhana menyingkirkan batu kerikil di tengah jalan atau memberikan senyum tulus pada orang yang sedang kesusahan.

Buku yang ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna ini, mengajarkan bahwa ada banyak bentuk ibadah sebagai misi kehidupan selain salat, puasa, zakat, ataupun berhaji ke Baitullah. Orang bisa beribadah dengan tidak membuang sampah sembarang. Orang bisa beribadah dengan membantu saudaranya. Orang bisa beribadah dengan memberikan kontribusi-kontribusi kebajikan pada kehidupan bersama. Apa yang ingin disampaikan oleh Penulis dengan hal ini adalah bahwa menjadi Muslim tidak harus selalu menggunakan atribut formal keagamaan, tapi secara nyata beramal baik dalam kehidupan.

Menjadi Muslim realistik, sepemahaman saya, adalah memberikan terbaik yang kita bisa untuk kehidupan yang fana. Jika kita tidak bisa memberikan sesuatu yang berharga di dalamnya, paling tidak kita tidak merusak apa yang sudah dihamparkan Tuhan kepada kita. Termasuk untuk tidak menyakiti yang lainnya. Lalu, jika sempat, kita juga bisa memberikan kontribusi yang lebih besar pada peradaban dengan karya-karya. Sebaik-baiknya manusia adalah dia yang memberikan kemanfaatan bagi manusia lainnya, begitu pesan agamanya.

Jakarta, Desember 2021

**Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP, M.T.**



## SEKAPUR SIRIH

**Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.**

(Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)



Menjadi manusia beragama (*homo religiosus*) secara mendasar memang merupakan kecenderungan dasar manusia. Setiap orang, sedari awal memiliki kecenderungan untuk mengikatkan diri dengan berbagai kekuatan tertentu yang bersifat adiluhung, imanen, sekaligus menemani dengan penuh kasih perjalanan hidup makhluk-Nya. Tujuan dari ketundukan seperti ini tentu saja agar manusia sadar akan tujuan dan misi hidup, sadar bahwa hidup harus diisi dengan kebajikan, sadar bahwa ada pertanggungjawaban untuk setiap perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, pada masyarakat yang sudah terlalu jauh melenceng dari norma-norma kebajikan, Tuhan menurunkan Nabi dan ajaran tertentu yang menjadi petunjuk untuk kehidupan manusia.

Buku ini, meski ditulis dengan narasi yang “agak berat”, mengajarkan hal-hal penting tersebut, khususnya terkait bagaimana menjadi Muslim yang realistis dengan semua perihal dalam kehidupan. Apa yang dimaksud dengan menjadi Muslim realistis? Tentu bukan berarti bersikap apa adanya dan menyerah dengan kondisi juga tuntutan hidup. Akan tetapi, bagaimana bersikap adaptif dengan perubahan hidup tanpa harus tercerabut dari nilai-nilai universal Islam itu sendiri. Seorang Muslim misalnya, harus memahami teknologi dan menggunakannya dengan bijak, karena memang kita tengah hidup di zaman teknologi menjadi “raja”. Seorang Muslim harus mau mempelajari berbagai bidang

keilmuan, karena memang itulah tuntutan kehidupan hari ini. Jika umat Islam hanya fokus pada masjid saja, maka laboratorium, sekolah, dan kantor-kantor akan dihuni oleh orang-orang yang terlupa dengan agama.

Saya mengapresiasi publikasi buku ini. Internalisasi melalui tulisan seperti inilah yang kita butuhkan. Bagaimana menjadi Muslim tidak selalu harus dikaji dari tempat ibadah ataupun sekolah, meski tentu saja itu lebih utama. Namun, Islam dan bagaimana menjadi Muslim yang baik, sebagaimana nantinya ditemukan dalam banyak paparan di buku ini, harus bisa dipelajari dan direalisasikan dengan kondisi hidup itu sendiri. Agar orang mengerti bahwa Islam juga bisa dipelajari pada bacaan senggang seperti buku ini. Lembaran-lembarannya bisa dibuka di tengah aktivitas hidup yang padat. Lalu, yang lebih penting dari itu semua, orang diajarkan untuk bersikap realistis dengan hidupnya. Tidak mengawang di langit tinggi, tidak juga terbenam di kedalaman bumi.

Bandung, 09 November 2021

Rektor,

**Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.**



## PRAKATA

Dalam rumusan abad pencerahan yang momentumnya diletakkan oleh sejumlah pemikir modern, petualangan manusia di dunia bukanlah sekadar “*viator mundi*”, manusia yang menziarahi atau sekadar numpang lewat. Manusia sejatinya adalah “*faber mundi*”, sosok yang mencari dan mencipta hal-hal baru. Sosok yang harus bersedia merumuskan tugas dan fungsi kesejarahannya.

Mengkhidmati penegasan bahwa manusia sebagai “*faber mundi*”, penulis memberanikan diri menghadirkan buku ini. Catatan-catatan yang ada di dalamnya lahir dari pertemuan penulis dengan berbagai fakta yang kemudian membawa perspektif baru pada berbagai hal. Pada hidup yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan. Pada keyakinan yang harus dikukuhkan dan dipertahankan. Pada ilmu dan pengetahuan yang harus terus dipupuk dan dikembangkan. Apa yang tertulis pada buku-buku semacam metamorfosis penulis menjadi “manusia baru” yang merevisi anggapan lama yang mungkin juga keliru.

Perjumpaan dengan banyak orang di berbagai tempat dan melakukan refleksi atas berbagai hal. Bahkan tak jarang berpapasan dengan hal-hal yang di luar nalar, bahkan di luar dugaan telah melahirkan perenungan untuk menghadirkan argumentasi-argumentasi yang lebih realistis. Akhirnya, term menjadi Muslim—yang—Realistis menjadi pilihan untuk buku ini.

Buku ini mungkin tidak ada dalam bagian silabus perkuliahan, seolah menyimpang dari diktat yang menghadirkan argumen yang ketat. Atau mungkin juga bukan bagian dari perbincangan di pasar-pasar, yang berarti bukan pula sebagai obrolan “warung kopi”. Tapi penulis yakin, setiap diri kita harus memosisikan diri sebagai diri yang realistis. Oleh karena sejatinya, kita tidak harus berada di level teratas atau terbawah, dan juga di kanan atau di kiri.

Diksi realistis dipilih karena penulis ingin menghadirkan frasa yang familiar di telinga. Realistis dimaknai sebagai menjadi apa adanya secara terukur, apakah ini sikap fatalis? Tentu bukan. Realistis bukan berarti pasrah atas apa yang dialami atau dimiliki. Akan tetapi, daya upaya yang dilakukan harus dapat diukur, sehingga ketercapaian dan ketidaktercapaian atas apa yang diharapkan dapat diprediksi.

Sebagai contoh, tidak boleh usaha kita hilang untuk mendorong kedamaian di muka bumi. Akan tetapi, usaha itu harus diikuti dengan keyakinan bahwa selalu saja ada orang atau kelompok orang yang ingin menguasai entitas orang lain, dengan beragam cara dan banyak ragam. Demikian halnya saat kita selalu menggaungkan keadilan. Maka, pada saat yang sama akan muncul ketidakadilan baru—dan kemungkinan juga hadir dari lingkungan terkecil kita. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran realistis bahwa cita-cita tinggi tetap harus dikibarkan, dengan selalu membuat target-target alternatif sebagai sekoci.

Di tengah keberbedaan dan ketidaksamaan atas seluruh fakta itu, penting untuk memberikan apresiasi kepada entitas yang dapat mempertahankan eksistensinya dalam bidang apa pun di tengah dinamika hidup dan kehidupan. Bukan hal yang mudah bagi sebuah kelompok dalam masyarakat untuk bertahan lebih dari satu abad, atau menjadi juara dalam sebuah kompetisi level internasional secara berurutan. Misalnya, Michael Phelps perenang asal Amerika Serikat, yang mengoleksi 28 medali (23 emas) olimpiade sejak 2004 s.d. 2016, pencapaian itu adalah buah dari konsistensi istikamah dalam bidang olahraga renang. Tapi Phelps realistis, setelah Olimpiade 2016, ia tidak ikut lagi dalam pencapaian medali. Dan itu berlaku bagi semua entitas dalam kehidupan.

Menjadi muslim yang realistis, adalah pilihan. Muslim yang ideal rasanya akan tidak pernah bisa diwujudkan. Maka, di beberapa literatur kita menemukan frasa Islam rasional-nya Harun Nasution, Islam Aktual-

nya Kang Jalal, Islam inklusif-nya Alwi Shihab, atau Islam Santai karya Acep Zamzam Noor. Menurut pandangan penulis, interpretasi atas Islam yang dimaknai oleh masing-masing diri, menghasilkan *term*-nya.

Melampaui apa yang sudah dikatakan di atas, buku ini merupakan jejak dan saksi atas hidup yang Penulis libati. Keseluruhan catatan yang ada dalam buku ini adalah ikhtiar untuk menggenapkan pernyataan Pramudya Ananta Toer bahwa menulis adalah “perjalanan menuju keabadian”. Apa yang dihadirkan di buku ini mudah-mudahan bisa memberikan pelajaran bagi siapa pun, untuk siapa pun, dalam waktu dan ruang yang mana pun. Inilah makna menuju keabadian itu. *Wallahu a'lam.*

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]





# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., CBE. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	
<b>KATA SAMBUTAN</b>	ix
Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP, M.T. (Dirjen Pendis Kementerian Agama RI)	
<b>SEKAPUR SIRIH</b>	xi
Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE. (Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	
<b>PRAKATA</b>	xiii
<b>DAFTAR ISI</b>	xvii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	xix
<b>BAB 1 MENJADI MUSLIM REALISTIS</b>	1
A. Prolog: Mengapa Harus Realistis?	1
B. Bagaimana Seorang Muslim Melihat Dirinya?	4
C. Tentang Diri dan Identitas	5
D. Muslim Melihat Dirinya	9

<b>BAB 2</b>	<b>BAGAIMANA SEORANG MUSLIM MELIHAT ORANG LAIN</b>	<b>15</b>
	A. <i>Survival of the Fittest</i> dan Altruisme	16
	B. Ajaran Islam tentang <i>Ukhuwwah</i>	23
<b>BAB 3</b>	<b>BAGAIMANA SEORANG MUSLIM MELIHAT LINGKUNGANYA</b>	<b>37</b>
	A. Lingkungan dalam <i>Maqashid Syari'ah</i>	40
	B. Sikap Muslim Terhadap Lingkungan	44
<b>BAB 4</b>	<b>MUSLIM REALISTIS DAN ILMU PENGETAHUAN</b>	<b>51</b>
	A. Mengapa Ilmu Pengetahuan itu Penting?	53
	B. Mengubah Diri Membuka Ilmu	58
<b>BAB 5</b>	<b>MUSLIM REALISTIS DAN TEKNOLOGI</b>	<b>73</b>
	A. Teknologi dan Keajaiban Otak Manusia	74
	B. Teknologi dan Kreativitas	81
	B. Apple dan Inovasi	90
<b>BAB 6</b>	<b>MUSLIM REALISTIS DAN BUDAYA POPULER</b>	<b>99</b>
	A. Komodifikasi dan Budaya Konsumtif	101
	B. Mencari Jati Diri Muslim	109
<b>BAB 7</b>	<b>EPILOG: REALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM HIDUP</b>	<b>113</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>117</b>
	<b>GLOSARIUM</b>	<b>119</b>
	<b>INDEKS</b>	<b>121</b>
	<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>127</b>

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab–Latin yang digunakan dalam Penulisan Buku ini berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 selengkapnya sebagai berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	a	Tidak
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tsa	s	te dan es
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dg ttk di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dza	d	De
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	Er
ز	za	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	shod	sh	es dan ha
ض	dhad	dh	de dan ha
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dza	z	z dg ttk dibawah koma terbalik
ع	'ain	'	
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	koma di atas
ي	ya	y	Ye



# 1

## MENJADI MUSLIM REALISTIS



### A. Prolog: Mengapa Harus Realistis?

Baik, saya akan memulai semua ini dengan doa dan sebuah kisah. Doa saya sederhana, “Semoga kita semua bisa bersikap ‘apa adanya’.” Mengapa saya berdoa seperti itu? Jawaban singkatnya adalah kita tengah hidup pada zaman yang penuh dengan ‘kepalsuan’. Orang bisa memiliki berbagai macam identitas dan muka. Sikap seseorang yang tampak di sosial media, bisa jadi berbeda sepenuhnya dengan kehidupan nyata. Informasi yang benar bisa saja bercampur dengan kepentingan dan tujuan yang tidak kita duga. *Hoax* merajalela. Kebohongan adalah jalan ninja bagi sebagian orang yang tidak lagi peduli pada apa pun kecuali kepentingan dirinya.

Kita sulit untuk menemukan sikap ‘apa adanya’. Kejujuran adalah barang langka. Semua orang sudah terlanjur masuk arena yang menuntutnya untuk berlomba menjadi apa yang bukan dirinya. Orang sulit untuk sekadar mengatakan A untuk kenyataan A. Menyatakan B untuk kenyataan B. Tuturan, perilaku, dan sikap dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian atau mengundang pujian. Hal inilah yang membuat kejujuran pada akhirnya sulit untuk ditemukan. Pernahkah Anda bertanya kepada diri kita sendiri? Berapa kali kita berbohong hari ini? Berapa kali kita harus menutup-nutupi sesuatu karena kita tidak ingin orang lain mengetahui hal itu?

Itu mengapa doa sederhana yang saya panjatkan itu penting adanya. Oleh karena itu pula, yang mengawali niatan sederhana saya untuk menuliskan buku tentang bagaimana Menjadi Muslim yang Realistis. Tentu semua coretan di buku ini pada akhirnya juga upaya untuk menjelaskan doa tersebut. Saya berpikir bahwa sikap realistis sangat erat dengan kejujuran. Realitas apa adanya. Suatu sikap yang lumrah dan mengalir sebagaimana gerak alam dan jiwa. Seperti orang yang merasa kenyang sesudah makan. Hilang dahaga sesudah minum. Merasa sakit ketika dicubit.

Sikap seperti ini tentu saja bisa bermakna luas ketika ia dipraktikkan dalam hidup yang kompleks. Menjadi realistis bukan saja menjadi jujur pada hidup. Menerima apa adanya takdir kita. Baik dan buruknya. Tapi juga bagaimana berkata “Ya” pada semua itu, lalu mengambil tindakan yang dibutuhkan. Ingat! Menjadi realistis bukanlah menjadi fatalis. Mengibarkan bendera putih pada kondisi hidup yang sulit seraya mengatakan bahwa hal itu sudah ditetapkan Tuhan. Tidak! Bukan seperti itu.

Sikap realistis justru merupakan sikap penuh perhitungan. Sikap realistis hanya bisa timbul setelah kita mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam diri. Setelah peristiwa dan persoalan benar-benar dipahami. Seorang yang realistis adalah yang menyadari bahwa hidup berjalan dengan hukumnya sendiri. Tapi dirinya, sebagai manusia, ciptaan Tuhan yang sudah dibekali berbagai potensi, pasti bisa menyesuaikan dengan kehidupan jika ia mau belajar dan berusaha. Sikap realistis adalah tindakan untuk tetap berpijak di bumi, tanpa harus merendahkan cita-cita dan imajinasi. Orang tetap harus menyimpan harapan tertentu dalam dirinya, seperti keinginan untuk naik haji, meskipun kondisi ekonomi seolah tidak memungkinkan untuk mewujudkan harapan itu.

Untuk keperluan ini pula, seperti saya sebutkan sebelumnya, ada baiknya kita menyelami kisah dari seorang tokoh sufi terkenal, yakni Nasruddin Hoja.

Dikisahkan bahwa suatu ketika, salah seorang murid Nasruddin bertanya, “Manakah keberhasilan yang paling besar? Orang yang bisa menundukkan sebuah kerajaan, orang yang bisa tetapi tidak mau, atau orang yang mencegah orang lain melakukan hal itu?”

“Nampaknya ada tugas yang lebih sulit daripada ketiganya,” kata Nasruddin.

“Apa itu?”

“Mencoba mengajar engkau untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.”

Sekilas, kisah di atas mungkin rumit untuk dipahami. Tapi, sederhananya, apa yang ingin disampaikan oleh Nasruddin Hoja, adalah bahwa orang harus belajar melihat segala sesuatu ‘apa adanya’ terlebih dahulu. Sebelum timbul kehendak dan imajinasi yang lain yang diinginkan dari sesuatu itu. Orang harus memahami dirinya terlebih dahulu, sebelum memutuskan apakah ia mampu atau tidak dalam melakukan sesuatu.

Memahami sesuatu sebagaimana adanya, menerima segala peristiwa yang datang dengan sewajarnya, menyukai tanpa harus kehilangan kewarasan, semua itu adalah sikap yang imbang dan diharapkan dari setiap Muslim. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yang melarang umatnya untuk berlebih-lebihan, bahkan dalam beragama. Islam juga melarang pemeluknya untuk melakukan tindakan yang *mubadzir* dan sia-sia (tanpa tujuan dan makna). Oleh karena itu, lebih sulit untuk mendidik dan mengajarkan diri sendiri untuk bersikap seperti ini dibandingkan mengetahui kebenaran yang lainnya.

Setiap Muslim bisa melaksanakan salat, puasa, dan zakat dengan baik. Tapi belum tentu setiap Muslim mampu merealisasikan nilai-nilai ibadah tersebut dalam kehidupannya secara optimal. Padahal, Islam hanya bisa tegak ketika nilai-nilai utama dari ajarannya bisa dihidupkan dalam praktik atau tindakan yang nyata, seperti berbuat baik terhadap sesama, bersikap baik pada makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, hingga bersikap adil pada diri sendiri. Oleh karena itu, dalam buku ini nantinya, pembaca akan diajak untuk merenungi bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim dalam melihat dirinya sendiri, memandang orang lain di luar diri, bersikap terhadap lingkungan, terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, hingga kebiasaan-kebiasaan tertentu yang tengah populer di masyarakat. Dengan cara itu, penulis berharap bisa membawa pembaca pada pemahaman tertentu tentang Muslim yang realistis. Muslim yang apa adanya, tidak berlebihan, tidak memaksakan diri, tidak terjebak pada ekstrem kanan dan kiri, seperti judul utama buku ini.

## B. Bagaimana Seorang Muslim Melihat Dirinya?

Alkisah, pada suatu malam yang cerah, saat bulan bersinar terang, Nasruddin Hoja terlihat sedang sibuk mencari sesuatu di halaman depan rumahnya. Seorang tetangganya yang kebetulan sedang lewat di depan rumah Nasruddin, merasa tertarik dengan kelakuan Nasruddin. Ia berhenti dan bertanya kepada Nasruddin.

“Wahai Syekh, apa yang sedang kamu lakukan?”

“Aku sedang mencari jarumku yang hilang,” jawab Nasruddin sambil terus mencari.

“Oh..., kalau begitu biarkan aku membantumu mencarinya.”  
“Silakan.”

Setelah sekian lama mereka berdua mencari jarum tersebut, tetangga Nasruddin mulai kelelahan. Ia pun duduk dan membiarkan Nasruddin mencarinya sendirian.

“Nasruddin, sebenarnya jarummu itu hilang di sebelah mana? Kita sudah lama mencari, tapi tidak menemukannya. Padahal malam ini cukup terang.”

“Jarumku itu hilang di dalam rumah,” jawab Nasruddin enteng.

“Loh..?! Kalau jarum itu hilang di dalam rumah, kenapa kamu mencari di halaman rumah?”

Nasruddin dengan santai berkata, “Soalnya di dalam rumahku itu gelap, sementara di luar rumah terang, jadi aku mencari di sini saja.”

Saya sering membaca kisah Nasruddin Hoja ini. Nasruddin Hoja sendiri adalah seorang Sufi, hidup di kawasan sekitar Turki pada abad-abad kekhilafahan Islam hingga penaklukan Bangsa Mongol. Banyak yang mengatakan bahwa Nasruddin hidup pada masa pemerintahan Timur Lenk. Penguasa ini dalam cerita adalah seorang penguasa yang bengis, jahat, dan gemar sekali menghukum orang. Pada masa seperti inilah Nasruddin Hoja muncul dan membawa humor-humor yang menggelitik, segar, bahkan penuh pelajaran yang dalam untuk kita renungkan.

Saya sengaja memilih kisah-kisah Nasruddin sebagai topik obrolan kita kali ini. Ya, kisah tentang Nasruddin mencari jarum yang hilang di atas merupakan salah satu cerita favorit saya, meski saya juga belum bisa



mengerti makna yang terkandung di baliknya. Cerita di atas, sebenarnya memiliki beberapa versi, versi yang lain adalah cincinnya yang hilang, bukan jarum. Hal yang pasti, kisah-kisah Nasruddin selalu menunjukkan kekonyolan, logika yang sering dibolak-balik, hingga tentu saja ide-ide cerdas ala Nasruddin.

Dalam hikayat, Nasruddin sewaktu masih sangat muda, dikenal sebagai orang yang selalu membuat ulah bagi teman-temannya. Akibat ulah Nasruddin ini, teman-temannya sering lalai untuk menghafalkan pelajaran di sekolah. Seorang gurunya yang bijak, ketika mengetahui ulah Nasruddin ini akhirnya mengatakan, “Kelak, ketika engkau sudah dewasa, engkau akan menjadi orang yang bijak. Tetapi, sebijak apa pun kata-katamu, orang-orang akan menertawakanmu.”

Kekonyolan yang sering kali tampil dalam kisah-kisah Nasruddin Hoja, jika mau ditelaah lebih lanjut adalah pelajaran penting, bagaimana hidup memang terkadang harus dibaca dengan rasa humor. Barangkali, cara Nasruddin mensyukuri kehidupannya inilah yang menarik saya untuk terus membaca kisah-kisahanya berulang kali.

Seperti halnya kebanyakan ajaran Sufi, kisah-kisah Nasruddin sedikit banyak diwarnai ajaran tentang bagaimana menemukan diri yang sejati, bagaimana seharusnya menjalani hidup keseharian, tentang pencarian kebenaran, hingga tentang hal-hal yang remeh namun sering kali begitu penting untuk hidup kita.

### **C. Tentang Diri dan Identitas**

Cerita Nasrudin tentang jarum yang hilang di atas, pada dasarnya merupakan pelajaran penting bagaimana mengenali diri sendiri. Nasruddin seolah menyindir kita yang sering kali berusaha mencari sesuatu tidak pada tempatnya. Bertanya tidak pada ahlinya. Analogi jarum yang hilang di dalam rumah, namun dicari di luar rumah ini adalah tamsil atas keadaan kita yang sering kali melupakan bahwa segala sesuatu pada dasarnya sudah terdapat dalam diri kita sendiri. Kita memiliki segala hal yang diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang hadir dalam hidup. Kita memiliki akal, kita memiliki hati, kita memiliki indra, kita memiliki semangat, kita adalah semesta kecil yang sudah memiliki semuanya.

Akan tetapi, meskipun kita memiliki segala kelengkapan tersebut, kita sering melupakannya. Akal kita jarang digunakan untuk berpikir dengan benar. Suara yang datang dari hati kita juga jarang didengar dan diikuti. Kita lebih senang berkutat dengan hal-hal yang lebih menarik di luar diri kita sendiri. Televisi dengan segala iklan yang ditampilkan lebih menarik buat kita untuk mencari idola. Tempat-tempat perbelanjaan terlihat lebih menakjubkan dan memikat kita. Ibarat halaman yang terang oleh cahaya rembulan dalam kisah Nasruddin, kita lebih tertarik untuk mencari jawaban di tempat tersebut. Kita enggan menengok ke dalam diri sendiri. Padahal, “jarum” itu jatuh di dalam rumah. Bagaimana kita bisa menemukan apa yang kita cari, jika tempat kita mencari saja sudah salah?

Itulah keadaan dan kecenderungan manusia menurut Nasruddin. Apa yang terang, ramai, dan mengasyikkan, akan lebih menarik kita. Tentu saja, siapa di antara kita yang menyukai kegelapan? Masalahnya, di balik kegelapan sering tersembunyi harta karun. Apalagi jika ternyata kegelapan itu hanyalah tabir di permukaan saja. Bukahkah setelah kegelapan malam akan datang fajar dengan segenap terang? Begitu juga dengan upaya mengenali diri sendiri. Diri yang sejati, selalu terletak jauh di dalam kegelapan pikiran kita. Apa yang tampak hanyalah atributnya saja. Nama, pangkat, jabatan, kekayaan, kepintaran, semua itulah yang tampak. Itulah tanda, identitas diri yang bisa dikenali. Bila seseorang kehilangan tanda itu, maka biasanya dia akan kebingungan, seperti kisah Nasruddin lainnya berikut ini.

Suatu ketika Nasruddin sedang berjalan dengan keledainya yang tua menuju kota. Sesampainya di kota, yang dipenuhi oleh orang-orang, Nasruddin merasa kecapaian. Ia pun berpikir untuk tidur dahulu sebelum meneruskan perjalanannya. Lagi pula, Nasruddin melihat bahwa keledai tuanya juga butuh istirahat. Akhirnya Nasruddin pun mencari tempat untuk beristirahat. Sambil melihat-lihat keramaian, Nasruddin akhirnya melihat seseorang yang sedang tidur dengan lelapnya di bawah sebatang pohon. Ia pun memutuskan untuk tidur di tempat tersebut.

Namun, sebelum tidur, Nasruddin berpikir, “Jika aku tertidur nanti, bagaimana dengan keledaiku? Jangan-jangan ada yang membawanya, atau keledai itu tersesat, atau jangan-jangan ia bertukar dengan keledai yang lain.”

Berpikir demikian, segera Nasruddin mengikat keledainya erat-erat pada sebuah pohon dan memberinya tanda pengenal agar ia tidak tertukar dengan keledai yang lain. Setelah selesai, Nasruddin pun segera merebahkan dirinya. Akan tetapi, sebelum ia tertidur, Nasruddin kembali berpikir, “Keledaiku sudah aman, dan tidak akan tertukar. Tapi... siapa yang bisa menjamin diriku tidak akan hilang dan tertukar di tengah keramaian ini?”

Dengan bergegas Nasruddin kemudian juga mengikatkan dirinya pada sebatang pohon tersebut, dan memberi satu tanda bagi dirinya dengan membungkus sebelah kakinya. Nasruddin berpikir bahwa ia perlu memberi tanda di kakinya tersebut agar ia tidak tertukar dengan yang lain, terutama dengan orang yang sedang tidur tidak jauh dari dia. Dan Nasruddin pun tidur dengan lelapnya.

Namun, di tengah tidurnya, ada orang yang lewat dan heran melihat Nasruddin yang membungkus kakinya sebelah ketika tidur. Mungkin karena merasa aneh, timbulah niat isengnya. Akhirnya bungkusan yang menutupi sebelah kaki Nasruddin itu dipindahkan pada kaki orang yang juga tidur di sebelahnya. Nasruddin sendiri saking lelapnya tidak menyadari perbuatan orang tersebut.

Setelah beberapa lama kemudian, Nasruddin terbangun. Sambil mengucek matanya, Nasruddin segera melihat bahwa keledainya masih terikat di pohon, dengan tanda yang juga masih melekat. Nasruddin menarik nafas lega. “Keledaiku masih ada, dan tidak tertukar. Tapi bagaimana dengan diriku?” Ingat akan dirinya, Nasruddin segera melihat kakinya. Tapi bungkusan yang menjadi tanda pengenal dirinya itu ternyata tidak ada di kakinya, melainkan di kaki orang yang tidur di sebelahnya. Sambil terheran-heran, Nasruddin berkata dalam hati, “Jika orang tersebut adalah Nasruddin, lantas aku ini siapa?”

Pada kisah tersebut, Nasruddin seperti ingin mengatakan bahwa identitas itu bagi kebanyakan orang sangatlah penting. Atribut yang membuat orang lain dan dirinya bisa mengenal dirinya sendiri. Meski terlihat konyol, tapi pada kenyataannya, ini banyak ditemukan dalam kehidupan kita. Orang butuh atribut, butuh sesuatu sebagai tanda pengenal dirinya. Orang butuh pangkat, butuh nama besar, reputasi, jabatan, dan lainnya, sebab dengan atribut-atribut itulah ia berpikir orang lain bahkan dirinya pribadi baru bisa mengenal dirinya sendiri. Dalam politik misalnya, mungkin kita pernah mendengar istilah

*post power syndrome*, sebuah keadaan di mana seseorang yang sudah turun dari jabatannya masih bertingkah dan merasa seolah-olah dia masih memiliki kekuasaan. Oleh karena ia merasa bahwa jabatan dan kekuasaan tersebut adalah identitas dirinya. Jabatan tersebut bahkan adalah dirinya sendiri. Ketika atribut berupa jabatan tersebut hilang, ia pada akhirnya kebingungan. Dirinya juga seolah-olah ikut hilang.

Identitas, atribut, tanda, yang disindir oleh Nasruddin di atas, memang penting. Tapi ia bukanlah diri kita yang sejati. Jika kita menjadikan identitas, atribut, atau tanda tersebut sebagai diri kita, maka ketika ia hilang apa yang akan terjadi? Kita juga ikut hilang. Kita menjadi kebingungan. Ada banyak cerita di negeri ini, orang yang menjadi stres karena harta kekayaannya ludes. Orang menjadi gila karena tidak lagi berkuasa.

Diri kita yang sejati, seperti yang ditanyakan oleh Nasruddin, “Jika orang tersebut adalah Nasruddin, lantas aku ini siapa?” Adalah diri yang lepas dari berbagai tanda yang kita sematkan sebagai ciri. Orang yang ketergantungan pada tanda, pada atribut tertentu, akan terus khawatir dirinya hilang di tengah keramaian tanda. Ia takut jika orang-orang tidak lagi mengenal dirinya. Ia takut jika dirinya harus sama dengan yang lainnya. Orang seperti ini akan mudah sekali ‘hilang’. Oleh karena dirinya tergantung pada tanda yang dibuatnya. Tergantung pada atribut yang dimilikinya.

Akan berbeda ceritanya jika kita hanya menganggap tanda atau atribut tersebut sebagai tanda belaka. Bukan diri kita yang sejati. Kita tidak takut ia akan hilang, toh kita masih bisa membuat tanda yang baru. Jika kita meyakini bahwa apa yang kita miliki saat ini hanyalah titipan dari-Nya, mengapa harus keberatan jika ia diambil. Kita adalah kita, Anda adalah diri Anda, bukan harta kita, bukan jabatan kita, bukan pangkat kita, bukan kepintaran kita, bukan reputasi kita, bukan kecantikan/kejelekan kita. Kita adalah kita, dengan segala tingkah laku buruk dan baik kita. Kita adalah kita yang sedang termangu, yang sedang membaca, yang tengah menangis, yang tertawa, yang mengumpat, yang diam saja. Ya, kita adalah kita, bukan baju yang menutupi diri kita. Oleh karena jika kita terlalu berdiam dalam apa yang menutupi diri kita, ketika ia hilang, kita pun ikut hilang.

## **D. Muslim Melihat Dirinya**

Meski diri sejati tidaklah terletak pada apa-apa yang secara aksiden melekat pada diri kita. Namun, dalam beberapa hal, penanda aksiden atau identitas tersebut bisa menjadi penanda penting yang seharusnya bisa menjadi dasar untuk kita membangun karakter yang baik. Identitas keagamaan misalnya, saya sebagai Muslim, saya sebagai Buddhis, saya sebagai Katolik, dan lainnya, adalah salah satu penanda identitas diri penting yang seharusnya dijadikan dasar untuk membangun karakter diri yang baik tersebut.

Mengapa demikian? Sederhananya, karena identitas keagamaan, bukan semata identitas, tapi juga merupakan representasi atau tampilan dari nilai-nilai atau kebenaran yang diyakini. Jika seseorang memeluk agama Islam misalnya, sejatinya ia meyakini kebenaran dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Lalu, karena ajaran agama sedari awal sudah mengatur dan memengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan. Maka, ia harus bisa membangun identitas dirinya sebagai Muslim (pemeluk agama Islam) yang baik, selaras dengan ajaran-ajaran keagamaan yang diyakininya.

Lebih dari itu, identitas keagamaan ini akan menjadi cermin atas ajaran yang diyakininya. Seorang Muslim yang menampilkan dirinya dengan atribut simbolik keislaman tertentu, pada akhirnya tidak bisa melakukan tindakan-tindakan yang berhaluan dengan ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam itu sendiri. Jika seseorang menampilkan gelar Haji di depan namanya, memakai pakaian yang yang dipahami secara kultural sebagai pakaian yang islami, menggunakan dalil-dalil keagamaan dalam percakapan hariannya. Namun, justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agamanya, seperti mencuri, korupsi, memfitnah orang lain, berbohong, mencaci-maki, dan lainnya. Maka, hal itu tidak saja menghancurkan identitas dirinya sebagai Muslim, tapi juga mencoreng nilai-nilai dan ajaran Islam yang dianutnya.

Bagaimanapun, orang lain di luar sana tidak akan melihat agama yang kita anut, tapi melihat perilaku kita sebagai penganutnya. Jika kita atau siapa pun di luar sana menganut ajaran Islam, memiliki identitas sebagai seorang Muslim, perilaku kitalah yang akan dilihat oleh orang lain. Saya ingat seorang kawan pernah menulis begini:

“Dulu ada obrolan menarik mengenai karikatur Nabi Saw. Secara sederhana karikatur berarti gambar seseorang atau sesuatu yang sengaja dibuat ‘jelek’ untuk mengkritik objeknya. Misalnya, jika saya ngaco dalam bicara, dibuatlah karikatur wajah saya dengan mulut besar seperti ember.

Nah, masalahnya kenapa tiba-tiba muncul karikatur Nabi Saw.? Apakah si pembuat karikatur pernah punya masalah dengan Nabi Saw.? Bertemu saja tidak.

Saat itu, dalam obrolan itu, kami menduga, ‘Paling-paling si penggambar itu pernah ketemu dengan saya, atau umat Islam lain, yang kelakuannya membuat ia merasa kesal.’ Ya, karena kesal pada pengebom yang tidak bertanggung jawab, munculah karikatur Nabi Saw., sebagai pengebom.

Oi, lihatlah para sahabatku, salah yang kita buat, ketidakbaikan akhlak yang kita buat, akan dicorengkan ke wajah Rasulullah Muhammad Saw. Begitulah yang terjadi.”

Tamsil sederhana di atas menunjukkan pada kita bahwa perilaku kita, akhlak kita, adalah entitas yang akan dinilai oleh orang lain untuk kemudian menguatkan anggapan dan asumsi mereka terhadap siapa kita. Jika saya atau Anda adalah seorang Muslim, namun menampilkan sikap dan perilaku yang tidak terpuji, bukan saja kita yang mendapatkan getahnya, dinilai buruk oleh orang lain, tapi juga ajaran agama (Islam) yang kita yakini kebenarannya.

Oleh karena itu pula, menjadi Muslim tidak pernah mudah. Muslim bukan semata identitas keagamaan, tapi juga nilai-nilai, karakter diri, implementasi ajaran kebenaran yang diyakini, yang semua itu akan kembali pada Islam itu sendiri. Lalu, jika orang lain menilai ajaran agama kita sebagai ajaran yang tidak baik. Maka, hal itu sebenarnya bisa jadi bermula dari diri kita yang tidak mampu mengemban beban identitas sebagai Muslim yang baik.

Lalu bagaimana seharusnya seorang Muslim melihat dirinya? Seorang Muslim pertama-tama harus melihat dirinya sebagai representasi dari ajaran kebenaran yang diyakininya. Ia harus menyadari bahwa dirinya, seperti diajarkan dalam Islam, adalah hamba Allah Swt., yang diciptakan hanya dengan satu tujuan, beribadah. Tujuan ibadah ini tentu saja bisa diartikan secara luas. Setiap perbuatan baik pada akhirnya akan bernilai ibadah. Oleh karena itu, seorang Muslim harus melihat

dirinya sebagai aktor utama untuk tujuan ibadah tersebut. Ia harus berbuat baik pada dirinya, orang lain, lingkungan, dan semua makhluk lainnya. Jika ia tidak mampu berbuat kebajikan yang berdampak besar, cukuplah tidak melakukan perbuatan yang jahat atau buruk dan merugikan orang lain. Sabda Nabi Saw.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُتْ

Artinya:

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”* (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Nabi Saw., dalam hadis tersebut menunjukkan secara sederhana bahwa seorang Muslim, jika tidak mampu berkata yang baik, berdiam saja sudah cukup. Seorang Muslim, jika belum mampu berbuat kebajikan yang besar, setidaknya jangan melakukan perbuatan yang sebaliknya (jahat atau buruk). Oleh karena sekali lagi, seorang Muslim adalah representasi dari ajaran agama yang diyakininya. Setiap perbuatannya seharusnya adalah penerapan ajaran agamanya, dengan niat ibadah kepada Allah Swt. Jika ia belum mampu menjalankan secara *kaffah*, cukuplah keberadaannya tidak mengganggu yang lainnya. Sabda Nabi Saw.

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

*“Yang disebut dengan Muslim sejati adalah orang yang selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah.”* (HR. Bukhari)

Belajar dari sabda Nabi Saw., tersebut, maka dapat dilihat bahwa seorang Muslim yang baik, adalah orang yang bisa membawa kedamaian, ketenangan, dan keselamatan pada orang lain di sekitarnya, ataupun lingkungan yang ditinggalinya. Muslim, sekali lagi, bukanlah identitas simbolis sebagai pengakuan bahwa kita bagian dari umat Islam, tapi lebih dari itu, ia menjadi wajah atas ajaran dan nilai-nilai kebenaran yang kita yakini.

Berikutnya, seorang Muslim harus melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang besar, yakni umat. Umat bukan semata kumpulan

orang-orang dengan keyakinan keagamaan yang sama, praktik ibadah yang sama, tapi lebih dari itu, ada tali persaudaraan di dalamnya. Tali persaudaraan ini berarti seorang Muslim harus melihat dirinya dan umat Islam lainnya sebagai satu bagian yang tidak terpisahkan. Ia harus bisa memberikan manfaat dan bantuan kepada yang lainnya. Ia harus bisa memberikan nilai tambah pada komunitas tersebut. Sabda Nabi Muhammad Saw.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

*“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.”* (HR. Muslim)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

*“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.”* (HR. Muslim)

Pada hadis-hadis tersebut, dapat dilihat bagaimana Nabi Saw., menyatakan dengan jelas bahwa seorang Muslim, atau mukmin, terikat dalam tali persaudaraan. Nabi Saw., bukan saja memberikan tamsil bangunan, tapi juga seperti badan. Muslim harus memiliki empati, tidak egois, dan kesadaran bahwa kehadirannya tidak sendirian, melainkan bagian penting dari umat Nabi Saw.

Lalu yang ketiga, belajar dari beberapa ajaran Nabi Saw., juga, serta firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an, seorang Muslim harus bisa melihat dirinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Setiap Muslim adalah pemimpin, paling tidak bagi dirinya. Oleh karena itu, ia harus bisa membawa dirinya pada hal-hal yang positif, hal-hal yang baik, dan bukan sebaliknya. Sabda Nabi Saw.



كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ  
عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ  
بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ  
عَنْهُ إِلَّا فِكْلَكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari)

Lalu yang terakhir, seorang Muslim harus bisa melihat dirinya seperti lebah. Lebah adalah binatang yang hanya mengambil yang baik, dan mengeluarkan yang baik pula. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Saw.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ مَثَلُ النِّحْلَةِ إِنْ أَكَلَتْ أَكَلَتْ طَيْبًا وَإِنْ وَصَعَتْ وَصَعَتْ طَيْبًا  
وَإِنْ وَقَعَتْ عَلَى عُودِ شَجَرٍ لَمْ تَكْسِرْهُ

Artinya:

“Perumpamaan seorang Mukmin seperti lebah, apabila ia makan maka ia akan memakan suatu yang baik. Dan jika ia mengeluarkan sesuatu, ia pun akan mengeluarkan sesuatu yang baik. Dan jika ia hinggap pada sebuah dahan untuk menghisap madu ia tidak mematahkannya.” (HR. Al-Baihaqi)

Beridentitas sebagai Muslim, dengan kata lain, adalah mengenakan atribut kedirian yang terbaik, sekaligus memikul tanggung jawab yang terberat. Oleh karena itu, melihat diri kita sebagai Muslim, berarti menyadari bahwa kita adalah makhluk Tuhan yang mengemban misi ibadah, penebar kebaikan, bersaudara dengan yang lainnya, dan memberikan kedamaian pada kehidupan.


DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



## 2

## BAGAIMANA SEORANG MUSLIM MELIHAT ORANG LAIN



Menjadi Muslim, seperti kita bicarakan sebelumnya, bukanlah tugas yang mudah, apalagi menjadi Muslim yang baik. Menjadi Muslim berarti juga memiliki pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam, lalu menerapkannya secara utuh dalam perilaku keseharian. Kenyataan seperti inilah yang membuat menjadi seorang Muslim tidak pernah sederhana. Ia perlu belajar “melihat” dirinya, menyadari keberadaannya, dan memahami identitas Muslim yang disandangnya. Refleksi diri seperti ini pula yang dibutuhkan oleh setiap Muslim.

Pada bagian sebelumnya, kita juga telah berbicara tentang bagaimana seorang Muslim melihat dirinya. Oleh karena itu, pada bagian ini kita akan berbicara tentang bagaimana seorang Muslim melihat orang lain di sekitarnya. Mengapa hal ini perlu untuk dibicarakan? Sederhananya karena setiap orang sudah selalu hadir di tengah kehadiran yang lain. Setiap orang sudah selalu menemukan dirinya dalam hubungan dan keterkaitan dengan orang lain. Oleh karena itu, orang perlu belajar untuk bisa melihat yang lainnya dengan cara yang benar, agar relasi atau keterhubungan dengan orang lain tersebut tetap harmonis, saling menghargai, dan terjaga.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang pemikirannya banyak memberikan inspirasi pada perkembangan berbagai bidang keilmuan,

pernah mengatakan bahwa manusia secara hakikat adalah makhluk sosial (*man is by nature a social animal*). Apa yang dimaksudkan oleh Aristoteles tersebut? Tentu saja bukan berarti sesederhana fakta bahwa tidak ada satu orang pun yang terlahir sendirian tanpa orang lain di sisinya—setidaknya setiap orang memiliki ibu yang melahirkannya. Akan tetapi, apa yang dimaksud oleh Aristoteles adalah bahwa keberadaan masyarakat (*society*) pada konteks kehidupan hari ini, sudah selalu mendahului individu. Setiap orang, kecuali manusia pertama, sudah selalu menjadi bagian dari masyarakat tertentu di mana ia dilahirkan.

Keberadaan masyarakat atau orang lain di sekitarnya ini tentu tidak sekadar kehadiran tanpa peran dan makna. Orang lain, baik keluarga ataupun masyarakat secara umum, justru menjadi subjek yang memberikan identitas pada individu yang baru lahir. Setiap orang mendapatkan nama, mendapatkan perhatian, mendapatkan pelajaran dari orang lain yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, tidak ada satu orang pun yang bisa hidup sendiri pada awalnya. Orang harus memenuhi berbagai kebutuhan dasar untuk bisa bertahan, yang itu umumnya akan berhubungan dengan bantuan dan kehadiran orang lain. Ketergantungan satu sama lain inilah yang membuat orang harus belajar memahami yang lain, memandang orang lain, dan bersikap pada orang lain dengan sebaik-baiknya. Orang juga perlu belajar mengenal dan memahami batasan-batasan terkait hak dan kewajibannya dengan orang lain dalam kehidupan bersama. Tanpa kemampuan ini, maka masyarakat atau sistem sosial akan runtuh. Tidak ada masyarakat, tidak ada negara, tidak ada kehidupan bersama.

## **A. *Survival of the Fittest* dan Altruisme**

Dalam berbagai ajaran dan kearifan, baik yang bersumber dari agama maupun pandangan para filsuf masa lalu, kehadiran manusia di muka bumi selalu mendapatkan tempat yang istimewa. Manusia adalah subjek utama kehidupan. Pengertian manusia sebagai subjek utama, berarti manusia adalah satu-satunya makhluk yang tindakannya didorong dari kesadaran akan konsekuensi dan bukan semata dorongan instingtif seperti binatang. Apa yang dilakukannya bernilai penting karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa berpikir, berkarya, dan menjalani kehidupannya dengan baik. Para filsuf, mulai dari Aristoteles hingga Rene Descartes memang menyatakan bahwa manusia adalah

anggota dari kerajaan hewan. Tapi manusia bisa berpikir, dan itulah yang membedakan. Manusia bisa memandang dirinya sebagai pusat semesta. Tuhan pun hanya mengurus nasibnya saja. Dengan berpikir, manusia bisa benar-benar menyatakan dirinya ada (*cogito ergo sum*). Dengan berpikir, manusia bisa sampai pada Tuhan sebagai sebab pertama seperti yang diajarkan oleh para pemuka agama. Dalam ajaran Islam misalnya, manusia disebut sebagai sebaik-baik makhluk yang diciptakan (احسن التكوين) (QS. At-Tin [95]: 4). Dalam arti bahwa manusia merupakan makhluk yang diberikan kelengkapan fisik sedemikian rupa yang memungkinkannya untuk bisa menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Namun, pada satu setengah abad yang lampau, seorang ilmuwan bernama Charles Darwin (1809–1882 M) tiba. Melalui hasil penyelidikan ilmiahnya, yang dituangkan dalam beberapa karyanya, seperti *Origin of Species* (1859), *Descent of Men* (1871), dan *Voyage of The Beagle* (1909), Darwin justru berpikir sebaliknya. Manusia tidak pernah benar-benar istimewa. Manusia, seperti halnya burung kakak tua yang hinggap di jendela, sama-sama terikat pada kondisi keacakan. Tak ada perencanaan, sebab kehadiran kita hanyalah kebetulan. Jika pada hari ini manusia masih berdiri di sana, masih ada di dunia, itu karena manusia bisa lolos seleksi alam saja. Dengan kata lain, manusia tak lebih hasil dari proses panjang perjuangan bertahan hidup dan beradaptasi dengan perubahan.

Darwin menjelaskan lebih lanjut bahwa kehidupan berjalan dengan prinsip evolusi. Makhluk atau organisme yang paling mampu bertahan adalah makhluk yang paling bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Pemikiran Darwin ini kemudian dilanjutkan oleh Herbert Spencer (1820–1903 M.), seorang Sosiolog yang mencetuskan prinsip *survival of the fittest*. Prinsip ini secara sederhana bisa diartikan bahwa kehidupan adalah ruang di mana setiap makhluk akan berjuang untuk kelangsungan hidup dan keberadaannya dengan cara menyesuaikan diri dengan kehidupan tersebut. Spencer, sebagai salah seorang pendukung teori evolusi Darwin, menyatakan bahwa kehidupan berjalan dengan melakukan seleksi pada dirinya. Manusia, masyarakat, spesies biologis, dan unsur-unsur lainnya akan berkembang seiring dengan perubahan yang ada. Dalam karyanya yang berjudul *Principles of Biology* (1864), Spencer kemudian memperkenalkan istilah *survival of the fittest*.

Apa yang dikemukakan oleh Darwin dan dilanjutkan oleh para pendukungnya terkait teori evolusi, seleksi alam, dan prinsip *survival of the fittest* ini benar-benar “mengguncang” hampir keseluruhan ajaran yang diyakini semula tentang manusia. Ian Graeme Barbour (1990), seorang pemikir yang berfokus pada kajian agama dan sains, menyebutkan bahwa ada tiga isu utama yang muncul akibat pandangan Darwin tersebut, yakni: *pertama*, tantangan terhadap literalisme kitab suci; *kedua*, tantangan terhadap martabat manusia; dan *ketiga*, tantangan atas desain ilahi.

Melalui teori evolusinya, Darwin mengungkapkan adanya perubahan evolusioner dalam perjalanan penciptaan alam semesta yang memakan kurun waktu yang lama. Hal ini tentu saja berlawanan dengan doktrin kitab suci, yang menyatakan bahwa penciptaan dilangsungkan dalam hitungan saat yang sebentar saja. Sebab semuanya berada dalam kekuasaan dan perencanaan Tuhan. Pandangan Darwin juga dianggap merendahkan usul keunggulan rasionalitas, keabadian jiwa dan moral manusia. Manusia hanya dihargai sebagai bagian alam yang sama seperti binatang atau makhluk lainnya. Tidak ada perbedaan antara manusia dengan kera dalam sisi perkembangan sejarah maupun dalam sifat kekiniannya. Darwin bahkan juga dianggap menyerang pandangan statis alam semesta. Ungkapan Darwin bahwa semua yang ada hanyalah hasil variasi dan seleksi alam yang tan-pribadi, jelas menafikan adanya unsur pencipta atau Tuhan yang diyakini oleh para pemeluk agama.

Teori evolusi, seleksi alam dan prinsip *survival of the fittest* ini memengaruhi banyak pandangan masyarakat modern terkait kehidupan dan keberadaan orang lain. Dunia dan kehidupan di dalamnya dianggap sebagai ajang persaingan. Perlombaan untuk menentukan siapa yang paling kuat dan mampu bertahan. Oleh karenanya, orang seolah dituntut untuk hanya memikirkan dirinya sendiri, kepentingannya sendiri. Orang lain dianggap sebagai lawan dalam persaingan yang harus disingkirkan. Manusia pada akhirnya harus terjebak dalam apa yang disebut dengan Darwinisme sosial. Pada masa Spencer sendiri, istilah pandangan Darwinisme sosial ini digunakan untuk memvalidasi doktrin ekonomi pasar bebas (*laissez-faire*) yang menjadi fondasi untuk ideologi kapitalisme. Semua orang hanya harus mengumpulkan keuntungan sebanyak-banyaknya dan tidak harus peduli dengan yang lainnya. Sekali lagi, karena orang lain dianggap sebagai lawan dalam

persaingan untuk bertahan dan kelangsungan hidup, maka pandangan seperti ini membuat manusia seolah menjadi pemangsa bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*).

Meski kehidupan modern sedikit banyak memang berjalan dengan prinsip seperti itu, namun pada banyak kasus yang ada, apa yang dicetuskan oleh Darwin dan dilanjutkan oleh para pendukung teori evolusi dan darwinisme sosial tersebut tidaklah benar. Sebab pada kenyataannya, kehidupan manusia justru dipenuhi dengan berbagai sikap altruistik, yakni kerelaan untuk berkorban, memberi, dan berbagi dengan yang lainnya. Manusia dengan akalnya dan didorong pula oleh fitrah kebaikan dalam dirinya, justru pada beberapa kesempatan menyadari pentingnya mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan dirinya pribadi. Manusia menyadari bahwa orang lain memang berharga adanya, dan dirinya tidak akan pernah bisa *survive* atau bertahan jika tidak menjaga kehadiran yang lainnya.

Altruisme sosial inilah yang luput untuk ditangkap dari doktrin *survival of the fittest* tersebut. Bahkan dalam persaingan sekalipun, orang tetap bisa bersikap adil, bisa memberikan kesempatan pada pihak lain untuk ikut maju dan mendapatkan bagian tertentu yang menjadi haknya. Manusia tidak selalu menjadi pemangsa untuk manusia lainnya. Orang bisa menjadi payung pelindung bagi yang lainnya. Bisa menjadi tempat berbagi bagi yang lainnya. Sikap altruistik ini seolah menyatakan bahwa manusia memiliki cinta dan kecenderungan alamiah untuk menjaga orang lain yang penting bagi dirinya. Semakin besar rasa cinta pada orang lain, maka semakin besar pula kemampuannya untuk bersikap altruistik dalam kehidupan bersama.

Oleh karena itu, meski orang tengah hidup dalam dunia di mana sulit untuk menemukan keadilan, hal ini bukan berarti manusia tidak bisa berbuat baik untuk yang lainnya. Perubahan cara pandang terhadap kehidupan juga keberadaan orang lain di luar diri seperti ini, semakin menegaskan perlunya orang untuk memahami cara memandang orang lain dengan baik. Kesalahan dalam berpikir dan memandang keberadaan orang lain di luar diri, dapat membuat orang terjebak pada sikap *homo homini lupus* (manusia adalah pemangsa bagi yang lainnya) dan *survival of the fittest* (yang bertahan adalah yang paling bisa beradaptasi) dan berisiko menimbulkan konflik di masyarakat.

Prinsip evolusi kehidupan memang benar adanya. Semua hal berubah, dan tidak ada yang menetap. Dalam teori evolusi, tidak ada yang kekal kecuali perubahan itu sendiri. Namun demikian, perubahan tersebut tidak berarti harus menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Evolusi yang terjadi justru harus bergerak menuju kondisi yang lebih baik. Inilah yang dalam ajaran Islam disebut dengan *hijrah*. Orang tidak boleh bertahan dalam suatu kondisi yang buruk, dan tidak melakukan apa-apa untuk mengubahnya. Oleh karena itu, dalam “pesan suci” dikatakan bahwa, “Barangsiapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin, maka ia adalah orang yang beruntung. Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia adalah orang yang merugi. Dan barangsiapa yang hari ini lebih buruk daripada hari kemarin, maka ia adalah orang yang terlaknat.” Ungkapan ini, mengandung pesan penting untuk direnungkan, bahwa orang perlu berubah, perlu berevolusi untuk memperbaiki dirinya, sikapnya, akhlaknya, kualitas keimanan dan ibadahnya, kemampuan-kemampuannya hingga kondisi hidupnya. Orang yang statis, tidak berubah, tidak berevolusi, justru menyalahi prinsip kehidupan yang terus berubah. Dalam Al-Qur’an, Allah Swt. berfirman bahwa nasib manusia atau suatu kaum lebih banyak ditentukan oleh usahanya untuk berubah. Firman Allah Swt.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11)

Firman Allah Swt., tersebut menunjukkan bahwa nasib atau kondisi hidup suatu kaum tergantung pada komitmen dan usaha mereka untuk mengubahnya. Jika orang tidak mau berusaha, maka kondisinya pun tidak akan berubah. Orang perlu menyadari bahwa dari begitu banyak hal yang terjadi dalam kehidupan, tidak ada satu pun yang menetap kondisinya. Batu atau gunung yang diam sekalipun sebenarnya mengalami perubahan. Hanya saja perubahan itu tidak terlihat karena berjalan sangat lambat atau berada pada tingkatan atom. Semua hal, dalam alur perubahan dan evolusi tersebut, selalu berada dalam hitungan mungkin dan tidak mungkin ataupun sebatas potensi untuk menjadi. Dengan kata lain, segala sesuatu, semua hal termasuk juga diri kita,



memiliki potensi untuk menjadi apa pun asalkan kitanya mau berubah. Masalahnya tinggal apakah potensi tersebut cukup memungkinkan untuk kita upayakan atau tidak. Oleh karena itulah, kita mungkin sering mendengar adagium yang menyatakan bahwa, “Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.” Anda juga saya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai apa yang kita inginkan. Terkecuali keinginan kita terlalu “imajinatif” seperti “ingin menjadi manusia pertama yang tinggal di matahari”, atau “ingin menjadi *super hero* yang bisa terbang dan mampu mengangkat kereta api”. Tapi keinginan paling imajinatif sekalipun, sebenarnya tidak ada yang bisa memastikan hal tersebut sebagai hal yang mustahil.

Dulu manusia melihat burung dan berpikir untuk bisa terbang, lalu dibuatlah pesawat, parasut, ataupun *flying jet*. Dulu manusia ingin bisa menyelam dan berenang dengan bebas seperti ikan, lalu dibuatlah peralatan menyelam, baju renang, dan lainnya. Begitu banyak hal yang justru berawal dari imajinasi, dengan akal budi, manusia bisa mewujudkannya. Penemuan planet-planet lain dalam tata surya juga sebagian besar berawal dari bayangan imajinatif para ilmuwan, sebelum akhirnya sains bisa membuktikan hal tersebut adalah benar adanya. Dalam dunia evolusi yang penuh dengan perubahan, terbuka segala macam kemungkinan dan ketidakpastian.

Keberlakuan prinsip evolusi ini menandakan bahwa berbagai peristiwa peristiwa dalam hidup tidak sepenuhnya bisa dijelaskan ataupun diramalkan. Selalu terdapat perbedaan antara hasil yang diterima dengan rencana yang sudah diukur dan dihitung sedemikian rupa. Evolusi kehidupan seolah mengajarkan bahwa kemungkinan yang dirancang dan diciptakan selalu bersentuhan dengan kemungkinan-kemungkinan yang lain. Begitu kita belajar dengan rajin tentang ilmu kedokteran, maka terbuka pula kemungkinan untuk menjadi seorang dokter. Begitu kita belajar memasak, maka terbuka pula kemungkinan untuk menjadi seorang koki, menjadi pengusaha kuliner, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Singkatnya, manusia tidak pernah bisa mengetahui batasan dari potensi dan kemungkinan apa yang bisa diraihny dengan melakukan sesuatu.

Sewaktu belajar ilmu fisika dulu, Anda mungkin pernah membaca tentang prinsip ketidakpastian Heisenberg. Prinsip ketidakpastian Heisenberg adalah prinsip yang mengatakan bahwa tidak mungkin

untuk mengukur dua besaran secara bersamaan, misalnya posisi dan momentum suatu partikel. Bayangkan Anda ingin mengamati posisi suatu atom dengan perangkat canggih berupa mikroskop elektron. Perangkat ini mampu memperbesar tampilan suatu objek hingga mencapai jutaan kali lebih besar dari bentuknya semula. Dengan perangkat ini Anda kemudian mencoba mengamati posisi atom. Apa yang Anda amati sebenarnya adalah cahaya yang dipantulkan atom tersebut, yang diperbesar oleh mikroskop elektron. Dari cahaya ini kita kemudian bisa tahu di mana posisi atom. Persoalannya, atom ini terus bergerak sedemikian cepat, sehingga ketika cahaya yang dipancarkannya sampai pada mata kita, atom itu sendiri sudah bergerak lagi. Dengan kata lain, posisinya sudah tidak berada pada posisi ketika Anda mengamatinya.

Oh, itu mungkin terlalu rumit, maksud saya adalah prinsip ketidakpastian Heisenberg dalam ilmu Fisika ini sebenarnya juga terjadi dalam kehidupan nyata, dengan objek yang jauh lebih besar daripada atom. Contohnya begini: pada suatu pagi, Anda misalnya sedang bersiap-siap untuk berangkat ke suatu kota karena ada tugas yang sangat penting. Beberapa saat kemudian ada tetangga yang kebetulan lewat di depan rumah Anda datang dan mengajak Anda untuk mengobrol. Tetangga Anda mengatakan bahwa di kota tersebut sedang turun hujan dengan lebatnya. Anda mungkin akan berpikir dua kali untuk pergi karena adanya hujan tersebut. Anda akan berpikir bahwa perjalanan Anda sepertinya akan mengalami sedikit halangan, bahkan mungkin membahayakan. Padahal, dalam kenyataan yang mungkin Anda hadapi bisa jadi tidak terjadi apa-apa. Terdapat jeda waktu antara keberangkatan dengan kejadian turun hujan yang bisa memunculkan kemungkinan apa saja.

Memandang ketidakpastian secara positif adalah pilihan bijak dalam kasus seperti ini. Sebaliknya, jika Anda selalu bersikap negatif, kemungkinan besar Anda tidak akan jadi pergi, sehingga pekerjaan yang harusnya Anda selesaikan menjadi terhambat. Perubahan dan ketidakpastian adalah dua hal yang menjadi keniscayaan di dunia ini. Perubahan memunculkan ketidakpastian, dan ketidakpastian melahirkan kemungkinan terjadinya perubahan. Memandang diri dalam konteks keduanya secara arif merupakan hal yang bisa mulai kita lakukan untuk meraih hasil yang lebih baik dalam hidup kita.

## B. Ajaran Islam tentang *Ukhuwwah*

Sikap altruistik, di tengah evolusi yang menekankan pentingnya kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan, seperti disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan sosial yang tinggi. Orang pada dasarnya ingin berbagi dengan yang lainnya. Orang dengan mudah bersedia untuk membantu yang lainnya. Bahkan tanpa ada dorongan dari ajaran tertentu seperti ajaran agama sekalipun untuk berbuat baik. Immanuel Kant (1723–1804 M), seorang filsuf etis, menyebut kecenderungan ini sebagai imperatif kategoris. Manusia sebenarnya tidak butuh alasan untuk berbuat baik. Kebaikan itu hal yang niscaya. Ia hanya harus dijalankan begitu saja, seperti terbitnya matahari di waktu pagi dan tenggelam di waktu senja. Jika ada orang yang perlu alasan untuk berbuat baik, maka pasti ada yang bermasalah dengan moralnya.

Dalam ajaran Islam sendiri, kecenderungan orang untuk berbuat baik, berbagi dengan sesama, atau bersikap altruistik ini dikuatkan dengan konsep *ukhuwwah* (persaudaraan). Istilah *ukhuwwah* ini secara kebahasaan berasal dari kata *akh* (أخ), dengan bentuk jamak menjadi *akha'* (آخاء), *ikhwan* (إخوان), *ikhwatun* (إخوة). Kata *akh* sendiri memiliki arti hubungan dengan orang lain yang dikarenakan kelahiran dari orang tua yang sama (atau salah satu dari mereka), atas karena sepersusuan (من الرضاع), dan kadang dipergunakan juga untuk hubungan yang timbul karena kesamaan suku (قبيلة), ataupun karena kesamaan agama (الدين) (Al-Husain, 1970). Kata *ikhwan* sendiri merupakan bentuk jamak, yang menunjukkan jumlah banyak yang sering dipergunakan untuk konteks hubungan persahabatan (الأصدقاء). Sementara itu, kata *ikhwatun* dipergunakan untuk konteks hubungan karena kelahiran (الولادة). Secara terminologis, *ukhuwwah* berarti ikatan yang kuat antara dua pihak atau lebih yang ditandai dengan keakraban satu sama lain, yang timbul karena hubungan *nasab*, sepersusuan, kesamaan suku, tanah air, agama, dan lainnya (Al-Razi, 1999).

Adapun *ukhuwwah islamiyah* berarti ikatan yang dilandasi syariat keagamaan antara kaum Muslimin atau pemeluk agama Islam, terlepas dari apa pun perbedaan yang melatarbelakangi mereka. Ikatan ini terus ada selama yang bersangkutan masih memeluk agama Islam. Sebagian ulama dalam hal ini menambahkan bahwa *ukhuwwah islamiyah* ini

dibangun berdasarkan praktik persyahadatan tauhid dan kenabian, serta praktik ibadah yang menjadi rukun agama Islam itu sendiri, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu pula, Ibn Al-Jauzi (1986) misalnya, mengatakan bahwa apa yang mempersatukan kalangan Muslimin adalah Islam. Ikatan berlandaskan Islam ini mewajibkan mereka untuk menghargai hak satu dan lainnya.

*Ukhuwwah islamiyah* dalam hal ini, harus dipahami bukanlah semata hubungan atau ikatan yang timbul dan diwariskan karena kesamaan kepercayaan, yakni Islam, namun merupakan bagian dari syariat keagamaan untuk menegakkannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. berikut.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ  
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali 'Imran [3]: 103)

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِلُ الْآيَاتِ  
 لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]: 11)

Pada ayat-ayat tersebut, Allah Swt., menyatakan dengan tegas untuk bersatu dan menjadi saudara satu sama lain, dengan berlandaskan pada ikatan yang paling kuat, yakni agama. Mereka yang beriman kepada Allah, lalu menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan dalam rangka tegaknya agama Allah, harus dianggap sebagai saudara yang ikatannya melebihi bentuk persaudaraan apa pun. Imam Al-Thabari (1994), ketika menafsirkan QS. Ali 'Imran [3]: 103 tersebut menjelaskan, bahwa apa yang diinginkan Allah Swt., melalui perintahnya ini adalah agar umat Islam menjadikan agama mereka sebagai pegangan yang paling kuat, yang dengannya umat Islam bisa bersatu dalam satu kalimat *haq* (kebenaran) atau tuntut pada segenap perintah Allah Swt. Melalui ayat ini juga, Allah Swt., mengingatkan umat Islam untuk mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, yakni nikmat persatuan dan perdamaian karena sebelumnya mereka saling bermusuhan, terutama yang disebabkan fanatisme kelompok dan kesukuan. Allah Swt., mempersatukan hati mereka dan menjadikan mereka saudara satu sama lain dari yang sebelumnya bermusuhan.

Ketika Allah Swt., memerintahkan persatuan lalu menggerakkan hati seseorang untuk terikat dalam berpegang dalam tali kebenaran yang mendasari persaudaraan umat Islam, maka *ukhuwwah islamiyah* tidak lagi bisa dianggap sebagai semata pertemanan biasa, melainkan suatu keterikatan suci yang diperintahkan oleh Allah Swt. *Ukhuwwah islamiyah* yang menjadikan *kalimah* kebenaran dari Allah Swt., sebagai pengikatnya, mengatasi segala bentuk persaudaraan atau ikatan yang timbul karena hubungan nasab, kesukuan, tanah air, dan lainnya. *Ukhuwwah islamiyah* juga menjadi keniscayaan karena ia selaras dengan kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Seseorang tidak akan bisa hidup tanpa keberadaan yang lainnya. Ia akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain, empati, dan bahkan semata kehadiran agar hidupnya tidak terjebak dalam kesunyian. Pentingnya perekat, yakni Islam dalam *ukhuwwah islamiyah*, dalam hal ini tidak saja dimaksudkan untuk menjaga persatuan umat, tapi juga memenuhi kebutuhan manusia secara mendasar.

Oleh karena itu pula, dalam beberapa hadisnya, Nabi Saw., menyatakan dengan tegas perihal persaudaraan antar kaum Muslim ini, seperti berikut.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تُحْجِرُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

Artinya:

“Dari Anas r.a. yang berkata: Rasulullah Saw., bersabda: ‘Tolonglah saudaramu dalam keadaan zalim ataupun terzalimi.’ Maka berkata seseorang, ‘Wahai Rasulullah, aku akan menolongnya jika ia terzalimi, namun jika aku melihatnya berbuat zalim, bagaimana aku menolongnya?’ Rasulullah bersabda, ‘Jauhkan atau laranglah ia dari perbuatan tersebut, itulah pertolongan untuknya’.” (HR. Bukhari)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya:

“Dari Abdullah ibn Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: ‘Seorang Muslim adalah saudara dari seorang Muslim (lainnya); dan dia tidak akan memperlakukannya tidak adil, atau dia tidak meninggalkannya sendirian (menjadi korban ketidakadilan orang lain); dan barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya.’” (HR. Bukhari)

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ قَالَ إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعَمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya:

“Dari ibn Syihab bahwasanya Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im berkata, sesungguhnya Jubair ibn Muth'im mengabarkan bahwa ia mendengar Nabi Saw. bersabda: ‘Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi (persaudaraan).’” (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ  
بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ يَمِينَ أَصَابِعَهُ

Artinya:

“Dari Abu Burdah Buraid ibn Abi Burdah yang berkata: Telah mengabarkan padaku kakekku Abu Burdah dari Ayahnya Abi Musa dari Nabi Saw., yang bersabda: “Sungguhnyanya kaum mukminin adalah bersaudara satu sama lain ibarat (bagian-bagian dari) suatu bangunan satu bagian memperkuat bagian lainnya”. Kemudian beliau menyelipkan jari-jari di satu tangan dengan tangan yang lainnya agar kedua tangannya tergabung.” (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ  
سِتٌّ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا  
اعْطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya:

“Diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw., bersabda: “Hak seorang Muslim terhadap sesama Muslim itu ada enam: jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat, jika ia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah maka doakanlah dengan membaca yarhamukallah, jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal dunia maka iringkanlah (jenazahnya).” (HR. Muslim)

Beberapa hadis di atas adalah contoh bagaimana pernyataan-pernyataan Nabi Saw., tentang signifikansi persaudaraan dalam Islam. Umat Islam, oleh Nabi diibaratkan seperti suatu bangunan, di mana masing-masing orang berkontribusi menjadi bagian di dalamnya dan menopang bangunan tersebut.

Tamsil seperti ini menunjukkan bagaimana pentingnya seorang Muslim untuk memandang orang lain seperti memandang dirinya sendiri. Memandang orang lain seperti halnya melihat diri dalam cermin. Apa yang buruk mungkin tidak tampak dan harus disembunyikan, dan lihatlah apa yang baiknya. Orang lain juga harus dilihat dengan cara itu.

Orang lain merupakan saudara, apalagi yang seagama. Persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah islamiyah*), bukan hanya perintah yang bernilai ibadah, tapi juga sesuai dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri. Seorang Muslim misalnya wajib membela saudaranya sesama Muslim dengan cara yang baik. Seorang wajib membalas ucapan salam dari saudaranya sesama Muslim. Seorang Muslim wajib memenuhi undangan saudaranya, memberi nasihat jika diminta, menjenguk tatkala sakit, mengiringi pemakaman saudaranya ketika meninggal, dan lainnya. Nabi Saw., juga dengan menyatakan bahwa mereka yang merusak persaudaraan, memecah persatuan, maka tak ada tempat untuknya di surga Allah Swt.

*Ukhuwwah Islamiyah* yang dibangun oleh Nabi tersebut tentu bukan berarti menghilangkan setiap perbedaan yang ada. Kesukuan yang membedakan latar belakang para sahabat tetap ada, namun perbedaan tersebut tidak lantas menjadi penghalang untuk *ukhuwwah*. Persatuan tidak serta-merta menghapus identitas kedirian, sebab yang mendasarinya adalah nilai-nilai keislaman, yang lebih fundamental dibanding ikatan-ikatan lain. *Ukhuwwah Islamiyah* juga tidak menghalangi para sahabat untuk berbeda pandangan dalam beberapa urusan di antara mereka, bahkan dalam hal menafsirkan perintah Nabi itu sendiri. Salah satu contoh perbedaan pendapat para sahabat dalam menafsirkan perintah Nabi ini, misalnya bisa dilihat pada bagaimana cara mereka memahami Hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ قَالَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَّةُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ  
 قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ لَا يَصِلِينَ أَحَدٌ  
 الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ  
 لَا نَصْلِي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نَصْلِي لَمْ يَرِدْ مَتَا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

Artinya:

“Telah menyampaikan pada kami Abdullah ibn Muhammad ibn Asma’, yang berkata: Juwairiyah berkata dari Nafi’ dari ibn Umar yang berkata bahwa Nabi



*Saw., bersabda kepada kami ketika kami pulang dari perang Ahzab: “Janganlah seseorang di antara kalian mengerjakan salat Ashar kecuali (sudah sampai) di Bani Quraizhah.” Sebagian dari para sahabat (memilih) melakukan salat di jalan, sebagian yang lain berkata: “kami tidak akan salat hingga kami sampai di Bani Quraizhah,” dan sebagian lainnya berkata: “kami tetap akan salat, (karena) bukan itu yang diinginkan (oleh Nabi dengan perintahnya).” Hal ini kemudian disampaikan kepada Nabi Saw., dan Nabi tidak menyalahkan satu pun di antara keduanya.” (HR. Bukhari)*

Pada peristiwa tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian sahabat memilih untuk melakukan salat Ashar ketika mereka sudah sampai di Bani Quraizhah, sebagaimana literal perintah Nabi. Namun, sebagian sahabat yang lain memilih untuk melaksanakan salat Ashar di jalan, karena mereka menganggap bahwa perintah Nabi tersebut adalah perintah untuk mempercepat perjalanan ke Bani Quraizhah, bukan sebagai keringanan untuk melaksanakan salat di luar waktu yang telah ditentukan. Ketika Nabi mengetahui hal tersebut, Nabi Saw., tidak menyalahkan salah satu di antara keduanya, yang berarti keduanya dianggap benar oleh Nabi.

Perselisihan dan atau perbedaan pendapat semacam ini, meski jarang sekali terjadi pada zaman Nabi Saw., karena setiap perkara pada umumnya bisa langsung dirujuk kepada Nabi Saw., tidak lantas menimbulkan perpecahan di kalangan sahabat. Mereka tetap menghormati dan menghargai pendapat sebagian yang lain yang berbeda dengan mereka, sebagaimana sikap Nabi di atas. Hal seperti ini pula yang nantinya bisa ditemukan pada zaman pasca Nabi, atau ketika Nabi Saw., sudah wafat dan umat tidak lagi bisa merujuk pada Nabi Saw., secara langsung dalam mencari jawaban atas perkara-perkara yang diperselisihkan.

Para ulama tersebut, yang nantinya menjadi imam mazhab-mazhab utama dalam fikih Islam hari ini, meski pada akhirnya memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda dalam beberapa produk *ijtihad*-nya, sebenarnya masih memiliki keterhubungan secara keilmuan. Mereka belajar dari satu sama lain, mengambil keilmuan dan hikmah dari yang lain, untuk kemudian merumuskan pandangan mereka sendiri tanpa harus menyalahkan dan menyesatkan pandangan lain yang berbeda dengan mereka. Jika pun dalam banyak kasus mereka, memiliki pandangan yang saling bertolak belakang, lalu terjadi perselisihan, hal

itu tidak lantas menghilangkan persaudaraan (*ukhuwwah*) di antara mereka.

Salah satu riwayat masyhur yang menggambarkan persaudaraan ini, misalnya adalah perselisihan antara Imam Syafi'i dan Yunus Al-Shadafi. Yunus menyatakan bahwa ia tidak pernah menemui orang yang lebih berakal dari Imam Syafi'i. Suatu ketika Yunus mengeluarkan pandangannya tentang suatu perkara. Namun, ia kemudian berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i hingga pergi meninggalkannya. Imam Syafi'i kemudian menemuinya dan menggenggam tangannya seraya berkata:

يَا أَبَا مُوسَىٰ أَلَا يَسْتَقِيمُ أَنْ نَكُونَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ تَتَّفَقْ فِي مَسْأَلَةٍ

Artinya:

“Wahai Abu Musa, bukankah kita tetap bersaudara meski kita tidak bersepakat dalam suatu perkara.”

Ucapan Imam Syafi'i tersebut menunjukkan bagaimana sikap beliau dalam memandang suatu perselisihan. Perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah, sebab masing-masing orang akan memiliki cara berpikirnya sendiri, yang menghasilkan kesimpulannya sendiri. Bahkan, metode yang sama belum tentu menghasilkan kesimpulan yang sama. Apalagi ketika titik berangkat suatu *ijtihad* sudah berbeda secara mendasar. Namun, semua perbedaan tersebut, seperti dicontohkan Imam Syafi'i tidak lantas menghapus persaudaraan (*ukhuwwah*) di antara mereka. *Ukhuwwah* adalah yang utama. *Kalimah* kebenaran yang mendasarinya tidak akan terputus meski terjadi perselisihan atau perbedaan pandangan tentang suatu masalah atau perkara.

Imam Abu Hanifah juga pernah berselisih pendapat dengan Imam Al-Awza'i ketika keduanya bertemu di Makkah. Imam Al-Awza'i bertanya kepada Imam Abu Hanifah tentang mengapa Imam Abu Hanifah tidak mengangkat tangannya ketika melakukan *ruku'* dan bangun dari *ruku'* dalam salat. Imam Abu Hanifah menjawab bahwa hal itu dikarenakan tidak ada hadis sahih dari Nabi Saw. Imam Al-Awza'i kemudian menjawab, bagaimana mungkin tidak ada hadis sahih dari Nabi Saw., sedangkan Al-Zuhri telah meriwayatkan dari Salim dan ayahnya bahwa Nabi Saw., mengangkat kedua tangannya ketika memulai salat dan *ruku'* serta setelah bangun dari *ruku'*. Imam Abu Hanifah

kemudian menjawab bahwa ada hadis sahih lain yang diriwayatkan oleh Hammad dari Ibrahim dari 'Alqamah dan Al-Aswad dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Nabi Saw. tidak mengangkat tangannya ketika memulai salat dan tidak juga setelahnya. Imam Al-Awza'i kemudian membantah dan berusaha membandingkan kedua hadis tersebut. Namun, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa para perawi dalam *sanad* hadis yang dijadikan dasar pandangannya, pada umumnya lebih *faqih* daripada para perawi dalam *sanad* hadis yang disebutkan oleh Imam Al-Awza'i. Imam Abu Hanifah berkata, "Hammad lebih *faqih* dari Al-Zuhri, Ibrahim lebih *faqih* dari Salim, 'Alqamah tidak berada di bawah ibn Umar. Jika ibn Umar adalah seorang sahabat Nabi, tapi Al-Aswad juga memiliki keutamaan. Sedangkan Abdullah ibn Mas'ud, maka sudah jelas siapa Abdullah itu." Imam Al-Awza'i kemudian berdiam, dan tidak melanjutkan perdebatan tersebut. Kedua Imam ini, meski memiliki pandangan yang berbeda, tidak lantas kemudian tidak menghormati satu sama lain, yang menunjukkan bagaimana keduanya lebih mengutamakan persaudaraan (*ukhuwwah*) di atas hal yang lainnya (Al-Hanafi, 1292 H).

Perbedaan pemahaman atau perselisihan pendapat di antara saudara seiman dan seagama, seperti para Imam Mazhab ini, adalah hal yang lazim terjadi, meskipun mereka sebenarnya saling belajar dari satu sama lain. Para ulama, dengan perselisihan pendapat di antara mereka tersebut, pada dasarnya mengajarkan hal yang lebih penting dari semata bangunan argumentasi atau kesahihan dalil yang mendasari pendapat, yakni adab sesama saudara dalam Islam. Perselisihan paham tidak harus diungkapkan dengan sikap yang buruk, kebencian, ataupun perkelahian. Perbedaan pandangan justru harus dilihat sebagai bagian dari persatuan, di mana orang bisa belajar satu sama lain. Oleh karena itu pula, seperti dinyatakan Muhammad ibn Abdul Rahman Al-Dimasyqi, seorang ulama bermadzhab Syafi'i, perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat bagi umat (الخلاف بين الأئمة الأعلام رحمة لهذه الأمة), karena dari mereka kita tidak akan mendapatkan kesukaran, melainkan sikap yang lembut dan penghormatan satu sama lain (Al-Dimasyqi, tt).

Adab atau akhlak yang ditunjukkan oleh para Imam Mazhab ketika berselisih tersebut sebenarnya lebih penting daripada argumentasi yang mereka bangun dalam perdebatan. Para ulama atau para Imam Mazhab ini bahkan untuk setiap pandangan yang mereka ucapkan, selalu mengatakan bahwa pendapatnya benar, tapi mengandung

kemungkinan salah. Sedang pendapat orang lain adalah salah, tapi mengandung kemungkinan benar (رَأَى صَوَابًا يَحْتَمِلُ الْخَطَاءَ وَرَأَى غَيْرِي يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ). Hal ini menunjukkan bagaimana kerendahhatian selaku bagian dari adab lebih penting dari penguasaan ilmu itu sendiri. Berbeda pandangan dibolehkan, berselisih pendapat juga bukan hal yang terlarang, namun semua itu harus dilakukan secara beradab, agar *ukhuwwah* atau persaudaraan dengan sesama Muslim tetap terjaga.

Adab, dengan kata lain, merupakan syarat dasar untuk bangunan *ukhuwwah* yang kuat. Orang hanya bisa menjaga persaudaraan ketika ia bisa menunjukkan sikap yang baik kepada saudaranya. Ketika adab terjaga, maka setiap orang akan lebih mudah menerima perbedaan yang ada. Hal ini pula yang membuat para ulama pada umumnya lebih mendahulukan untuk belajar adab di atas ilmu itu sendiri. Lebih mendahulukan akhlak di atas fikih. Imam Malik ibn Anas diriwayatkan pernah berkata pada seseorang dari Quraisy: *(Wahai anak saudaraku, belajarlah adab sebelum mempelajari ilmu)*. Pentingnya adab ini disampaikan juga oleh ulama lain, seperti Sufyan Al-Tsaury yang berkata: *(Jika seseorang ingin menuliskan Hadis, maka ia harus (belajar) beradab dan melatih dirinya sebelum (menuliskan Hadis) itu selama 10 tahun)* (Al-Ashfahani, 1996).

Belajar dari para ulama tersebut, maka perbedaan pendapat, perselisihan dalam suatu perkara kehidupan, adalah suatu hal yang lumrah terjadi dalam hidup bersama. Perbedaan merupakan hal yang niscaya, sebagaimana hasil pikiran yang tidak selalu sama antara satu dan lainnya. Beberapa ulama terkenal di Indonesia juga sering kali berbeda pendapat satu sama lain. Gus Baha misalnya, sering kali berbeda pendapat dengan Ustaz Adi Hidayat (UAH), atau dengan ulama-ulama lainnya pada perkara-perkara tertentu. Tapi tidak pernah sekalipun para ustaz tersebut menyatakan bahwa pendapat merekalah yang paling benar dan pendapat orang lain adalah salah. Persaudaraan antar umat Islam (komunal) harus menjadi pertimbangan yang lebih penting di atas opini yang bisa saja bersifat subjektif (personal).

Namun demikian, *ukhuwwah islamiyah*, bukanlah ikatan keagamaan yang dibangun untuk melenyapkan perbedaan-perbedaan tersebut. Seorang Muslim harus bisa melihat orang lain sebagai saudaranya sendiri. Keberadaan orang lain bukanlah lawan, melainkan saudara bahkan untuk mereka yang berbeda iman sekalipun tetaplah saudara

dalam kemanusiaan. Persaudaraan dengan orang lain, atau sesama Muslim justru menjadi bagian dari ajaran Islam untuk merayakan perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keragaman dan perbedaan adalah konteks yang paling tepat untuk perlombaan dalam hal kebajikan, sebagaimana firman Allah Swt.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ  
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ  
فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ<sup>١</sup>

Artinya:

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS. Al-Maidah [5]: 48).

Pada ayat tersebut, dengan jelas Allah Swt., menyatakan bahwa Allah bisa saja menjadikan umat ini umat yang tanpa perbedaan, namun Allah Swt., tidak menginginkan hal tersebut. Allah Swt., justru ingin perbedaan yang ada membuat orang bisa berlomba-lomba dalam berbuat amal kebajikan. Keragaman hidup dan orang-orang di dalamnya memang sengaja diciptakan Tuhan dengan tujuan untuk perlombaan dalam kebajikan. Jika semua orang bersifat sama, memiliki pikiran yang sama, memiliki sikap dan penerimaan atas kehidupan yang sama, maka tidak akan ada perlombaan dalam kebajikan. Ketika para ulama

berbeda pendapat satu sama lain, atau mengkritik pendapat satu sama lain, maka hal itu bisa dilihat sebagai bentuk dari perlombaan dalam hal kebajikan sebagaimana firman Allah Swt., tersebut.

Lebih dari itu, sebagaimana yang bisa dipelajari dari sikap para ulama terkait perbedaan dan atau perselisihan pendapat di antara mereka, setiap perbedaan pendapat harus dibangun dengan semangat *ukhuwwah* dan dengan adab yang baik. Dari perbedaan yang ada, orang pada akhirnya bisa belajar sikap yang tepat dalam bergaul dengan sesamanya, belajar bagaimana menerima kemungkinan salah dalam pandangan sendiri dan kemungkinan benar pada pandangan orang lain yang berbeda. Dari perbedaan ini juga, orang bisa belajar bagaimana menerima kenyataan hidup yang beragam, lalu mensyukuri nikmat perbedaan tersebut dengan cara-cara yang tepat.

Secara lebih khusus, sikap dan atau adab dalam memandang dan menyikapi keberadaan orang lain, seperti diulas secara ringkas sebelumnya, memberikan kita beberapa pelajaran penting, di antaranya sebagai berikut.

1. Adab harus didahulukan dalam setiap hal. Adab bahkan lebih utama daripada ilmu itu sendiri. Ketika terdapat perbedaan antara satu sama lain, maka perbedaan tersebut harus disikapi dengan adab terlebih dahulu, sebelum orang belajar mengeluarkan argumentasi mereka.
2. Perbedaan adalah keniscayaan, karena itu orang tidak bisa memaksakan orang lain untuk mengikuti setiap keinginan dan pikirannya. Ketika perbedaan adalah keniscayaan (*sunnatullah*), maka ia harus dianggap sebagai peluang untuk berlomba dalam amal kebajikan.
3. Semangat persaudaraan harus mengatasi setiap perbedaan dan perselisihan yang timbul karenanya. Sebesar apa pun perbedaan dan perselisihan yang ada, ia tidak boleh membuat orang harus memusuhi yang lainnya, dan memutuskan tali persaudaraan. Perbedaan pendapat, bahkan untuk perkara-perkara hukum keagamaan, seperti yang ditunjukkan para ulama, tidak menghalangi mereka untuk tetap memuji keilmuan dan kefaqihan satu sama lain.
4. Perbedaan para ulama adalah rahmat bagi umat, karena dari perbedaan tersebut orang bisa belajar bagaimana membangun

sikap menghargai dan menghormati orang lain, belajar membangun argumentasi yang baik untuk setiap pendapat yang diyakini, dan belajar bagaimana menerima kritik tanpa harus mencaci.

5. Belajar dari seseorang tidak harus selalu menyepakati pendapat seseorang tersebut. Orang harus belajar untuk melatih penguasaan ilmunya dan merumuskan hasil pikirannya sendiri agar khazanah keilmuan tersebut terus berkembang dan tidak terhenti pada tingkatan yang itu-itu saja.

Hal-hal seperti inilah yang seharusnya ada pada diri ulama (yang berilmu—dan bisa siapa saja—), sehingga kita dapat mempelajari darinya, khususnya dalam hal memandang orang lain. Setiap Muslim adalah bersaudara, yang diikat dengan tali yang paling kuat, yakni akidah keislaman. Setiap orang juga bersaudara, yang diikat dengan tali kemanusiaan. Ikatan keagamaan, ikatan kemanusiaan, tidak boleh putus oleh perkara-perkara materi dan duniawi. Perbedaan yang timbul pada akhirnya harus dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas diri, karena dari perbedaan tersebut orang bisa belajar bagaimana orang lain merumuskan pendapat dan keyakinan mereka, serta menunjukkan sikap yang menggambarkan kualitas diri mereka. Lalu, jika tetap terjadi perselisihan, maka persaudaraan harus dijadikan pertimbangan utama agar perselisihan tersebut bisa menjadi rahmat dan berkah bagi semua.

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]





# 3

## BAGAIMANA SEORANG MUSLIM MELIHAT LINGKUNGANNYA



Pada tahun 1610, Galileo menghabiskan waktu beberapa minggu mengamati rangkaian bintang melalui teleskopnya. Galileo kemudian berhasil menemukan 4 bulan yang mengitari planet Jupiter, yang kemudian dinamakannya bintang *Medicean* (merujuk pada keluarga Medici yang membiayai risetnya). Hari ini bulan-bulan yang mengitari Jupiter dinamakan bulan Galileo atas jasanya yang sudah menemukan 4 bulan planet Jupiter tersebut. Studi yang dilakukan Galileo pada bulan yang mengitari Jupiter ini memberikan kontribusi yang besar pada praktik kartografi dan akurasi waktu dunia.

Cerita ini tentu saja tidak sekadar dimaksudkan untuk membahas bagaimana peran Galileo dalam menemukan bulan dan benda-benda langit lainnya melalui teleskop yang dibuatnya. Tapi saya ingin mengajak Anda untuk melihat lagi bagaimana efek dari teleskop pada perubahan cara pandang manusia terhadap alam semesta, diri, dan lingkungannya. Galileo sendiri sebenarnya bukanlah orang pertama yang menemukan teleskop, melainkan hanya menyempurnakan apa yang sudah dibuat oleh seorang pembuat kacamata dari Belanda, Hans Lippershey pada tahun 1608.

Apa yang dilakukan oleh Galileo dengan teleskop ini memberikan kontribusi pada perkembangan sains modern dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap alam semesta juga keberadaan manusia

di dalamnya. Pada masa itu misalnya, doktrin yang dipercaya adalah bahwa bumi merupakan pusat alam semesta (*geosentrisme*) sesuai dengan usulan Claudius Ptolemy yang diperkuat pula oleh ajaran agama (Kristen). Matahari beredar mengelilingi bumi, begitu juga benda-benda langit lainnya. Namun, pasca penemuan teleskop yang digunakan untuk kepentingan ilmiah oleh Galileo, serta keyakinan Galileo pada sistem astronomi yang diusulkan oleh Nicholaus Copernicus, bahwa bumi yang mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya, maka doktrin tersebut menjadi runtuh adanya.

Perubahan ini tentu saja membawa dampak yang besar pada keyakinan masyarakat, tidak saja karena sebelumnya hal tersebut memang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama pada saat itu. Tapi juga karena perubahan pandangan seperti ini membuat orang harus memikirkan ulang posisi dirinya di tengah kehidupan. Jika bumi bukanlah pusat semesta, manusia pun sebenarnya bukanlah subjek yang benar-benar istimewa di alam raya. Pada kenyataannya, seperti yang akhirnya dibebankan oleh kosmologi modern, manusia memang ibarat debu di tengah keluasan semesta raya. Matahari, bumi, tak lebih noktah kecil di antara miliaran benda-benda langit yang luasnya tak bertepi.

Cerita ini tentu tidak berhenti sampai di sana. Kosmologi modern boleh saja memberikan paparan menakjubkan tentang awal mula semesta dengan teori Dentuman Besar (*Big Bang*) dan pembentukan berbagai benda langit setelahnya. Namun, sains modern juga dipenuhi dengan optimisme dan dorongan untuk berpikir bahwa manusia, meskipun cuma debu di tengah keluasan semesta, adalah subjek yang bisa berpikir dan menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, bumi dan segala hal yang terdapat di dalamnya harus digunakan untuk kepentingan manusia.

Pandangan seperti inilah yang kemudian membuat manusia dengan nafsu tanpa batas berusaha mengolah alam hanya untuk kepentingan dirinya. Tumbuhan, binatang, semua objek yang ada di lingkungan, akhirnya digunakan dan dimanfaatkan secara manasuka oleh manusia. Pohon ditebang, binatang diburu, isi bumi ditambang, gunung diratakan, sungai-sungai dikeruk, dan berbagai bentuk eksploitasi alam lainnya. Apa yang terjadi kemudian kita pun tahu, yaitu alam menjadi rusak, bencana alam di mana, pemanasan global, dan setumpuk persoalan lainnya yang memang dibuat oleh manusia itu sendiri. Alih-

alih menyadari posisinya yang tak signifikan di tengah semesta raya, dan karenanya harus lebih bisa bersikap etis, manusia justru menjadi rakus untuk mengeksploitasi alam itu sendiri.

Kerusakan lingkungan, bencana alam, wabah penyakit, dan berbagai persoalan ekologis lainnya, merupakan masalah global yang dihadapi oleh setiap masyarakat hari ini. Eksploitasi alam yang berlebihan, kerusakan lingkungan hidup, pengikisan ozon, sampah, penambahan jumlah manusia, dan sumber daya alam yang semakin menipis, menjadi persoalan yang harus segera dicari solusinya sebelum benar-benar terlambat. Semua persoalan tersebut tidak saja secara langsung membawa bencana bagi manusia, tapi juga sangat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia di masa depan.

Indonesia misalnya, dulu disebut sebagai paru-paru dunia karena memiliki kawasan hutan yang luas. Namun, penambahan jumlah penduduk yang mengharuskan perluasan kawasan pemukiman, kepentingan produksi material, dan lainnya, membuat hutan-hutan yang ada berkurang secara drastis. Luas kawasan hutan di Indonesia saat ini terus mengalami penyusutan hingga 2,8 juta hektar setiap tahunnya. Alih-alih menjadi paru-paru dunia, Indonesia justru menjadi salah satu negara dengan aktivitas pembalakan liar tercepat di dunia. Akibatnya tentu bisa ditebak, aktivitas penebangan pohon yang tidak diiringi dengan kegiatan penanaman yang sama, membuat Indonesia rawan dengan bencana. Banjir, tanah longsor, polusi lingkungan, menjadi peristiwa rutin yang terus dihadapi masyarakat di Indonesia.

Rusaknya ekosistem alam Indonesia tersebut, juga memberikan kontribusi besar pada pemanasan iklim global. Persoalan ekologis memang persoalan yang kompleks. Setiap pohon yang ditebang tidak bisa digantikan hanya dengan menanam pohon yang sama. Aktivitas produksi tidak berjalan dengan kesadaran ekologis yang tinggi. Orang bisa berdalih bahwa manusia butuh tempat tinggal, dan karenanya alam harus mengalah. Tapi pembangunan yang dilakukan justru tidak dilakukan dengan perencanaan ekologis yang baik, tata pemukiman yang amburadul, dan pelanggaran pembangunan pada kawasan yang seharusnya tidak boleh dijadikan kawasan perumahan.

Fenomena-fenomena seperti ini tentu membuat orang harus bertanya pada dirinya sendiri. Jika manusia adalah subjek yang diamanati kemampuan untuk berpikir dan menentukan hidupnya,

bukankah seharusnya ia menjaga apa yang ada di alam ini? Mengapa manusia justru melakukan aktivitas yang itu malah menghancurkan hidupnya sendiri? Lalu, jika memang agama mengajarkan kebaikan dan doktrin bahwa alam semesta diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia, mengapa tindakan manusia justru bertentangan dengan ajaran yang diyakininya?

Hal-hal seperti inilah yang membuat kita perlu belajar dan memahami bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap pada alam, pada lingkungan di mana ia hidup. Seorang Muslim tidak cukup hanya mampu melihat dan bersikap baik pada dirinya atau orang lain di sekitarnya, tapi juga seharusnya bisa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hidupnya. Bagaimanapun, kesalahan seseorang tidak hanya ditentukan dari tingkat kesungguhan dan kuantitas ibadah formal yang dilakukannya, tapi juga dari caranya bersikap terhadap orang lain, termasuk lingkungan yang ditempatinya.

## **A. Lingkungan dalam *Maqashid Syari'ah***

Menjadi seorang Muslim yang *kaffah*, seperti disampaikan pada bagian sebelumnya, bukanlah sesederhana bersyahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa, dan jika mampu menjalankan ibadah haji. Tingkat keislaman seseorang, dalam hal ini, tidak saja dilihat dari bagaimana kemampuannya menjalankan berbagai rukun keagamaan dan praktik ibadah formal tersebut. Tingkat keislaman seseorang, sebaliknya harus terlihat dari efek ibadah yang dilakukannya pada cara seorang Muslim berbicara, berperilaku, dan bertindak terhadap sesama ataupun lingkungannya. Menjadi Muslim adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pada beberapa kesempatan, Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa seorang Muslim adalah sesederhana mereka yang tidak menyakiti saudaranya, seperti dalam hadis yang artinya, “*Seorang Muslim adalah orang yang tidak menyakiti Muslim lainnya dengan lisannya ataupun tangannya (perbuatannya)*” (HR. Bukhari).

Atau pada kesempatan yang lain, Nabi menyatakan bahwa seorang Muslim baru bisa dikatakan Muslim jika bisa memenuhi hak-hak lingkungan seperti disebutkan dalam hadis riwayat Abu Daud, Ahmad dan Ibn Majah, di mana Rasulullah Saw., bersabda, “*Jauhilah perilaku*

*laknat; membuang kotoran di sumber air, di pinggir jalan, dan di bawah naungan pohon.”* Ungkapan Nabi Saw. ini, memberi pesan kuat bahwa setiap Muslim justru harus menjaga diri dan perilakunya untuk tidak merusak alam, atau menjaga lingkungan sesederhana menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang kotoran secara sembarangan.

Pada kesempatan yang lain, Nabi Saw., juga mengatakan bahwa seorang Muslim harus bisa berperan aktif dalam menghidupkan lahan-lahan yang mati. Menanam pohon misalnya adalah salah satu hal yang dianjurkan Nabi Saw., dalam menjaga kelestarian lingkungan. Nabi Saw., bersabda, *“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon kecuali yang dimakan menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas sedekah, yang dimakan burung sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali sedekah”* (HR. Muslim dan Ahmad). Dalam hadis tersebut, meski dengan ungkapan yang sederhana, tapi isyarat yang diberikan oleh Nabi adalah jelas, bahwa kebaikan seorang Muslim tidak berkaitan dengan ibadah formalnya semata, seperti salat atau puasa, tapi juga dari perilaku dan tindakan aktifnya dalam menjaga lingkungannya.

Lingkungan atau alam adalah ciptaan yang berproses sesuai dengan hukum yang dihamparkan Allah Swt. Alam tidak seperti manusia yang bisa berpindah tempat, membangun pemukiman, menambang, menghambat aliran sungai, membuang sampah di mana suka. Alam berjalan dengan apa yang ada dalam dirinya. Alam tidak mampu merusak dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika alam ini dirusak oleh manusia dan menghadirkan bencana, kesalahan utama berada pada manusia yang tinggal di dalamnya. Allah Swt., berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Belajar dari beberapa petunjuk teks hadis ataupun ayat Al-Qur’an tersebut. Maka, seharusnya dapat dipahami bahwa seorang Muslim yang

baik adalah ia yang memiliki akhlak yang baik pula terhadap sesama dan lingkungannya. Akhlak yang baik adalah cerminan utama untuk keislaman seseorang. Oleh karena itu, tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran keagamaan, atau tingkat kesalehan seorang Muslim, tidak hanya dilihat dari pelaksanaan rukun-rukun Islam atau amaliyah (ritual) wajib dan sunah saja, seperti salat, puasa, zakat, atau haji. Tapi juga dari akhlaknya secara keseluruhan, hingga hal-hal kecil bagaimana seseorang bisa meneladani Nabi dalam keseharian, pekerjaan, ataupun hubungan dengan sesama dan lingkungannya. Seorang Muslim tidak bisa dikatakan Muslim yang *kaffah*, jika memenuhi aspek ritual, sekaligus meneladani nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an ataupun hadis-hadis Nabi Saw. Mendirikan salat juga harus diiringi dengan tidak membuang sampah sembarangan. Melaksanakan puasa harus disertai dengan menahan diri untuk tidak merusak lingkungan, membunuh binatang, dan lainnya.

Tujuan utama dari ajaran Islam adalah untuk memperbaiki manusia itu sendiri. Setiap apa-apa yang disyariatkan dalam agama Islam (*taklif*), seperti dijelaskan Izzuddin ibn Abd al-Salam (1999), adalah untuk kemaslahatan manusia. Allah tidak membutuhkan ibadah seseorang, sebab ketaatan ataupun keburukan yang dilakukan oleh manusia tidak memberikan pengaruh apa-apa kepada Allah, melainkan kembali pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengamalan ajaran agama secara menyeluruh adalah untuk kepentingan manusia, bukan yang lainnya.

Secara lebih rinci, untuk lebih memudahkan kita dalam memahami apa yang menjadi tujuan dari syariat keagamaan dalam Islam. Maka, ada baiknya kita mengulas sedikit tentang apa yang biasa disebut dengan *al-maqashid al-syar'iyah*. Tujuan penerapan syariah (*al-maqashid al-syar'iyah*) dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Syatibi dalam *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'ah* (1997), mencakup tujuan-tujuan berikut.

1. *Hifz al-Din* (memelihara agama). Tujuan utama dari penegakan syariat yang merepresentasikan religiositas seseorang dalam Islam adalah untuk memelihara agama. Islam akan semakin tegak jika para pemeluknya mengamalkan seluruh apa yang disyariatkan kepada mereka. Mengamalkan syariat, dengan kata lain adalah cara terbaik untuk mendirikan agama.
2. *Hifz al-Nafs* (memelihara jiwa). Tujuan syariat berikutnya adalah memelihara jiwa. Setiap hukum dan tuntunan yang ada dalam

agama Islam adalah untuk tegaknya kemanusiaan. Oleh karena itu, orang dilarang untuk menyakiti saudaranya yang lain, apalagi jika sampai menghilangkan jiwanya.

3. *Hifz al-'Aql* (memelihara akal). Islam memberikan penghargaan yang tinggi bagi mereka yang mau menggunakan fakultas akal dalam dirinya untuk belajar, berpikir, dan meningkatkan kualitas atau kompetensi dirinya. Oleh karena itu pula, apa yang dilarang dan diperintahkan dalam Islam semuanya bisa dirasionalisasi, termasuk konsep-konsep teologis Islam itu sendiri. Kewajiban menjaga akal ini pula yang membuat ajaran Islam melarang orang untuk minum yang memabukkan, sebab hal itu akan menghilangkan kemampuannya untuk berpikir dengan baik.
4. *Hifz al-Mal* (memelihara harta). Syariat dalam Islam juga memberikan perlindungan atas kepemilikan aset seseorang ataupun komunal (*jama'ah*). Orang dilarang untuk mencuri, korupsi, atau mengambil apa yang bukan haknya.
5. *Hifz al-'Ird* (memelihara kehormatan). Tujuan terakhir adalah menjaga kehormatan. Berbagai aturan dalam agama Islam dihadirkan untuk melindungi kehormatan seseorang. Oleh karena itu, seorang Muslim dilarang untuk bergibah (menggunjing aib saudaranya), menuduh tanpa bukti dan saksi, atau sekadar mengejek yang lainnya.

Berbagai tujuan atau *maqashid* syariat dalam Islam yang dirumuskan Imam Al-Syatibi ini, meski nantinya juga diluaskan lagi detailnya oleh banyak ulama setelahnya, menunjukkan pentingnya seorang Muslim memahami prioritas dan tujuan dari penerapan syariat Islam dalam kehidupan. Orang tidak cukup mengaku beragama saja, tapi juga harus memahami apa yang menjadi ajaran dan nilai-nilai dari agama tersebut, sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan secara *kaffah* (utuh).

Tingkat kesalehan seorang Muslim, atau secara khusus bagaimana seorang Muslim memahami ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan, adalah untuk menegakkan *maqashid syariah*, sehingga bisa terbangun kehidupan bersama yang lebih baik. Orang harus memiliki kesadaran untuk menjaga berbagai hal yang diamanatkan kepadanya dalam hidup, seperti agama, jiwa, akal, aset, dan kehormatan. Oleh karena itu, menjaga sikap yang baik terhadap lingkungan misalnya,

bukan semata sebagai upaya yang niscaya untuk menjaga kelestarian alam, tapi juga melaksanakan tujuan syariat untuk menjaga jiwa dan harta. Menjaga kelestarian lingkungan atau alam berarti membuka kemungkinan untuk hidup yang lebih baik di masa depan, atau mewariskan bumi yang aman dari bencana yang mengancam jiwa, dan sumber daya yang baik (aset kehidupan) untuk generasi penerus manusia itu sendiri.

Lingkungan dalam *maqashid syariat* Islam bukanlah objek yang berada di luar ajaran agama. Lingkungan atau alam justru menjadi bagian integral kehidupan manusia itu sendiri, yang harus dijaga, dirawat, dilestarikan, untuk kelangsungan hidup (*nafs*) manusia itu sendiri. Menjaga lingkungan, dengan demikian merupakan bagian dari ajaran Islam yang melengkapi kualitas seorang Muslim. Mereka yang mengaku Islam, tapi tidak menunjukkan perilaku yang baik terhadap lingkungan, berarti tidak memahami tujuan dari syariat Islam itu sendiri.

## **B. Sikap Muslim Terhadap Lingkungan**

Manusia adalah makhluk yang riuh di tengah semesta yang sunyi. Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa hanya manusia yang membuat ulah dan mengingkari tugas utamanya dalam kehidupan. Bumi, bintang, bulan, dan benda-benda lainnya hanya berjalan dalam diam sesuai dengan garisan yang ditetapkan Tuhan. Matahari dengan setia terbit di Timur dan tenggelam di Barat. Bulan setia muncul di malam hari mengikuti garis edarnya. Air mengalir dari tempat tinggi dan berakhir di muara. Tidak ada yang berubah dari ketetapan Tuhan. Segala peristiwa di alam berjalan begitu sederhana dan wajar. Namun kewajaran, sesuatu yang lumrah dan alamiah seperti inilah yang sering kali membuat manusia lupa. Kita cenderung lupa tentang keberadaan matahari sampai akhirnya mendung dan hujan tiba. Kita lupa adanya pohon di seberang rumah sampai pohon tersebut tumbang begitu saja.

Oleh karena itu, mengingat kembali misi kehidupan manusia di muka bumi, seperti yang diajarkan dalam agama adalah cara terbaik untuk menyadari hal-hal yang sudah kita lupakan karena kewajaran tersebut. Manusia, dalam ajaran agama, adalah satu-satunya makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan di muka bumi, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an berikut.



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِیْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

“*Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?’ Tuhanmu berfirman, ‘Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’*” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

وَهُوَ الَّذِیْ جَعَلَكَ خَلِیْفَ الْاَرْضِ

Artinya:

“*Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi.*” (QS. Al-An’am [6]: 165)

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْاَرْضِۙ

Artinya:

“*Dan (Dialah) yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi.*” (QS. An-Naml [27]: 62)

Terlepas dari berbagai perdebatan terkait arti kekhalifahan ini, apa yang perlu dicatat adalah bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki tugas untuk membangun kehidupan. Jika binatang atau tumbuhan dihadirkan sebagai ciptaan dengan fungsi alamiahnya saja, tanpa ada misi khusus. Maka, manusia justru diciptakan dengan misi yang tidak terbatas pada dirinya, tapi juga pada bumi yang dihuninya, makhluk-makhluk lain di dalamnya, dan kehidupan yang dijalaninya.

Seorang Muslim pada akhirnya harus bisa menyadari bahwa keberadaannya bukanlah seperti pohon di pinggir jalan, bukan seperti laba-laba yang bersarang di sudut jendela. Seorang Muslim memiliki misi untuk membangun kehidupan yang baik, yang damai, tidak

dipenuhi dengan pertumpahan darah seperti dikritik oleh Malaikat pada penciptaan manusia. Manusia dengan akal budinya harus bisa untuk tidak semata memanfaatkan sumber daya di lingkungannya, tapi juga menjaga sumber daya tersebut untuk tidak habis begitu saja tanpa makna. Oleh karena itu, dalam Islam misalnya, seperti disampaikan sebelumnya, orang tidak cukup melaksanakan ritual ibadah untuk mendirikan ajaran agama, tapi juga harus menunjukkan akhlak yang baik pada sesama, pada lingkungan, pada caranya menjalani hidup. Hanya dengan cara itu pula, setiap Muslim bisa menjalankan misinya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam ajaran Islam sendiri, keberadaan alam semesta bukan semata objek untuk difungsikan pada kehidupan manusia. Tapi alam semesta dan berbagai peristiwa di dalamnya adalah ayat-ayat atau tanda dari Tuhan yang harus dibaca dan dipahami oleh manusia tentang kebesaran Penciptanya, yakni Allah Swt. Alam semesta difungsikan untuk menggerakkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan Tuhan, kekerdilan dan kelemahan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya sebagai Pencipta dan Penggerak segalanya. Artinya, alam semesta harus dipandang sebagai petunjuk yang jelas tentang kekuasaan dan keagungan Allah Swt.

Allah Swt., telah menciptakan semuanya dengan tujuan dan makna. Tidak ada satu pun ciptaan yang dihadirkan secara sia-sia. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka’.” (QS. Ali Imran [3]: 191)

Pada ayat yang lain dalam Al-Qur’an, Allah Swt., juga menjelaskan mengenai proses penciptaan alam semesta ini, yang artinya sebagai berikut.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى  
الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

*“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Kamu semua tidak memiliki seorang penolong dan pemberi syafaat pun selain diri-Nya. Lalu, apakah kamu tidak memperhatikannya?” (QS. As-Sajdah [32]: 4)*

Pada ayat-ayat tersebut, Allah Swt., menjelaskan bahwa seorang Muslim, bukan semata mereka yang melaksanakan ibadah dan menunjukkan ketundukan pada perintah-Nya, tapi juga mau merenungi arti kehadirannya dengan membaca berbagai tanda yang sudah dihindarkan Allah Swt. di semesta raya. Melalui penciptaan langit dan bumi, atau berbagai peristiwa yang terjadi di alam, seorang Muslim sejatinya mampu menyadari bahwa tidak ada satu pun makhluk, benda, dan apa yang ada di dalam yang diciptakan sia-sia. Semua hal memiliki tujuan dan fungsinya sendiri-sendiri. Begitu juga manusia.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk merenung dan menyadari ciptaan Allah Swt., yang lainnya. Oleh karena itu, misinya bukan semata menjalani hidup apa adanya, tapi juga membangun kehidupan yang diamanahkan kepadanya. Apa yang bisa dimaknai dari hal ini adalah bahwa Muslim yang baik, sudah semestinya menyadari kehadirannya di muka bumi ini, memiliki misi dan tujuan tertentu yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan berbagai fakultas kedirian, terutama akal, yang harus digunakan untuk menyadari keagungan Allah Swt.

Namun demikian, sebagai makhluk yang diberi amanat untuk mengurus dan melestarikan alam dengan akal budinya, manusia juga dilarang untuk bersikap sombong, congkak, bersikap semena-mena terhadap makhluk, dan atau membuat kerusakan di muka bumi. Beberapa larangan ini misalnya bisa dibaca pada firman Allah Swt.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf [7]: 56)

Pada ayat yang lain, Allah Swt., juga melarang manusia untuk bersikap sombong karena berbagai keunggulan dirinya dibanding makhluk lainnya, seperti ayat Al-Qur’an yang artinya sebagai berikut.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

“Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatanmu, karena sesungguhnya sekuat apa pun hentakan kakimu, kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan setinggi apa pun kepalamu, sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra [17]: 37)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18)

Beberapa ayat tersebut memberikan petunjuk yang jelas bahwa seorang Muslim yang baik, harus memiliki kesadaran tentang lingkungan, kesadaran tentang alam, dan kesadaran tentang misinya sebagai khalifah yang harus membangun kehidupan di muka bumi. Secara lebih khusus, berdasarkan uraian sebelumnya, sikap dan kesadaran seorang Muslim terkait lingkungan dan alam semesta secara keseluruhan ini, bisa disimpulkan sebagai berikut.

### 1. Kesadaran Teologis

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah, mencari makna, dan membaca tanda-tanda yang dihamparkan Allah Swt., di alam raya. Oleh karena itu, keberadaan alam dan atau berbagai objek dan peristiwa di lingkungan harus bisa direnungi dan menjadi penuntun bagi seorang Muslim untuk menyadari keagungan Allah Swt. sebagai penciptanya. Kesadaran teologis seperti inilah yang harus didapatkan ketika Muslim melihat lingkungan. Bahwa batu di pinggir jalan bukan sekadar benda mati yang tanpa makna, melainkan mengandung tanda tentang keagungan Allah Swt.

### 2. Kesadaran Ekologis

Alam semesta dan atau lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Terdapat ketergantungan yang besar dari manusia pada alam atau lingkungan dan berbagai sumber daya yang terdapat di dalamnya. Namun demikian, alam bisa rusak, sumber daya bisa habis, beragam bencana bisa datang, jika manusia tidak mampu menjaganya dengan baik. Menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, bukan semata untuk kesejahteraan lingkungan dan alam raya itu sendiri, tapi utamanya untuk kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

### 3. Kesadaran Eksistensial

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menyadari arti kehadirannya, memberikan makna pada hidupnya, dan merasakan berbagai emosi tertentu dalam dirinya. Lebih dari itu, hanya manusia pula yang diamanahkan padanya misi tertentu dalam hidup, yakni menjaga khalifah, dengan tugas utama membangun kehidupan yang baik di muka bumi. Oleh karena itu, di tengah berbagai persoalan hidup yang mungkin dialaminya, seorang Muslim tetap harus menyadari misi ini, dan melakukan perbuatan sekecil apa pun yang bisa berkontribusi pada kehidupan bersama.

Membangun kesadaran tentang lingkungan pada akhirnya adalah merealisasikan misi kehidupan dan ajaran agama yang utama dari Islam. Oleh karena itu, Muslim yang baik hanya harus memahami hal ini sebagai sikap yang paling logis untuk menjaga kehidupannya, sekaligus

menegakkan ajaran Islam itu sendiri. Menyadari tentang keniscayaan upaya menjaga kelestarian alam untuk kehidupan adalah pilihan yang realistis di tengah kerusakan alam yang saat ini marak terjadi. Bahwa Muslim yang baik, sederhana mereka yang tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon tanpa tujuan yang baik, tidak mengeruk sumber daya alam untuk keuntungan dan pemuasan nafsu duniawi, atau sederhana sabda Nabi Saw., “*Tidak meludah sembarangan*”.



# 4

## MUSLIM REALISTIS DAN ILMU PENGETAHUAN



Pada tahun 1896, seorang penulis bernama H. G. Wells menerbitkan kisah imajinatif yang berjudul *The Island of Doctor Moreau*. Novel ini bertutur tentang pulau terpencil yang dihuni binatang berbadan manusia, karya pisau bedah ilmuwan berambisi gila bernama Dr. Moreau. Orang Ini bahkan bukan hanya mencipta makhluk-makhluk mengerikan yang mematuhi hukumnya, tapi memuja dia sebagai Sang Pencipta: *He is the Hand that makes, Hes is the Hand that wounds, He is the Hand that heals*. Dr. Moreau dalam novel H. G. Wells tersebut adalah mimpi buruk horor ilmiah. Bahkan, pengunjung pulau itu pun asing terhadap dirinya sendiri dan kehilangan kepastian: makhluk apa ia sebenarnya?

Singkat kata, dalam imajinasi paling gelap pun, Wells mungkin tak pernah membayangkan bahwa seratus tahun kemudian para ilmuwan ternyata tidak perlu pisau Moreau untuk mencipta makhluk sesuai selera. Cukup lewat pemahaman rinci atas DNA, para ilmuwan bisa membaca perintah reproduksi makhluk hidup bahkan belajar menuliskannya. Siapa yang dapat belajar menulis bahasa DNA, dapat pula belajar menyusun perintah genetik untuk merancang makhluk hidup. Lalu pintu bagi manusia memainkan peran Tuhan pun terbuka.

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini sudah tak bisa dibendung lagi lajunya. Manusia tidak saja mampu mengeksplorasi alam

semesta, tapi juga mampu membuka berbagai kemungkinan lain dari apa yang selama ini masih tersembunyi. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang dibuat oleh manusia bahkan mampu menciptakan sosok robot yang mampu berpikir dan bertindak seperti manusia itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan jika di masa depan, manusia mampu menciptakan mesin-mesin cerdas yang juga bisa memiliki emosi tertentu seperti dirinya.

Ilmu pengetahuan memungkinkan manusia untuk memperbaiki hidupnya dan membangun peradaban-peradaban besar di muka bumi. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu membuat perangkat komunikasi yang melipat ruang dan waktu, mampu membuat perangkat transportasi yang membuat jarak tak ada artinya, mampu membendung sungai, transplantasi organ tubuh, mengobati penyakit, mencegah bencana, dan berbagai hal lainnya. Tapi melalui pengetahuan yang disalahgunakan, manusia juga mampu melakukan berbagai tindakan keburukan dan kejahatan yang tidak pernah terjadi di masa sebelumnya. Manusia mampu melakukan praktik-praktik kecurangan tertentu untuk mengambil data pribadi seseorang, mengambil aset orang lain, membunuh karakter, dan lainnya.

Hal-hal seperti inilah yang kemudian membuat orang bertanya, apakah ilmu pengetahuan bebas nilai? Apakah ilmu pengetahuan harus dibatasi? Apakah gunanya pengetahuan jika rentan untuk disalahgunakan? Ada banyak perdebatan yang muncul terkait hal ini. Sebagian besar para pemikir dan ilmuwan percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai (*value free*). Ilmu pengetahuan sedari awal sudah terikat dengan banyak hal, mulai dari posisi dan paradigma ilmuwan, nilai-nilai sosio-kultural, kepentingan politis, kepercayaan dan standar etis subjek ilmuwan, pilihan metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan juga bukanlah untuk ilmu itu sendiri, melainkan untuk membangun kehidupan manusia. Dengan kata lain, nilainya terletak pada pemanfaatannya untuk apa dalam kehidupan. Jika ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan, nilainya pun akan baik. Sebaliknya, jika ilmu pengetahuan digunakan untuk keburukan atau kejahatan, maka nilainya pun akan buruk.

Ilmu pengetahuan memang tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Hal ini sudah dari jauh-jauh hari disampaikan oleh para filsuf yang



menyatakan bahwa ilmu pengetahuan selalu terkait erat dengan berbagai sisi kehidupan. Ilmu pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang seiring kepentingan dan keinginan manusia untuk membangun kehidupannya. Oleh karena itu, ilmu tentu memiliki manfaat dan nilai guna yang sudah seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan. Bagi diri pribadi, semakin terampil tingkat penguasaan dan keilmuan kita, semakin baik pula pekerjaan yang kita lakukan (*when you know better, you do better*). Membuka diri pada ilmu pengetahuan, dengan demikian merupakan upaya untuk memperbaiki kehidupan.

Jika ada orang di luar sana yang berpikir bahwa hidupnya bisa dijalani tanpa membuka diri terhadap ilmu pengetahuan, dijamin hidupnya tidak akan mengalami peningkatan dan perkembangan. Hidup yang tidak direnungi, tidak layak untuk dijalani. Demikian, ucap Socrates, seorang filsuf Yunani kuno dan guru pertama. Hidup yang diisi dengan belajar, mencari ilmu pengetahuan, adalah hidup yang jauh dari cahaya kebaikan. Hidup yang dihabiskan dengan memburu materi dan harta, hanya akan berujung pada hidup yang hilang makna. Oleh karena itu, hidup yang demikian, tidak layak dijalani. Ungkapan seperti ini, pada akhirnya menuntut kita untuk memahami pentingnya ilmu pengetahuan dalam hidup, sebelum kita bisa menentukan sikap yang tepat dalam memandang ilmu pengetahuan tersebut.

## **A. Mengapa Ilmu Pengetahuan itu Penting?**

Ada banyak alasan yang bisa diajukan sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa ilmu pengetahuan ini penting. Orang perlu mengetahui atau memiliki ilmu pengetahuan agar bisa bertindak dengan benar. Orang harus memiliki ilmu untuk bisa menjadi terampil dalam melaksanakan pekerjaan. Orang perlu ilmu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ilmu pengetahuan dalam arti pengetahuan yang benar dan teruji, adalah sumber kebahagiaan. Ilmu pengetahuan adalah pangkal kekayaan. Orang yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah bisa menghadapi perubahan. Orang yang kurang ilmu, maka hidupnya sulit untuk maju.

Pengetahuanlah yang menjadi sumber kebahagiaan (*eudaimonia*), ujar Socrates. Seseorang yang bahagia dengan hidupnya, adalah ia yang memiliki pengetahuan tentang hidupnya. Seseorang yang bahagia dengan pekerjaannya, adalah ia yang memiliki pengetahuan tentang

pekerjaannya. Jika seseorang masih saja merasa kecewa dengan keadaannya, tidak bahagia dengan kondisinya. Maka, itu sebenarnya berawal dari ketidaktahuannya tentang dirinya. Sebaliknya, kebodohan atau ketidaktahuan adalah muasal musibah dan celaka. Ada perbedaan antara orang yang tidak tahu dan orang yang bodoh. Orang yang terjerumus ke dalam lubang biasanya adalah orang yang tidak tahu ada lubang di jalan yang ia lalui. Tapi jika ada orang yang terjerumus ke dalam lubang, sementara ia tahu tentang lubang itu. Maka, ia adalah orang yang bodoh. Maka, dalam ilmu, pengetahuan tentang lubang dikuantifikasi, agar dapat diadaptasi oleh yang lain.

Orang yang berbuat kejahatan sejatinya adalah orang-orang yang bodoh. Mereka jelas mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan membaca akibat yang tidak menyenangkan, tapi toh tetap dilakukan. Pada titik ini, ilmu pengetahuan tidak cukup hanya dihafalkan, atau disimpan dalam otak belaka tanpa dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Ilmu hanya akan menjadi cahaya jika ia dijadikan dasar dan pedoman untuk kita berbuat dan bersikap. Tanpa itu, ilmu hanyalah informasi kosong tanpa nilai guna. Meski demikian, ilmu pengetahuan juga bisa mendatangkan hal-hal yang buruk bagi kehidupan jika ia disalahgunakan. Ilmu fisika misalnya, dapat membuat orang mampu terbang ke bulan. Tapi jika ia disalahgunakan, ia dapat menjadi bom atom, seperti yang dijatuhkan di Kota Hiroshima dan Nagasaki. Oleh karena itu, ilmu hanya akan bermanfaat bagi kehidupan jika ia juga dibarengi dengan karakter yang baik. Wajar kiranya jika Mahatma Gandhi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa karakter ini merupakan salah satu dari tujuh bentuk dosa yang mematikan.

Begitulah, terlalu banyak alasan yang bisa diungkap untuk menyatakan pentingnya ilmu pengetahuan ini untuk hidup manusia. Sebab, semua yang ada pada hari ini, apa yang dibangun oleh manusia, apa yang ditemukan dalam keseharian kita, semuanya berawal dari pengetahuan, kemudian ilmu. Kehidupan tidak akan pernah terwujud tanpa ilmu pengetahuan. Bayangkan jika kehidupan hanya diisi oleh makhluk yang tidak bisa berpikir dan menghasilkan pengetahuan. Maka, yang terjadi adalah kehidupan dengan hukum rimba. Insting dan nafsu yang berkuasa. Tidak ada pembangunan. Tidak ada pemeliharaan atas sumber daya yang ada. Tidak ada kesadaran untuk saling menjaga. Kehidupan hanya diisi dengan tindakan membunuh dan memangsa.

Singkatnya, manusia hanya bisa membangun dan memajukan hidupnya, jika ia memiliki ilmu pengetahuan.

Pertanyaan berikutnya tentu saja bagaimana caranya untuk memiliki ilmu pengetahuan tersebut? Jawaban sederhana tentu saja orang harus belajar. Menggunakan seluruh potensi yang ada dalam diri untuk membaca, berpikir, menganalisis, dan tentu saja mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Ilmu pengetahuan tidak akan datang dengan sendirinya jika orang tidak mengejarnya. Segala yang ada di sekitar kita, semuanya merupakan sarana dan sumber untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, apa yang ada dalam kehidupan tersebut tidak akan memberikan apa-apa, jika orang tidak membuka diri untuk mengenalnya. Oleh karena itu, syarat utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah membuka diri untuk kedatangannya.

Manusia memang sudah diberikan berbagai macam indra untuk mencerpap berbagai hal dalam kehidupan. Mata, telinga, hidung, lidah, kulit, semuanya sudah begitu komplis sebagai perangkat yang memungkinkan orang untuk menyerap berbagai objek yang ada di sekitarnya. Manusia kemudian lebih disempurnakan lagi dengan anugerah otak sebagai alat untuk berpikir, menganalisis, memilah, menggabungkan, dan merangkum segala hal yang diserap oleh indra menjadi informasi yang berharga. Masih kurang? Orang juga diberi intuisi dan hati untuk menimbang, merasakan, dan berdaya guna untuk merangkum hal-hal yang sulit dianalisis oleh nalar biasa. Bagitu sempurnanya kondisi manusia ini seharusnya membuat kita semakin sadar; bahwa hidup sebenarnya adalah untuk belajar. Adanya kesempurnaan fakultas dan perangkat belajar dalam diri tersebut, membuat manusia satu-satunya makhluk yang bisa memproduksi ilmu pengetahuan. Itu mengapa posisi manusia begitu bernilai dibandingkan makhluk-makhluk lain. Persoalannya barang kali tinggal pada bagaimana manusia itu sendiri. Apakah ia menyadari posisi dan kesempurnaan dirinya? Apakah ia mengetahui pentingnya ilmu pengetahuan bagi diri dan hidupnya? Apakah ia mau membuka dirinya untuk datangnya ilmu pengetahuan?

Seperti disebutkan sebelumnya, ilmu tidak akan datang dengan sendirinya. Bahkan walaupun orang mengejar dan mencarinya, ia juga tidak hadir jika orang tidak membuka diri untuk kedatangannya. Dengan demikian, tugas dan sebagai prasyarat utama untuk menyambut ilmu

pengetahuan ini adalah membuat diri layak untuk mendapatkannya. Lalu, bagaimana caranya? Dalam hikayat, Imam Syafi'i pernah menghadap gurunya bernama Waqi', dan menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan untuk menghafal pelajaran. Imam Waqi' kemudian berujar, "Ilmu pengetahuan adalah cahaya Tuhan, dan cahaya itu tidak akan diberikan kepada mereka yang berbuat maksiat."

Hikayat ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sakral dan suci. Ia ibarat cahaya yang menerangi jalan kehidupan manusia. Namun, karena keberadaannya yang sakral tersebut, orang tidak mungkin mendapatkannya jika ia tidak membersihkan dirinya. Bagaimana mungkin sesuatu yang suci akan berdiam dan menerangi di tempat yang tidak bersih? Ilmu tidak akan bertahan dan bernilai bagi mereka yang suka berbuat kejahatan. Tentu saja orang bisa berkilah, bahwa mereka yang suka berbuat kejahatan bukanlah orang-orang yang tidak berpengetahuan.

Sebaliknya, mereka justru terampil menggunakan pengetahuannya untuk melakukan tindakan yang melawan hukum dan nilai-nilai kebajikan. Orang yang korupsi misalnya, dapat dipastikan bukanlah orang-orang yang tidak sekolah, melainkan orang-orang yang justru telah mengenyam jenjang pendidikan yang cukup tinggi. Pada titik itu, benarkah ilmu pengetahuan tidak dimiliki oleh mereka yang berbuat kejahatan (maksiat)? Benar adanya bahwa pengetahuan dan informasi bisa dimiliki oleh siapa pun. Tidak peduli orang itu jahat ataupun baik. Namun, pengetahuan yang menjadi ilmu, dapat memberikan cahaya bagi kehidupan, dan tidak akan dimiliki oleh mereka yang gemar berbuat kejahatan. Ilmu yang menerangi hidup, ilmu yang menjadi cahaya, sejatinya adalah ilmu yang membawa nilai-nilai kebaikan.

Hal inilah yang sulit untuk didapatkan jika orang tidak membersihkan diri dengan perbuatan yang baik pula. Membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dengan demikian adalah membuat diri siap untuk menerimanya. Jika ilmu itu adalah cahaya Tuhan, tugas kita adalah menjauhi perbuatan yang buruk agar cahaya tersebut tidak terhalang untuk masuk ke dalam diri. Membuka diri terhadap ilmu pengetahuan juga dapat dipahami sebagai upaya menumbuhkan kesadaran untuk terus belajar, tanpa mengenal tempat dan waktu. Di mana pun, kapan pun, dan dari mana pun ilmu bisa didapatkan.

Selain itu, Imam Syafi'i juga pernah menyebutkan enam hal yang menjadi syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yakni sebagai berikut.

1. Kecerdasan

Perlu ditekankan, bahwa pada dasarnya tidak ada yang bodoh di antara kita. Setiap orang adalah cerdas. Apa yang membedakan antara satu sama lain adalah gaya belajarnya, jenis kecerdasannya, dan kemampuan masing-masing untuk memaksimalkan kinerja otaknya. Oleh karena itu, apa yang dimaksud oleh Imam Syafi'i dengan kecerdasan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, adalah kita harus mengenal bagaimana cara kerja otak kita dalam menangkap informasi, sehingga bisa diolah secara tepat.

2. Kegigihan

Mencari ilmu bukanlah proses yang mudah, karena itu rasanya tidak perlu dikatakan lagi bahwa kita perlu semangat dan kegigihan dalam menjalaninya. Bayangkan jika proses mencari ilmu itu semudah yang dikatakan, setiap orang pastilah sudah menjadi Einstein di bidangnya masing-masing. Menghafal rumus Matematika tentu bukan seperti memakan cokelat. Melatih ejaan bahasa asing tidaklah sesederhana menyanyikan lagu yang biasa dinyanyikan oleh band-band populer. Bahkan, kita dituntut untuk belajar bagaimana cara belajar yang tepat sebelum kita belajar tentang berbagai hal yang ingin kita kuasai.

3. Kesabaran

Hasil yang baik tidak akan pernah hadir dalam ketergesaan. Begitupun ilmu pengetahuan. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam memahami sesuatu. Mempelajari sesuatu dengan tergesa-gesa, tidak runut, dan tidak menguasai dasarnya karena ingin cepat selesai, hanya akan membuat proses belajar menjadi sia-sia. Kesabaran ini juga menunjukkan tingkat kesungguhan niat kita dalam mengerjakan segala sesuatunya. Demikian juga dengan kegiatan mencari ilmu. Orang membutuhkan kesabaran, yang berarti juga memerlukan kesungguhan untuk menjalaninya. Sungguh-sungguh di sini bukan berarti bahwa kita harus senantiasa mengerutkan dahi dalam belajar. Dalam belajar kita boleh menggunakan permainan,

atau suasana yang penuh keceriaan, bahkan hal itu pula yang justru membuat kita semakin mudah menangkap pelajaran. Namun, meski diselingi permainan dan dalam kondisi yang menghibur, niat dan semangat kita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak boleh main-main. Hanya mereka yang penuh kesungguhanlah yang akan mendapatkan hasil yang menggembirakan. Sebuah pepatah Arab klasik misalnya menyatakan, “*man jadda wajada*” (barangsiapa yang bersungguh-sungguh, ia-lah yang mendapatkan), dan “*man shobaro zhofiro*” (siapa yang bersabar, ia-lah yang beruntung).

#### 4. Ongkos

Adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri, bahwa pendidikan pada hari ini mahal harganya. Sekolah tidak pernah benar-benar gratis, meski pemerintah sudah menyusun peraturan agar biaya pendidikan digratiskan. Benar bahwa belajar bisa dilakukan tanpa harus mendaftar di sekolah unggulan. Belajar bisa di mana saja, kapan saja, dan dari apa saja yang ada di sekitar kita. Namun, apa yang kita dapatkan dari belajar yang disertai dengan ongkos yang dipersiapkan, jelas akan berbeda hasilnya dengan belajar sekadarnya. Dana yang cukup sangat diperlukan untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang baik. Oleh karena itu, meski ini bukan kabar yang baik bagi mereka yang kekurangan, persiapkan sedari dini dana yang cukup untuk biaya pendidikan.

#### 5. Bergaul dengan Guru

Ilmu semakin mudah didapatkan jika kita berdekatan dengan orang-orang yang senang membicarakan pengetahuan. Siapa pun yang bisa memberikan kita pengetahuan, ia adalah guru bagi kita. Bergaul dengan guru, dengan demikian, jangan diartikan bahwa kita harus berada di sisi bapak atau ibu guru kita. Melainkan, bagaimana menempatkan diri kita dalam lingkungan yang bisa memberikan kita informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan. Buku pun bisa menjadi “guru” dan teman yang sangat bermanfaat bagi kita dalam mencari ilmu.

## **B. Mengubah Diri Membuka Ilmu**

Mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban. Dalam tradisi Islam misalnya, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

adalah perintah untuk membaca. *Iqro!* (Bacalah). Ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai yang sangat tinggi di hadapan Tuhan. Itu juga yang menjadi alasan mengapa sang Nabi sendiri menyebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang. Persoalannya barangkali tinggal bagaimana cara agar kita bisa memanfaatkan segala hal yang sudah dianugerahkan Tuhan dalam diri kita untuk belajar secara tepat dan efektif.

Dalam diri manusia juga pada dasarnya sudah dianugerahkan berbagai macam potensi dan kemampuan, terutama otak dengan kemampuan berpikir dan menimbang. Masalahnya, kemampuan ini sering kali tersembunyi, tidak terlatih dengan baik, tidak dibiasakan, dan karenanya belum muncul ke permukaan. Biasanya hal ini terjadi karena ia tidak disadari, tidak dilatih, ataupun memang sengaja diabaikan. Kekuatan pikiran hanyalah salah satu dari sekian banyak kemampuan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Belajar adalah proses penting untuk menumbuhkan setiap kemampuan diri. Orang tidak terlahir dan bisa melakukan segalanya. Apa yang bisa dilakukannya hari ini adalah hasil dari proses panjang pembelajaran, mendisiplinkan diri, melatih pikiran dan keterampilan, dan tentu saja mengubah kebiasaan.

Setiap manusia, setiap kita mampu menjadi apa pun yang kita mau. Kita memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai keterampilan tertentu. Saya tegaskan, tidak ada orang yang bodoh. Sebab yang ada hanyalah orang yang terlambat. Kita hanya terlambat mengetahui, terlambat belajar, dan terlambat mengerti. Manusia tidak ada yang bodoh. Setiap kita memiliki anugerah otak untuk menalar, hati untuk menimbang, dan indra untuk belajar yang sama. Oleh karena itu, kita memiliki kemungkinan yang sama pula untuk menguasai ilmu pengetahuan tertentu. Setiap saat kita bisa saja menjadi Einstein, Habibie, atau para tokoh peraih nobel lainnya, jika kita mau. Bahkan, mereka yang mengalami gangguan mental sekalipun, tetap memiliki kecerdasan dalam caranya sendiri. Tapi ingat, karena *starting point* masing-masing diri manusia berbeda, maka tentu kecerdasannya pun akan berbeda.

Persoalannya, tentu saja tingkat kecepatan masing-masing kita dalam menangkap pelajaran dan menguasai suatu keterampilan itu berbeda-beda. Ada yang lambat, ada yang super cepat, ada yang butuh bertahun-tahun, ada yang cukup sekali baca, dan sebagainya. Berarti

kemungkinan setiap kita berbeda-beda juga dong? Tenang saja, meski kita lambat dalam menguasai suatu bidang, bukan berarti kita juga tidak bisa cepat untuk bidang yang lainnya. Begitupun jika orang loyo dalam bidang Matematika, tidak berarti yang bersangkutan tidak bisa jago dalam bidang Geografi. Jika orang tidak mahir dalam berdagang, bukan berarti orang bersangkutan tidak bisa menjadi petani yang baik.

Semua orang pintar! Ini adalah rumus yang harus kita pancangkan dalam-dalam di hati dan pikiran kita. Bahkan, jika ada satu bidang yang kita begitu sulit menguasainya, bukan berarti kita bodoh dalam bidang tersebut. Kita hanya butuh waktu dan usaha lebih banyak dibandingkan orang lain. Saya bahkan lebih merasa bangga jika bisa menguasai sesuatu setelah berjuang sekian lama daripada sesaat. Oleh karena dengan berjuang dan berusaha lebih lama, hasil yang sama dapat akan saya syukuri betul-betul, dan tentu saja biasanya lebih melekat di ingatan.

Pertanyaan kemudian adalah, mengapa ada orang yang cepat menangkap atau memahami sesuatu, dan mengapa ada yang lambat? Menurut saya, ini dikarenakan kita memiliki bakat dan potensi keunggulan yang berbeda-beda. Potensi keunggulan di sini, bukan berarti suatu potensi yang tidak dimiliki orang lain jika kita memilikinya. Potensi keunggulan tersebut dimiliki oleh setiap orang. Hanya saja, ada yang lebih terbuka dibandingkan yang lain, sehingga mereka yang lebih terbuka bisa lebih cepat dalam mewujudkan potensi tersebut. Seperti halnya bakat. Orang yang berbakat dalam suatu bidang tentu saja akan lebih cepat dibandingkan yang tidak terlalu berbakat di bidang tersebut. Tanpa bakat dan potensi ini tentu saja bukan berarti orang kemudian tidak bisa belajar dan menguasainya. Prinsipnya, seperti disebutkan di atas, setiap kita bisa menjadi apa pun. Hanya persoalan waktu dan tingkat usaha saja yang membedakannya.

Apa yang diperlukan pada akhirnya adalah kemauan untuk belajar, kesediaan untuk berubah. Manusia, jika memiliki waktu dan kesabaran, maka tidak ada yang mustahil untuk dicapai dalam hidupnya. Belajar dan perubahan adalah dua hal yang saling berkaitan. Tujuan belajar misalnya adalah untuk berubah menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Dari tidak tahu menjadi paham. Dari tidak menguasai menjadi ahli. Dari tidak baik menjadi baik. Belajar tanpa menghasilkan perubahan sama saja dengan tidak belajar. Oleh karena itu, keduanya saling berkaitan seperti api dan rasa panas yang ditimbulkannya.



Mengapa kesediaan untuk belajar dan mengubah diri ini penting? Jawaban sederhana tentu saja agar manusia bisa mendapatkan kondisi hidup dan kualitas diri yang lebih baik dari sebelumnya. Tanpa belajar, tanpa upaya untuk berubah, orang akan terjebak dalam situasi yang stagnan, statis, dan hanya itu-itu saja. Oleh karena itu, orang mesti belajar dan mengubah kebiasaan. Tujuan apa pun yang ditetapkan dalam hidup, tidak akan pernah bisa diraih hanya dengan diam. Orang perlu bergerak untuk melakukan sesuatu, yang berarti orang perlu berubah dari kondisi yang satu ke kondisi yang lainnya dengan gerak tersebut. Sama halnya dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk, maka orang perlu melakukan hal-hal baru untuk menjauhkan diri dari apa yang selama ini biasa dilakukan. Orang yang terjebak dalam kebiasaan merokok misalnya, akan terjerumus dalam candu dari aktivitas yang hanya bisa diubah tidak semata melalui terapi, tetapi juga melalui perubahan mendasar pada aktivitas hidup atau kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian.

Berbicara tentang kebiasaan, saya selalu teringat pepatah Timur Tengah yang berbunyi, *“Al-ashlu Baqaun’ ma Kaana ‘Ala ma Kaana”*. Terjemah bebasnya kira-kira berarti, asal itu tetap, bagaimanapun kondisinya. Asalnya putih, akan tetap putih meski ia tertutupi oleh warna yang lain. Emas akan tetap emas yang bernilai tinggi, meski tertutup oleh lumpur ataupun kotoran. Nah, beberapa hal dalam diri, seperti kecenderungan manusia pada kebaikan dan prestasi tertentu, akan tetap ada, meskipun sudah ditutup oleh kebiasaan tertentu yang menjauhkannya dari kebaikan tersebut. Kebiasaan buruk, yang menutup kesempatan diri untuk menjadi emas, menjadi pribadi yang lebih baik, ibarat debu yang harus dihapus, penutup yang harus dibuka. Kebiasaan bukan sesuatu yang tidak dapat diubah. Tapi ia bisa menjadi sesuatu yang bisa kita modifikasi dan kita ubah, seperti halnya tutup botol yang bisa kita buka dan debu yang bisa kita sapu.

Kebiasaan, pada awalnya barangkali hanya coba-coba, lalu timbul kesenangan, dan kemudian terjadi pengulangan. Semakin sesuatu itu sering kita lakukan, semakin besar pula kemungkinan ia akan menjadi kebiasaan. Pada titik di mana sesuatu itu menjadi kebiasaan, maka ia berarti sudah menjadi bagian dari diri kita dan hidup kita. Sesuatu yang sudah menjadi bagian dari diri, akan sulit untuk dilepaskan. Itu mengapa merubah kebiasaan bukanlah perkara yang mudah. Mengapa

sulit? Secara psikologis, sesuatu yang sudah terbiasa kita lakukan, pada dasarnya adalah sesuatu yang tertanam di bawah sadar kita. Ia biasanya menuntut kita secara sadar ataupun tidak untuk melakukannya berulang kali.

Sesuatu yang terbiasa juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang lumrah. Semakin lumrah sesuatu itu, biasanya semakin tidak kita sadari pula. Seperti tidur di malam hari, minum kopi di pagi hari, adanya matahari, dan berbagai hal lumrah lainnya, sering tidak kita sadari adanya. Namun, kita lakukan atau kita nikmati begitu saja. Ironisnya, kita bahkan lupa akan manfaat ataupun risiko yang ditimbulkan sesuatu itu karena saking terbiasanya. Sekali kita tersadar bahwa sesuatu itu begitu berharga, biasanya itu adalah saat kita terbentur kenyataan lain dalam hidup kita. Kita sadar bahwa matahari itu berharga tatkala hujan turun menutupinya. Kita sadar merokok itu berbahaya ketika penyakit sudah ditimbulkannya. Kita sadar sesuatu itu bermakna, saat ia hilang dari hidup kita.

Jika kebiasaan yang ada dalam diri kita itu baik, tentu saja kita tidak perlu merubahnya. Bahkan, kita harus meningkatkannya. Akan tetapi, bagaimana jika kebiasaan itu buruk? Hal inilah yang menjadi tantangan bagi kita untuk merubahnya. Perlu dicatat bahwa kebiasaan yang kita lakukan dapat membentuk karakter kita. Hal ini misalnya, ditekankan betul oleh Stephen R. Covey, yang menyatakan bahwa karakter kita merupakan kumpulan dari kebiasaan kita, dan kebiasaan ini memegang peranan penting dalam hidup kita.

Kebiasaan ini, lanjut Covey, terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan minat. Pengetahuan memungkinkan kita untuk memahami apa yang harus dilakukan; keterampilan memberikan kita kemampuan untuk bagaimana melakukan sesuatu itu; dan minat adalah motivasi atau dorongan untuk melakukannya. Covey sendiri, terkait kebiasaan ini, menjelaskan bahwa ia bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah. Namun, untuk merubahnya diperlukan kesungguhan, persistensi, dan tentu saja kedisiplinan. Orang-orang yang sukses dan efektif dalam hidupnya, pada dasarnya adalah orang-orang yang sanggup merubah kebiasaan mereka. Dari yang tadinya kurang baik, menjadi lebih baik. Dari yang kurang berkualitas, menjadi penuh mutu. Dari sini pula, sebenarnya kita bisa belajar apa yang harus dilakukan untuk menjadi orang yang efektif, dalam arti memiliki kebiasaan yang baik.

Berdasarkan nasehat Covey, yang dirangkum dari penelitiannya terhadap orang-orang sukses, kita harus merubah kebiasaan melalui dan pertama-tama dari dalam diri kita sendiri (*inside-out*). Mengapa dari dalam diri kita sendiri? Karena masing-masing kita adalah subjek yang otonom, makhluk yang mampu berpikir sendiri. Betul adanya bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar pada pembentukan karakter dan diri kita. Namun, itu tidak berarti kita tidak bisa menumbuhkan kesadaran yang otonom untuk berubah. Oleh karena itu pula, perubahan mestilah diubah dari dalam diri, dari hal-hal kecil yang bisa kita lakukan hari ini. Manusia, saya dan Anda, dalam konteks melakukan perubahan kebiasaan ini, pada dasarnya mengalami tiga fase yang harus dilalui, yaitu (1) fase ketergantungan atau *dependence*; (2) fase kemandirian atau *independence*; dan (3) fase kerja sama atau *interdependence*.

Pada fase pertama atau fase ketergantungan, adalah fase di mana kita sangat bergantung pada bantuan dan dorongan dari orang lain. Kita menurut apa yang dikatakan oleh orang lain yang kita hormati. Kita mencontoh tindakan, gaya, dan berbagai hal dari orang yang kita anggap menarik. Kita bergantung pada orang lain untuk mengurus, menjaga, dan memelihara kita. Ringkasnya, fase ini menunjukkan kondisi diri kita yang belum mandiri, sangat bergantung pada pertolongan orang lain untuk melakukan berbagai hal.

Fase yang kedua adalah fase kemandirian. Ini dimulai tatkala kita sudah bisa berpikir sendiri, dan tidak lagi semata mendengarkan dan menuruti orang lain. Dalam fase ini, kita sudah bisa menilai apa yang berharga buat diri dan hidup kita, dan apa yang mesti dihindari karena mengandung risiko yang membahayakan diri kita. Dengan kata lain, kita sudah bisa menimbang apa yang harus dilakukan, bisa membuat keputusan sendiri, dan bisa menjaga apa yang sudah dikerjakan demi kebaikan hidup kita. Fase ini tentu saja memerlukan proses belajar untuk sampai pada tingkat di mana orang bisa memiliki kemampuan membuat putusan sendiri. Mereka yang tidak pernah belajar, tetap akan banyak bergantung pada yang lainnya, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri.

Fase yang terakhir adalah fase kerja sama. Fase ini menunjukkan tingkat perkembangan kesadaran diri yang lebih tinggi. Kita tidak sekadar mandiri, tapi juga sudah timbul kesadaran bahwa kita tidak bisa

melakukan semuanya sendirian. Kita membutuhkan orang lain yang bisa diajak untuk berbagi visi, tujuan, dan cita-cita demi keberhasilan bersama. Pada titik ini, sikap kita pun akan mengalami perubahan. Kita tidak lagi melakukan segalanya dengan terfokus pada diri kita, melainkan sudah berpikir untuk berbagi keberhasilan dengan orang selain kita. Hidup tidak lagi berupa pemuasan kebutuhan diri, melainkan bakti untuk memperoleh makna yang lebih bagi hidup.

Ketiga fase ini merupakan fase-fase yang menunjukkan tingkat perkembangan diri kita untuk menjadi semakin efektif dalam berbagai hal. Fase inilah yang nantinya harus kita lalui dalam rangka merubah kebiasaan. Jika selama ini kita masih saja terjebak dalam rutinitas dan aktivitas yang kurang bermanfaat, itu berarti kita masih berada dalam fase ketergantungan. Kita belum bisa menghasilkan sesuatu yang berharga, baik untuk diri kita pribadi, maupun orang lain. Dalam hal ini, perlu dipahami juga bahwa setiap kita sejatinya memiliki karakter etis yang bersifat fundamental sebagai dasar untuk meraih kebajikan dan kesuksesan dalam hidup. Karakter etis ini misalnya adalah kejujuran atau integritas, keberanian, kesabaran, keadilan, dan lainnya.

Namun, karakter etis saja tidak cukup. Oleh karena itu, kita memerlukan apa yang disebut oleh Covey sebagai etika diri (*personal ethics*). Etika personal ini terwujudkan dalam bentuk keterampilan untuk bersikap dan membawa diri, kemauan untuk belajar dan membuka diri, semangat untuk berubah dan memperbaiki diri. Jika karakter etis merupakan nilai-nilai fundamental yang bersifat primer, etika diri ini adalah nilai-nilai sekunder yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu.

Persoalan kemudian adalah bahwa nilai-nilai sekunder tersebut tidak akan dimiliki oleh seseorang, kecuali ia bisa menjadikan karakter etis yang sudah tertanam dalam dirinya. Dengan kata lain, jika karakter fundamental seseorang tidak diubah terlebih dahulu, ia tidak akan bisa merubah karakter sekunder tersebut. Orang yang tidak jujur, misalnya, akan sulit untuk bisa membuka diri. Orang yang terbiasa menipu, akan sulit menaruh kepercayaan terhadap orang lain. Begitupun orang yang penakut, ia jarang sekali mau berinovasi dan mencoba pengalaman baru. Oleh karena itulah, merubah kebiasaan yang tampak dalam keseharian, harus dimulai dari perubahan dalam diri. Hal itu berarti

kita harus belajar untuk menumbuhkan kesadaran baru yang selaras dengan karakter etis sebagai basis perubahan sikap kita selanjutnya.

Ada ilustrasi yang sangat baik dari Covey tentang perbedaan antara karakter etis (karakter fundamental) dan etika diri (keterampilan sekunder) ini. Bayangkan Anda berada di sebuah kota yang belum pernah Anda kunjungi, misalnya Bandung. Anda kemudian diperintahkan untuk menuju suatu titik lokasi tertentu di Kota Bandung dengan menggunakan peta yang sudah diberikan. Pada titik ini, jika Anda memiliki keahlian dalam hal navigasi, membaca peta, dan menemukan lokasi. Maka, itu semua tidak akan berarti apa-apa jika ternyata peta petunjuk yang Anda pegang adalah peta Kota Semarang. Dalam ilustrasi tersebut, mendapatkan peta yang tepat adalah keharusan dan merupakan unsur utama sebelum keterampilan sekunder (kemampuan navigasi dan membaca peta) bisa digunakan secara efektif. Membaca kembali karakter fundamental inilah yang menjadi syarat primer untuk melakukan perubahan kebiasaan diri. Keterampilan sekunder seseorang bisa diciptakan atau dibuat-buat, tapi karakter fundamental seseorang akan muncul, terutama ketika ia menghadapi bahaya. Karakter fundamental ini biasanya sulit diketahui, kecuali kita sudah berhubungan dengan seseorang tersebut dalam waktu yang lama.

Ketertutupan karakter fundamental seseorang ini seharusnya membuat kita semakin sadar, bahwa kita tidak bisa menilai seseorang dari luarnya saja. Kita sedari awal sudah terbiasa untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang sudah dikondisikan atau dibuat. Untuk memahami hal ini, ada baiknya kita mengkaji ilustrasi berikut. Di sebuah sekolah, ada sebuah percobaan yang melibatkan dua kelompok orang. Kelompok pertama diberikan gambar seorang perempuan muda yang cantik jelita untuk diamati; sedang kelompok kedua diberikan gambar seorang wanita tua yang buruk rupa. Namun, kedua gambar yang berbeda tersebut memiliki siluet garis dan bentuk yang sama. Setelah beberapa waktu, gambar-gambar tersebut kemudian diambil kembali dari masing-masing kelompok. Kedua kelompok tersebut lalu diminta bergabung untuk dilakukan pengujian. Mereka kemudian diperlihatkan siluet gambar seorang perempuan, dan diminta untuk menerangkan bagaimana kondisi perempuan tersebut. Antara kelompok pertama dan kelompok kedua tentu saja memiliki gambarannya sendiri tentang siluet

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang atau persepsi kita tentang sesuatu, pada dasarnya sering kali sudah dibentuk dan dikondisikan oleh berbagai hal dalam hidup kita.

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang paling berperan dalam membentuk persepsi dan sudut pandang kita terhadap sesuatu. Jika kita tumbuh dalam lingkungan dan orang-orang yang meyakini bahwa piring itu berbentuk segi empat, lalu diberikan bukti fisik piring segi empat pula. Maka, dengan sendirinya kita juga akan meyakini bahwa tidak ada piring kecuali ia segi empat. Seorang anak yang lahir dalam kondisi lingkungan yang toleran, akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran. Begitupun sebaliknya. Meski demikian, jika kita mau belajar dan membuka diri terhadap informasi baru, kita juga akan bisa berpikir secara otonom.

Kita bisa menyalin, membaca, memilah, dan menganalisis apa yang selama ini kita dapatkan. Dari sana pula kita mulai bisa merubah apa-apa yang selama ini menjadi penutup diri kita untuk berubah. Jika kita bisa memahami apa yang menjadi alasan atas tindakan, sikap, dan pemikiran kita, maka kita bisa mengalami pergeseran pemahaman dan sudut pandang yang baru dalam cara kita melihat segala sesuatu. Untuk itu, agar kita bisa membuat perubahan yang besar dalam hidup, kita harus bisa memahami alasan dan hal-hal mendasar yang terdapat dalam diri kita sendiri. Namun, jika kita tidak mau memahami apa yang menjadi latar belakang mengapa kita berpikir dan melihat tentang sesuatu seperti sekarang, dan lebih memilih untuk biasa-biasa saja. Itu tentu juga tidak salah. Toh, yang memutuskan apakah kita mau berubah untuk menjadi lebih baik atau tidak adalah diri kita sendiri.

Jika kita yakin bahwa dunia dan hidup akan baik-baik saja tanpa harus merubahnya, itu pun silakan. Tidak ada yang memaksa Anda harus berubah. Masalahnya, jika kita tidak mau berpikir untuk yang lebih baik, sebenarnya kita telah terjebak dalam apa yang disebut Edward deBono sebagai kebiasaan "*black box*" atau kotak hitam, yaitu kebiasaan untuk menerima sesuatu secara praktis, tanpa pernah merasa perlu memiliki pengetahuan mengenai kenapa itu semua bisa terjadi. Inilah yang biasanya membuat hidup kita *mandeg*, alias tidak ada kemajuan.

Oleh karena itu, belajar tentang bagaimana merubah kebiasaan diri menjadi sangat penting. Stephen R. Covey, dalam penjelasannya tentang kebiasaan ini, mengungkapkan bahwa terdapat tujuh kebiasaan

yang sangat efektif untuk menunjang keberhasilan kita melakukan perubahan dan mencapai kesuksesan. Tujuh kebiasaan tersebut adalah (1) proaktif; (2) memulai dengan akhir yang akan dicapai dalam pikiran; (3) letakkan hal awal di tempat pertama; (4) berpikir tentang keberhasilan bersama (*think win-win*); (5) berusaha memahami, lalu dipahami; (6) ciptakan sinergi; dan (7) menajamkan pisau diri. Tiga kebiasaan yang pertama merupakan upaya penguasaan diri (*self-mastery*) atau bagaimana kita menguasai fase kemandirian (*defendence*). Sementara sisanya merupakan kebiasaan yang harus dimunculkan dalam fase kerja sama (*interdefendence*). Dengan kata lain, tujuh kebiasaan ini merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan untuk mencapai fase yang lebih baik dalam hidup kita.

## 1. Proaktif

Menjadi proaktif berarti belajar membuka diri terhadap segala hal baru yang kita temui dalam hidup. Termasuk juga di dalamnya kemauan untuk memahami apa yang dialami di masa lalu, dan apa yang ingin dicapai di masa mendatang. Bagaimanapun, sebagai makhluk yang otonom, kita memiliki kemampuan untuk merespons setiap bentuk stimulus yang kita terima dari luar. Oleh karena itu, jangan biarkan kemampuan tersebut hilang sia-sia tanpa digunakan sebaik-baiknya, untuk menyerap berbagai hal yang bisa kita jadikan sebagai sumber gagasan, pengetahuan, dan perubahan. Jangan takut untuk mencoba hal-hal baru yang positif. Seperti kata pepatah, kita tidak pernah tahu apa yang akan kita dapati, sampai kita mengalaminya sendiri.

## 2. Memulai dengan Akhir yang Akan Dicapai dalam Pikiran

Untuk memulai perubahan, kita harus bisa membayangkan perubahan seperti apa yang kita inginkan. Bayangkan kondisi ideal seperti apa yang kita mau. Dalam hal pekerjaan misalnya, jika kita merasa saat ini pekerjaan kita belum bisa memenuhi kebutuhan hidup kita dengan layak. Maka, apa yang harus kita lakukan? Hasil seperti apa yang kita inginkan? Apakah kita menginginkan penghasilan yang lebih baik atau pekerjaan yang lebih menantang? Dan seterusnya. Dengan membayangkan hasil akhir dari perubahan yang akan kita buat tersebut, ia bisa menjadi motivasi yang menguatkan langkah dan pijakan kita.

Dengan membayangkan hasil akhir tersebut juga, maka kita telah belajar untuk mengolah tujuan baru dalam hidup kita. Tinggal nanti bagaimana kita merumuskan langkah-langkah atau tindakan yang diperlukan untuk mewujudkannya.

### **3. Letakkan Hal Awal di Tempat Pertama**

Luangkan waktu untuk memikirkan hal apa yang harus dilakukan untuk menjalankan rencana perubahan tersebut. Jangan lupa untuk menyeimbangkan antara cita-cita dengan kapabilitas yang kita miliki untuk meraihnya. Betul bahwa bercita-cita haruslah setinggi langit di angkasa, namun kalkulasi rasional juga dibutuhkan agar kita yakin bisa mewujudkannya. Jika Anda seumur hidup tidak pernah berhubungan dengan astrofisika, dan tidak ada minat pada bidang itu. Maka, tidak usah berkhayal esok hari Anda bisa menjadi astronot ataupun menjadi saingan Einstein. Bedakan antara cita-cita dan khayalan belaka. Kemampuan untuk mengenali kemampuan diri juga diperlukan agar kita bisa menentukan prioritas tindakan yang harus dijalankan.

### **4. Berpikir tentang Keberhasilan Bersama**

Langkah ini merupakan penanda kita sudah memasuki fase kerja sama. Oleh karena itu, mulailah berpikir bahwa apa yang kita kerjakan tidak akan mencapai keberhasilan tanpa dukungan dari orang lain. Dari itu, mulailah mencari dan membangun hubungan yang berkualitas dengan orang-orang yang berkualitas pula. Ciptakan kerja sama saling menguntungkan (*win-win solution*) antara kedua belah pihak. Jika kita berada dalam konteks di mana hanya satu pihak yang mendapatkan keuntungan, baik kita ataupun mereka. Maka, bersepakat untuk tidak bersepakat adalah pilihan terbaik. Menunda kerja sama hingga sampai pada kesepakatan baru yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak dan orang lain, adalah langkah terbaik jika ingin menjadi pribadi yang lebih baik.

### **5. Berusaha Memahami, Lalu Dipahami**

Dalam membangun hubungan kerja sama yang baik dengan orang lain, maka pertama-tama kita harus bisa memahami apa yang menjadi alasan dan pentingnya kita bekerja sama. Pahami juga keinginan dan kapabilitas



orang lain yang akan kita ajak bekerja sama. Atau paling tidak selalu timbulkan kesadaran bahwa usaha yang meski kita jalankan sendiri, kita selalu membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar kita. Baik itu dukungan morel, semangat, doa, pengertian, dan lainnya yang justru sangat penting bagi keberhasilan usaha kita. Berikutnya, jika kita sudah bisa memahami keinginan dan kapabilitas kita, juga keinginan dan kapabilitas orang lain di luar kita, maka bertindaklah dalam perspektif yang sama. Hal ini dilakukan agar orang lain juga mudah memahami keinginan dan kemampuan kita. Pemahaman sepihak tidak akan menghasilkan kerja sama yang baik. Diperlukan kesalingpahaman agar tercipta keselarasan tindakan dan tujuan yang ingin dicapai.

## **6. Ciptakan Sinergi**

Pemahaman terhadap diri dan orang lain pada akhirnya akan menciptakan keselarasan tindakan dan tujuan. Inilah yang kita sebut dengan sinergi. Adanya keseimbangan pembagian peran. Adanya kesadaran tentang hal-hal yang tak perlu dibicarakan tapi langsung dikerjakan. Adanya kesadaran tentang perbedaan yang kita miliki bisa menjadi sumber tenaga yang saling menguatkan. Kesadaran bahwa alam pun akan mendukung usaha kita jika memang terus fokus untuk meraihnya.

## **7. Menajamkan Pisau Diri**

Langkah ketujuh dari kebiasaan efektif ini merupakan langkah evaluatif, yakni menganalisis kembali apa yang sudah kita lakukan. Jika kita menemukan kekurangan, berikan perbaikan di masa yang akan datang. Hitung juga pertambahan nilai apa yang sudah kita hasilkan, terkait kemampuan dan keterampilan kita, kondisi fisik dan mental, tingkat kesadaran sosial dan emosional, dan tentu saja dimensi spiritual yang kita miliki. Jika ternyata masih banyak kekurangan, ataupun masih banyak waktu yang kita habiskan untuk melakukan tindakan yang kurang efektif. Maka, sudah saatnya kita menajamkan kembali niat dan motivasi kita untuk merubahnya.

Penjelasan tentang merubah kebiasaan dan tujuh kebiasaan efektif menuju hidup yang lebih baik ini, tentu saja merupakan hal-hal ringkas yang bisa kita lakukan dari sekarang. Ini semua tidak akan berarti tanpa

ada tindakan nyata dari dalam diri kita. Berpikir tentang perubahan tentu berbeda hasilnya dengan bertindak demi perubahan. Mengubah kebiasaan, membuka diri pada hal-hal baru, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi jika kebiasaan positif yang ingin kita tanamkan tersebut membutuhkan pengorbanan. Namun, yakinlah jika ada orang yang bisa, saya pun pasti bisa, Anda pun juga bisa.

Dalam ajaran Islam sendiri, mengubah diri menjadi lebih baik dengan ilmu dapat membawa orang mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan-Nya. Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ امشُرُوا فَامشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)*

Islam memandang tinggi mereka yang berilmu, seperti halnya orang yang memiliki keimanan dan amal yang baik. Oleh karena itu, seorang Muslim yang baik, sudah selayaknya memiliki sikap yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Bagaimanapun, era ini adalah era yang disebut oleh Drcker sebagai era pengetahuan (*knowledge era*). Orang yang tidak berpengetahuan, tidak mau belajar, dan tidak mau mengubah diri dengan tuntutan zaman, akan sulit untuk bertahan dan bersaing dengan yang lainnya. Membuka diri, terus belajar, dan mengubah kebiasaan pada akhirnya adalah sikap yang paling realistis dan logis untuk dilakukan di tengah zaman di mana ilmu pengetahuan adalah segalanya.

Namun demikian, Islam juga mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan hanya akan memberikan nilai yang baik pada manusia, ketika ilmu tersebut memang digunakan untuk hal-hal yang baik pula. Menggunakan pengetahuan yang dimiliki selaras dengan nilai-nilai kebaikan, pada dasarnya adalah tugas kita sebagai Muslim yang

memahami penghargaan ajaran Islam pada nilai-nilai pengetahuan. Baik dan buruknya ilmu dalam kehidupan sangat bergantung pada bagaimana kita menggunakan ilmu pengetahuan tersebut. Namun, perlu diingat bahwa semua itu berawal dari diri kita sendiri. Apakah kita mau membuka diri untuk datangnya cahaya Tuhan berupa ilmu pengetahuan tersebut, ataukah kita justru menyia-nyiakannya. Realistislah, kita tidak akan sepenuhnya menggenggam keseluruhan dari ilmu pengetahuan tersebut.

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



# 5

## MUSLIM REALISTIS DAN TEKNOLOGI



Saat ini, sadar atau tidak, kita tengah hidup pada masa di mana teknologi dan ilmu pengetahuan manusia sudah berkembang pesat. Ada banyak penemuan baru yang mengitari kehidupan kita. Ada banyak hal baru yang dibuat untuk mempermudah kita dalam melakukan segala hal. Ponsel, misalnya, benda mini yang kini sudah multifungsi. Bisa digunakan sebagai perangkat untuk berkomunikasi, bisa untuk merekam video, memotret, dan tentu saja akses internet. Belum lagi jika kita berbicara produk-produk baru komputer yang jelas juga semakin mengagumkan. Mungkin, bagi kita yang kebanyakan hanya pengguna, tidak terlalu mengerti bagaimana barang-barang teknologi canggih itu ditemukan. Kita bahkan tidak mau tau bagaimana ponsel dibuat, komputer diproduksi, internet yang bisa menyediakan segenap informasi, dan lain sebagainya. Kita cukup belajar bagaimana menggunakan ponsel, komputer, membuka situs jejaring sosial lewat internet, dan lainnya.

Sebuah lelucon tentang teknologi ini pernah saya dengar dari seorang teman. Ia mengatakan, “Ada negara-negara penemu, ada negara-negara peniru, dan ada negara-negara pengguna.” Teman saya melanjutkan, “Negara-negara di eropa, seperti Jerman, Inggris, Prancis, dan negara di Benua Amerika, serta Jepang sebagai perwakilan Asia, itu kebanyakan masuk dalam daftar negara penemu. Mereka

giat mengadakan penelitian, mengembangkan gagasan, dan akhirnya berhasil menemukan sesuatu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk barang. Lalu ada negara-negara peniru, di antaranya Cina, Korea, India, dan beberapa negara Timur Tengah. Mereka mengembangkan apa yang dihasilkan oleh negara-negara penemu, mengolahnya menjadi lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat negara-negara kecil dan miskin. Bahkan tak jarang, mereka berhasil membuat barang yang lebih bagus dari model aslinya. Kreativitas negara-negara ini perlu diacungi jempol. Nah, jangan lupa, ada pula negara pengguna.” Teman saya langsung mengambil ponselnya dan berjalan dengan pongah sambil pura-pura sedang mengobrol dengan orang lain di ponselnya. “Itulah kita,” ujarnya. “Kita cuma bisa memakainya, dan tidak pernah tahu bagaimana benda ini ditemukan, dibuat, atau diproduksi ulang.” Saya terdiam, meski sebenarnya ingin ketawa juga. Barangkali itu cuma lelucon, tapi saya pikir ada betulnya juga. Toh, saya tidak pernah mengerti dari mana laptop ini datang, apalagi bagaimana sistem di dalamnya diolah. Saya cuma pengguna, tidak lebih!

Satu fakta penting saat ini adalah, semakin bangkitnya kreativitas negara-negara peniru, terutama Cina, Thailand, Taiwan, dan India. Produk negara-negara ini bahkan begitu banyak bisa kita temukan. Begitu ada jenis produk baru dari Eropa atau Amerika. Maka, tunggu saja sebulan kemudian, pasti ada produk tiruannya yang dijual dengan harga lebih murah berkali-kali lipat. Anda tidak bisa memiliki barang orisinal, beli saja produk tiruan ini. Jangan terlalu memusingkan soal kualitas, bukankah barang-barang tersebut memang didesain untuk cepat rusak, sehingga kita cepat membeli lagi? Begitu kata teman saya. Sebenarnya, kita pun sudah mulai bisa menirukan banyak hal. Namun sayangnya, kita terkadang memalsukan dengan kualitas yang sangat buruk untuk mendapatkan untung besar, bukan meniru. Lelucon lain tentang negara peniru, yang sering saya temukan adalah ungkapan, *“Firstly, God created heaven, after that, everything made in China.”*

## **A. Teknologi dan Keajaiban Otak Manusia**

Oke, lupakan soal negara-negara itu. Saya hanya mengajak Anda untuk mengingat bahwa ada banyak hal luar biasa di sekitar kita. Televisi, radio, ponsel, komputer, robot, jam tangan, dan lain sebagainya. Kita bisa berdecak kagum melihat bagaimana kecanggihannya yang memang

begitu menakjubkan. Tapi, pernahkah kita berpikir bahwa ada yang lebih canggih dari semua itu? Ya, hal yang sederhana, tapi sering kita lupakan. Para penemu dan pembuatnya. Merekalah orang-orang luar biasa yang berhasil menciptakan benda luar biasa pula. Dan apa yang dimiliki orang-orang luar biasa ini dalam membuat hal-hal tersebut? Otak. Tidak lebih, tidak kurang. Inilah benda yang lebih luar biasa, lebih menakjubkan dibandingkan robot atau komputer tercanggih yang pernah ada. Inilah benda yang dimiliki oleh setiap orang, yang susunannya begitu kompleks, dan keberadaannya begitu penting untuk kehidupan.

Apa itu otak? Otak adalah bagian tubuh yang terletak pada bagian paling atas dari tubuh kita. Otak kita berwarna putih dan diselubungi selaput yang berwarna merah muda. Pertama kali kita lahir ke dunia berat otak kita hanya sekitar 300 gram (sedikit lebih kecil dari berat otak seekor simpanse dewasa, yaitu 420 gram). Setelah itu, otak kita mengalami perkembangan dengan kecepatan yang mengagumkan. Selama masa perkembangan itu, sekitar 250000 neuron (sel syaraf) bertambah setiap menit. Perkembangan ini berlangsung selama beberapa tahun setelah kelahiran, ketika usia kita mencapai umur dua tahun, ukuran otak kita sudah mencapai sekitar 80% dari ukuran otak orang dewasa. Perkembangan otak tersebut mencapai puncaknya ketika kita sudah menginjak usia dewasa. Pada saat itu, berat otak kita rata-rata mencapai sekitar 1,3–1,4 kilogram, sedangkan jumlah neuron pada otak orang dewasa adalah sekitar 100 miliar. Perkembangan ini sesuai dengan perkembangan tubuh kita yang sudah tidak mengalami penambahan tinggi lagi ketika kita mencapai usia tertentu (dewasa).

Berat otak tersebut hanyalah sekitar 2% dari rata-rata berat total tubuh kita, sekitar 70 kilogram. Meski berat tersebut jauh dibandingkan dengan berat otak seekor gajah dewasa yang mencapai 6 kilogram, tetapi fungsi dan tugas dari otak manusia lebih rumit dari hewan apa pun yang ada di bumi ini. Itulah sebabnya mengapa manusia lebih cerdas dari pada hewan besar, meskipun ukuran otaknya lebih kecil. Selama perkembangan tadi, sistem syaraf di dalam otak juga ikut berkembang. Dimulai dari jaringan embrio yang dinamakan *ectoderm*. Seiring dengan perkembangan sistem syaraf itu, bagian-bagian otak juga mulai membentuk ke arah bentuk yang lebih sempurna.

Untuk memudahkan penggambaran, sebagian ahli mengatakan bahwa otak yang telah terbentuk secara utuh mirip dengan huruf O yang beku (Jell O). Oleh karena otak terdiri dari kumpulan-kumpulan jaringan yang sangat halus dan mudah rusak. Maka, seperti organ tubuh vital lainnya, otak membutuhkan rumah yang bisa melindunginya dari kemungkinan-kemungkinan yang bisa membuat jaringan yang ada di dalamnya rusak.

Meskipun berat otak hanya 2% dari total tubuh manusia, tetapi mendapatkan pasokan darah sebanyak 15%. Hal ini disebabkan karena sel-sel otak akan mati jika pasokan darah yang membawa oksigen tersebut terhenti. Oleh sebab itu, otak menjadi prioritas yang paling utama dalam hal pasokan darah. Misalnya, pada suatu saat yang bersamaan organ tubuh lain sama-sama membutuhkan darah, maka tubuh selalu berusaha mendahulukan untuk mempertahankan ketersediaan pasokan darah ke otak. Mengapa? Jika sampai terjadi 'keterlambatan' pasokan darah ke otak, akan menyebabkan kekacauan dalam tubuh manusia. Selain membawa zat-zat yang dibutuhkan oleh otak, darah juga bertugas membersihkan 'kotoran' yang ada pada otak agar sang otak selalu bekerja dengan baik tanpa gangguan.

Keajaiban lain dari otak adalah dia mempunyai sistem pertahanan yang melindungi otak dari 'penyusupan' benda-benda asing yang terbawa saat mengangkut makanan. Sistem pertahanan itu disebut penghambat darah otak atau *Blood-Brain-Barrier* (BBB). Selain mengawasi benda-benda asing yang mencoba menyusup, dia juga bertugas melindungi otak dari hormon-hormon dan neurotransmitter pada seluruh wilayah tubuh. Sementara itu, tugas yang sangat penting lainnya adalah menjaga 'lingkungan' otak agar selalu pada kondisi yang tetap (tidak berubah-ubah).

Masih banyak lagi hal-hal yang luar biasa, yang bisa kita dapatkan ketika kita mempelajari lebih jauh lagi tentang otak. Meskipun, saat ini sudah ribuan buku dan jurnal sertal artikel yang telah ditulis berdasarkan hasil ribuan penelitian panjang memakan waktu bertahun-tahun tentang otak, dan bahkan telah mengatarkan ratusan bahkan ribuan orang untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu otak, *neuroscience*. Sebagai informasi tambahan, menurut data dari PubMed, mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 saja, setiap tahun rata-rata dibuat sekitar 30.000 laporan penelitian dan karya ilmiah tentang



otak. Tetapi ribuan ilmuwan tersebut masih mengatakan, “*There is more we do not know about the brain, than what we do know about the brain*” (Masih banyak yang TIDAK kita ketahui tentang otak, daripada yang telah kita ketahui tentangnya).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari bermiliar-miliar sel aktif, sekitar 100 miliar sel otak aktif sejak lahir. Setiap sel mampu membuat jaringan dengan kecepatan sekitar 20.000 sambungan tiap detik. Marilah kita bandingkan dengan upaya manusia membangun jaringan internet pada tiga hari pertama tahun 1997, jutaan pengguna komputer membuat jaringan internet sebanyak 200 juta sambungan. Sel otak manusia mampu membuat jaringan sebanyak 20.000 sambungan tiap 1 detik, sehingga dalam kurun waktu tiga hari jumlah sambungan yang terbentuk adalah  $3 \times 24 \times 60 \times 60 \times 20.000$  sambungan = 5.184.000.000 sambungan. Jadi, dapat kita lihat bahwa proses pembentukan sambungan antar sel di otak, 26 kali lebih cepat dari pembentukan jaringan internet. Mengagumkan bukan?

Kemampuan otak memori manusia adalah 10800 (baca: angka 1 dengan 800 buah angka 0), dengan kemampuan ini sesungguhnya seseorang mampu menghafal semua atom di alam semesta ini yang diperkirakan berjumlah 10100 (angka 1 dengan 100 buah angka 0). Dan kalau Anda mau mencoba mengetahui bagaimana perbandingan kapasitas otak kita dalam menyimpan data, kita bisa membandingkannya dengan *hard disk* komputer. Kapasitas *hard disk* yang pernah ada saat ini mampu menyimpan data sebanyak 200 TB atau sekitar  $2 \times 10^{14}$ . Angka ini bahkan jauh lebih kecil dari kemampuan otak kita. Secara lebih detail otak ini tersusun atas:

1. dua ratus miliar sel otak;
2. mampu menampung 100 miliar *bite* informasi (bandingkan dengan *hard disk* komputer kita);
3. kecepatan berpikir hingga 300 mil/jam;
4. konfigurasi 100 triliun hubungan yang mungkin; dan
5. kapasitas 4.000 pikiran dalam 24 jam.

Menilik kemampuan otak tersebut, tidak salah jika Gordon Dryden menyatakan “*You’re the owner of the world’s most powerfull computer.*” Ya, kita adalah pemilik komputer paling hebat di dunia (otak). Otak kita

benar-benar sebuah benda yang sangat mengagumkan. Inilah fakultas kecerdasan yang semestinya diolah dengan baik, dikembangkan, dan digunakan demi kebaikan pula. Dengan menggunakan kemampuan otak yang sebesar 5% saja, Einstein bisa menemukan berbagai teori penting dalam bidang fisika. Bayangkan jika lebih dari itu. Jika kita memang memiliki potensi sebesar ini, mengapa banyak dari kita belum juga memiliki kemampuan seperti yang diceritakan di atas? Jawabannya sederhana, kita belum memaksimalkan otak kita, karena kita belum belajar bagaimana menggunakannya dengan benar. Tony Buzan, penemu metode "*Mind Mapping*" menyatakan bahwa, "*Your Brain is like A Sleeping Giant*". Otak kita ibarat raksasa yang sedang tidur, ia tidur karena boleh jadi jarang digunakan, atau walaupun digunakan, kita belum menggunakannya dengan benar. Boleh jadi Anda adalah pemilik komputer super canggih di dunia ini, tapi bila Anda tidak bisa menggunakannya dengan benar, tentu percuma bukan?

Saya tentu tidak dalam kapasitas bagaimana menerangkan semua konsep dan teknik penggunaan otak dengan baik tersebut. Saya hanya bermaksud merangkumkan kembali beberapa keterangan umum tentang penggunaan otak kita secara maksimal. Intinya, saya hanya mengingatkan bahwa otak betul-betul merupakan anugerah terbesar dalam diri kita. Berikut adalah beberapa cara menggunakan otak dengan baik dan benar.

*Pertama*, kenali karakteristik dan cara kerja otak. Otak kita terdiri dari dua bagian, otak kiri dan otak kanan. Setiap belahan otak, kiri atau kanan, mempunyai fungsi yang berbeda. Perbedaan teori fungsi otak kanan dan otak kiri telah populer sejak tahun 1960. Seorang peneliti bernama Roger Sperry menemukan bahwa otak manusia terdiri dari dua hemisfer (bagian), yaitu otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi yang berbeda. Atas jasanya ini beliau mendapat hadiah Nobel pada tahun 1981. Selain itu, dia juga menemukan bahwa pada saat otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya.

Otak kanan pada dasarnya berfungsi dalam hal-hal yang berkaitan dengan persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik, dan warna. Daya ingat otak kanan ini bersifat jangka panjang (*long term memory*). Bila terjadi kerusakan otak kanan, misalnya pada penyakit stroke atau tumor otak, fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi. Sementara itu, otak kiri berfungsi dalam

hal-hal yang menyangkut masalah perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, dan logika. Daya ingat otak kiri ini bersifat jangka pendek (*short term memory*). Bila terjadi kerusakan pada otak kiri, akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan matematika.

Secara lebih detail, Perth Now memberikan daftar tentang perbedaan otak kiri dan otak kanan sebagai berikut.

FUNGSI OTAK KIRI	FUNGSI OTAK KANAN
1. Pakai logika	1. Pakai perasaan
2. Orientasi ke detail	2. Orientasi “gambaran keseluruhan”
3. Berdasarkan fakta	3. Berdasarkan imajinasi
4. Kemampuan bahasa	4. Simbol dan gambar
5. Sekarang dan masa lalu	5. Sekarang dan masa depan
6. Matematika dan sains	6. Filsafat dan agama
7. Bisa merangkum	7. Bisa “mengerti”
8. Mengerti	8. Percaya
9. Mengakui	9. Menikmati
10. Order/persepsi pola	10. Persepsi spasial
11. Tahu nama objek	11. Tahu fungsi objek
12. Mengacu pada kenyataan	12. Merdasarkan fantasi
13. Menyusun strategi	13. Memberikan kemungkinan
14. Praktis	14. Cepat bereaksi
15. Aman	15. Pengambil risiko

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara keduanya, namun dalam praktiknya, kita cenderung menggunakan salah satu bagian saja, sementara bagian otak yang lain kadang kurang maksimal digunakan. Dengan kata lain, terdapat dominasi satu belahan otak dibandingkan belahan yang lain. Akibat dominasi ini, maka timbulah kesenjangan. Otak kita pada akhirnya kurang maksimal dalam bekerja. Bayangkan Anda memiliki dua alat yang berbeda fungsi, namun saling menyokong satu sama lain. Jika hanya satu alat yang Anda gunakan, maka pekerjaan Anda akan lambat bukan? Begitu pula otak kita. Jika persoalan kita, misalnya, adalah sulit untuk menghafal, mengingat, atau kesulitan dalam menghitung, dan lainnya. Maka, itu kemungkinan besar terjadi karena adanya dominasi satu belahan otak atas yang lain.

Fakta yang tak bisa dipungkiri adalah kita sering kali hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh hal-hal yang berhubungan dengan otak kiri. Berpikir dengan logika (harus logis), berbicara dengan bahasa tertentu (obrolan keseharian), angka dan hitungan, dan lain sebagainya. Akibatnya, terjadi dominasi otak kiri. Ketika terjadi dominasi otak kiri

yang bersifat *short term memory* (memori jangka pendek), akibatnya kita mudah lupa, kesulitan dalam belajar, mengingat, dan lainnya. Padahal seharusnya, kedua belahan otak ini mesti digunakan secara bersamaan, dan saling mendukung untuk menunjang kinerja otak agar lebih maksimal.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus, setidaknya orang harus mau meluangkan waktu mengikuti pelatihan tentang bagaimana penggunaan kedua belahan otak ini secara maksimal. Terdapat banyak sekali teknik, metode, dan cara-cara praktis, dari yang sederhana sampai yang rumit, berkaitan penggunaan kedua belahan otak (kiri dan kanan) ini yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, seperti disebutkan oleh banyak psikolog, otak dan kesadaran yang dibangun di dalamnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian sadar dan bawah sadar. Bagian yang sadar hanya menyumbangkan 1/7 bagian dari kemampuan otak secara keseluruhan cara kerja otak sadar. Sementara itu, otak bawah sadar menyumbangkan 6/7 bagian dari seluruh kemampuan otak. Untuk membedakan otak sadar dan bawah sadar ini, kita bisa mengambil perumpamaan perbandingan antara seorang pengemudi atau sopir yang terampil dengan seseorang yang baru belajar mengemudi. Orang yang sedang belajar mengemudi yang bekerja adalah otak sadarnya. Ia mengemudi dengan konsentrasi yang penuh, tegang, dan was-was. Sementara seorang pengemudi yang sudah terampil atau mahir, ia akan mengemudikan mobilnya dengan santai, tenang, dan tak jarang sambil mengerjakan hal-hal lain, seperti mengobrol dengan penumpang, merokok, minum, dan menelpon (meskipun ini juga tindakan yang kurang baik). Hal ini bisa terjadi karena pengemudi ini menggunakan otak bawah sadarnya untuk mengemudi. Oleh karena itu, semakin banyak berlatih, semakin banyak belajar. Maka, semakin membekas pula dalam otak kita kemampuan yang kita latih tersebut.

*Ketiga*, memelihara otak kita dengan membiasakan pola hidup dan kebiasaan-kebiasaan yang sehat. Pola hidup di sini dapat diartikan juga melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan otak. Perlu disadari bahwa optimasi otak akan meningkat dan menurun seiring pola hidup kita sendiri. Misalnya, barangkali kita jarang melakukan hal-hal kecil yang dapat memperkuat daya ingat kita, seperti belajar, latihan menghafal, atau melakukan kegiatan yang sebenarnya menyinergikan

gerak tubuh dengan otak, seperti berolahraga, menari, memainkan alat musik, memasak, dan lain sebagainya.

## B. Teknologi dan Kreativitas

Teknologi memang membawa banyak kemudahan pada hidup manusia. Hal-hal yang tadinya berat untuk dikerjakan, dengan adanya teknologi, akan menjadi ringan. Hal-hal yang tadinya memakan waktu lama untuk diselesaikan, dengan adanya teknologi, hal-hal tersebut bisa lebih cepat dikerjakan. Jarak yang jauh, ruang yang lebar, dan berbagai halangan komunikasi lainnya, dapat dengan mudah diterabas dengan teknologi ini. Friedman (2005) menyebut situasi kehidupan dewasa ini sebagai dunia yang rata (*flat world*). Apa yang dimaksud oleh Friedman dengan *flat world* di sini, tentu bukanlah bahwa umat manusia tinggal di bumi yang rata (*flat earth*), melainkan bahwa umat manusia tidak lagi memiliki penghalang untuk berinteraksi satu sama lain, di mana pun ia berada. Pada dunia yang rata tersebut, orang tetap bisa bertatap muka meski terhalang gunung dan lautan. Dalam dunia yang rata tersebut, semua waktu menjadi satu. Peristiwa yang terjadi di satu belahan dunia dapat langsung diketahui dan diakses oleh masyarakat di belahan dunia lainnya.

Pada dunia yang rata, setiap orang memiliki peluang yang sama untuk berhasil dalam usahanya, terlepas dari perbedaan sosio-kultural, ekonomi, ataupun yang lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meratakan batasan-batasan interaksi komunikasi, telah menghadirkan lanskap kompetitif di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dan mencapai kesuksesannya. Secara lebih rinci, Friedman (2005) dalam hal ini menyatakan bahwa setidaknya ada 10 faktor utama yang mendorong manusia untuk sampai pada dunia yang rata (*flat world*) tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1989. Ini membuka keseimbangan dalam upaya masyarakat menuju demokrasi dan pasar bebas, yang berarti hal bagus untuk bisnis karena adanya keterbukaan dan hilangnya sekat-sekat lokal yang menghambat perkembangan bisnis.
2. Penawaran publik oleh Netscape pada tahun 1995. Ini membuat internet bisa digunakan secara luas, dan perusahaan-perusahaan

berbasis internet, seperti Amazon, Google, atau eBay, bisa tumbuh dan berkembang dengan pesat.

3. *Workflow software*. Ini memungkinkan terjadinya komunikasi dan kolaborasi secara global, sehingga orang bisa bekerja dari rumah.
4. *Open source software*. Ini menginspirasi banyak komunitas mandiri untuk berkolaborasi demi tujuan yang sama.
5. *Outsourcing* atau alih daya. Ini membantu ekonomi negara-negara berkembang dengan cara memberikan perusahaan cara untuk mereduksi biaya bisnis.
6. *Moving offshore*. Meningkatkan kemampuan untuk bersaing secara global, di mana perusahaan bisa membangun kantor dan gudang di berbagai wilayah.
7. *Global supply chains*. Menghubungkan dunia dalam mata rantai yang masif.
8. *Insourcing*. Memungkinkan perusahaan dengan bisnis kecil untuk mencapai kompetensi tertentu.
9. *Web search engine*. Membawa informasi pada setiap orang, di mana pun dan kapan pun.
10. *Digital and wireless*. Memungkinkan ketersambungan dan kolaborasi virtual setiap saat tanpa harus ada pertemuan secara fisik.

Beberapa poin inti yang menyebabkan perubahan dunia, dari yang tadinya memiliki *barriers* (halangan dan hambatan) tertentu hingga menjadi rata (*flat*) tersebut, membuat pola hidup, bekerja, berkomunikasi, hingga belajar juga berubah. Pada hari ini, orang tidak cukup hanya hidup dengan memikirkan dirinya dan lingkungan yang ada di depannya saja. Orang justru dipaksa untuk bisa berpikir secara global, meskipun bertindak secara lokal atau menurut norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Berpikir secara global berarti melibatkan perkembangan di belahan dunia lain sebagai bahan persiapan untuk kemungkinan perubahan yang akan terjadi di sini. Dalam dunia bisnis, kerja, atau usaha misalnya, orang juga tidak bisa menganggap bahwa usahanya hanya terbatas pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang akan sulit untuk mengembangkan usaha dan bisnisnya ataupun karier pekerjaannya, jika masih berpikir bahwa tidak ada hubungan antara bisnis yang dijalankan dengan fenomena fluktuasi mata uang

di negara lain. Sebab, dalam dunia yang rata tersebut, berlaku prinsip keterhubungan antara satu agen dengan agen lainnya. Antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Dalam salah satu ungkapan yang terkenal, kepek sayap kupu-kupu di Brasil bisa menimbulkan gelombang tsunami di Jepang.

Pada dunia yang rata tersebut, orang tidak bisa melihat bahwa mereka hari ini hanya menjadi anggota atau bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Orang sudah dituntut untuk menempatkan dirinya sebagai bagian atau anggota dari masyarakat dunia (*global society*). Kehadiran media sosial (*social media*) dan perangkat-perangkat berbasis teknologi informasi dan komunikasi, menghadirkan ketersambungan antara satu sama lain dengan cepat. Tidak peduli apakah seseorang adalah seorang petani lokal di distrik terpencil negara Kolombia, ketika menampilkan dirinya di media sosial, maka ia akan terhubung dengan dengan orang dengan profesi lain di Osaka, Jakarta, Makkah, dan lainnya.

Dalam fenomena aktualnya sendiri, orang bisa berada di Tahiti, Singapura, Bandung, London, dan tetap menemukan poster BTS, Blackpink, Messi, Ronaldo, *billboard* Pizza Hut, KFC, Starbucks, McDonald, Starbucks, dan simbol-simbol tertentu yang membuat dunia semakin sempit adanya. Masyarakat Indonesia dewasa ini misalnya, tidak akan sulit untuk menemukan orang yang fasih berbicara dalam bahasa Inggris di kampung-kampung wisata, meskipun mereka tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Mereka menyadari bahwa dunia memang sudah berubah. Batas dan sekat yang dulu ada, seperti jarak, ruang, waktu, bahasa, budaya, agama, dan ideologi, hari ini sudah hampir runtuh semuanya. Identitas manusia hari ini adalah identitas yang dibentuk oleh keterhubungan melalui teknologi secara global tersebut.

Namun demikian, teknologi pula yang membuat sebagian masyarakat lainnya justru terlena dan hanya menjadi pengguna yang pasif. Orang dapat dengan mudah kehilangan sisi kreatifnya di tengah segala kemudahan dan kenyamanan yang ada sebagai efek dari kemajuan teknologi ini. Padahal, sejatinya keberadaan teknologi yang semakin mapan dan mudah untuk diakses oleh semua kalangan tersebut, dapat membuat orang juga terpacu untuk belajar, untuk menjadi kreatif, dan melakukan perubahan dalam hidupnya.

Jika ilmu pengetahuan, seperti diulas pada bagian sebelumnya adalah kekuatan, dan teknologi adalah senjatanya. Maka, kreativitas adalah strategi untuk memenangkan perang dan atau perlombaan yang dibutuhkan manusia. Dengan kata lain, memiliki pengetahuan saja tidaklah cukup, bila kita tidak mengerti bagaimana menggunakannya. Oleh karena itu, selain belajar dan menambah informasi atau wawasan yang baru, kita juga mesti belajar bagaimana cara menggunakan teknologi yang tepat, terutama untuk membantu kita dalam mengolah pikiran dan menjadi kreatif dalam hidup. Dengan teknologi, kita seharusnya bisa memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik. Cara berpikir yang baik di sini, saya maksudkan sebagai cara kita mengolah informasi yang kita terima agar ia bisa menghasilkan jawaban untuk menghadapi berbagai macam persoalan yang kita hadapi. Selain itu, cara berpikir yang tepat juga dapat membantu kita dalam mengatasi keraguan karena kurangnya informasi yang kita terima di lapangan. Cara berpikir yang tepat ini, juga dapat menolong kita untuk membuat pilihan yang selaras dengan kebutuhan, tatkala kita dihadapkan pada banyak alternatif jawaban.

Berpikir sebenarnya sederhana, yakni menggunakan otak untuk mengolah informasi yang masuk ke dalamnya. Meski tentu saja ada rangkaian penerimaan informasi yang kompleks dalam proses tersebut. Namun sedari awal, manusia sudah dianugerahi fasilitas berpikir yang sangat canggih, yakni otak. Sehingga, kita tidak perlu repot memikirkan prosesnya, karena ia akan secara otomatis mengolah informasi yang kita masukkan. Persoalannya, tidak setiap saat kita menikmati proses berpikir, terutama ketika kita diharuskan untuk menemukan jawaban atas sejumlah permasalahan yang kita hadapi. Bahkan, bagi mereka yang kurang terbiasa mengolah informasi yang rumit, alih-alih berpikir dengan tepat, yang ada cuma kebuntuan pikiran.

Berpikir, dengan demikian, tidak hanya harus tepat, tapi juga harus mengasyikkan. Bagaimanapun, sesuatu yang tidak mengasyikkan hanya akan membuat kita cepat jenuh atau bosan. Oleh karena itu, ada baiknya kita belajar bagaimana cara berpikir yang tepat sekaligus mengasyikkan dari Edward de Bono. Siapa itu de Bono? Edward Charles Francis Publius de Bono adalah seorang pakar kreativitas berpikir, yang lahir di Malta pada tanggal 19 Mei 1933. Sejauh ini, de Bono telah menulis sebanyak 82 buah buku dan sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari



41 bahasa. de Bono sendiri umumnya menuliskan tentang kreativitas dan cara berpikir.

Menurut de Bono, berpikir sebenarnya memiliki beberapa cara. Agar lebih mudah memahaminya, de Bono menganalogikan beberapa cara berpikir ini dengan sejumlah topi. Jika kita menggunakan sebuah topi, itu berarti kita telah menggunakan cara berpikir tertentu. Meski begitu, perlu dipahami bahwa dalam proses berpikir, orang bisa saja menggunakan beberapa topi atau cara berpikir secara bergantian. Jadi, orang tidak mutlak harus menggunakan satu topi berpikir saja. Berikut adalah beberapa contoh topi berpikir yang diajarkan oleh de Bono.

1. Topi putih, mencari fakta atau informasi sebanyak-banyaknya. Semakin banyak fakta/informasi/teori yang Anda dapatkan, maka semakin besar kemungkinan fakta/informasi/teori tersebut memunculkan kesimpulannya sendiri.
2. Topi merah, menggunakan perasaan, emosi, dan pengalaman Anda untuk mengolah fakta atau informasi yang telah tersaji.
3. Topi hitam, bertanya secara kritis, mencari sisi negatif dari fakta atau informasi yang sudah didapatkan. Langkah ini merupakan tanggapan atas topi merah.
4. Topi kuning, mencari alasan dan dukungan logis dari fakta atau informasi yang kita terima. Mengajukan argumen sebagai bentuk penilaian kritis atas fakta atau informasi tersebut.
5. Topi hijau, mencari alternatif lain, sekaligus berusaha membuat kesimpulan jawaban yang berbeda atas jawaban yang ditunjukkan oleh fakta atau informasi.
6. Topi biru, membuat rangkaian jawaban dari hasil berbagai topi berpikir yang sudah digunakan, dan menjadikannya suatu bangunan kesimpulan yang utuh.

“Topi-topi berpikir” di atas, pada dasarnya adalah cara berpikir yang membantu kita dalam mencari dan mengolah informasi secara tepat. Dengan kata lain, berpikir sudah dimulai dari proses pencarian fakta dan informasi yang ada. Hal ini misalnya tampak pada topi putih, di mana kita harus mempersiapkan diri kita untuk berusaha mendapatkan dan menerima fakta atau informasi sebanyak-banyaknya. Namun, pada topi putih itu, kita tidak boleh memberikan penilaian terlebih dahulu,

melainkan cukup menerima saja. Bersikap netral dan membiarkan fakta atau informasi yang berbicara adalah inti dari topi putih. Membiarkan fakta atau informasi berbicara sendiri berarti kita hanya sekadar membaca atau menerima apa adanya fakta tersebut.

Dalam praktiknya, fakta atau informasi dapat dibedakan menjadi dua tingkat fakta, yakni *pertama*, fakta yang sudah dicek dan dibuktikan (kita lihat, dengar, rasakan, dan alami sendiri); dan *kedua*, fakta yang dipercaya benar, namun belum dibuktikan atau dicek langsung. Fakta yang pertama atau fakta yang dibuktikan, jelas lebih tinggi nilai objektivitasnya dibandingkan dengan fakta yang kedua atau fakta yang dipercaya. Proses berpikir, atau pengolahan informasi atau fakta sendiri seharusnya didasarkan pada fakta yang sudah dicek atau dibuktikan adanya. Meski demikian, bukan berarti fakta yang dipercaya tidak dapat diproses dalam pikiran, melainkan untuk menjaga objektivitas dan nilai kebenarannya, akan lebih baik jika berpikir itu melibatkan fakta yang sudah valid secara empiris (terbukti).

Selain itu, berpikir dengan melibatkan fakta yang sudah valid secara empiris, maka ia akan menjaga kita untuk tidak melakukan generalisasi (pukul rata) buta. Dalam berpikir logis, generalisasi memang diperlukan. Akan tetapi, jika fakta yang kita terima itu bisa kita cek dan buktikan, kita bisa menentukan tingkat dan nilai fakta yang ada. Dari sini barulah kita juga dapat membuat peta hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Membiarkan fakta berbicara sendiri, tanpa memberikan penilaian (generalisasi) terlalu dini, akan sangat bermanfaat untuk mengeluarkan hal-hal yang mungkin saja tersembunyi dari keadaan yang sebenarnya.

Cara berpikir selanjutnya, atau topi merah, adalah cara menerima dan mengolah informasi atau fakta dengan menggunakan firasat, intuisi, emosi, perasaan, kesan, opini, serta pelajaran yang sudah kita dapatkan dari pengalaman tentang fakta tersebut. Semakin banyak dan terbiasa kita mengolah informasi, semakin banyak pula pengalaman yang bisa menjadi saringan awal untuk informasi atau fakta baru yang kita dapatkan. Selain itu, semakin banyak kita menerima informasi dan mengolahnya, kesan dan opini tentang suatu hal juga akan semakin terbangun. Meski kita tidak boleh menghakimi atau menilai sesuatu berdasarkan opini, kesan, dan emosi. Namun, ia bisa berguna sebagai

bahan perbandingan sebelum dilakukan verifikasi lanjut atas fakta dan informasi tersebut.

Pada topi Hitam, kita belajar untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap fakta dan informasi yang kita terima. Selain itu, kita juga harus bisa mengajukan sisi negatif atau kebalikan dari apa yang kita dapatkan pada topi sebelumnya. Bertanya secara kritis atau negatif misalnya, dapat dilakukan dengan mencari lawan atas fakta dan informasi yang mau diolah. Mencari sisi negatif ini sangat berguna sebagai *filter* dan khazanah yang memperkaya informasi dan fakta yang kita terima.

Seperti halnya topi hitam, cara berpikir yang lain, adalah topi kuning. Keduanya hampir sama. Perbedaannya adalah, jika topi hitam mencari sisi negatif dari sebuah fakta, topi kuning mencari sisi positif dari fakta atau informasi tersebut. Dengan kata lain, topi kuning ini menuntut kita untuk belajar mencari alasan logis yang mendukung atas nilai objektif dari fakta tersebut. Topi hijau, adalah upaya berpikir yang berusaha merumuskan sebuah kesimpulan dari berbagai fakta dan informasi yang sudah diolah. Pada topi ini, kita juga belajar untuk mencari alternatif lain sebagai ajuan untuk kesimpulan yang mungkin saja berbeda dari apa yang sudah kita dapatkan.

Topi yang terakhir, atau topi biru sendiri dapat dikatakan sebagai mediator, yang bertugas untuk merangkai seluruh hasil yang didapatkan dari cara berpikir sebelumnya. Cara berpikir topi Biru juga yang menggabungkan keseluruhan simpulan dan membentuknya menjadi bangunan utuh, baik itu gagasan, teori, konsep, ataupun jawaban atas kasus-kasus spesifik yang dihadapi. Meskipun terlihat sederhana dan sistematis, namun dalam kenyataannya, tentu kita tidak setiap saat menerima informasi yang murni. Sering kali kita sudah mendapatkan fakta atau informasi yang sudah berupa opini, kesan, atau kesimpulan. Untuk itu, beberapa macam topi berpikir tadi bisa kita gunakan untuk mengurai lagi informasi yang kita terima atau dapatkan.

Topi berpikir inilah yang seharusnya bisa dipraktikkan dalam penggunaan teknologi. Kita harus bisa menggunakan teknologi, seperti halnya topi berpikir untuk kepentingan kreativitas pikiran. Hal ini sebenarnya bisa dengan mudah dilakukan, terutama karena berbagai perangkat teknologi yang kita miliki hari ini sudah memudahkan kita untuk mendapatkan informasi, mengolah data, dan mengkreasikan hal

tersebut menjadi sesuatu yang baru. Namun demikian, untuk sampai pada titik itu, kita juga memerlukan apa yang disebut oleh de Bono sebagai kemampuan berpikiran lateral (*lateral thinking*).

Setiap kita pasti pernah berpikir. Tanpa dikehendaki pun, pikiran kita terus bekerja. Entah itu mengingat, menghubungkan, menganalisa, menghitung, dan lainnya. Namun, tidak setiap saat kita bisa berpikir dengan cara yang tepat. Ini pula yang sering menjadi sumber persoalan mengapa pikiran kita sering buntu dan gelap, alias seakan tidak berjalan. Umumnya kita percaya, bahwa jika pikiran dihadapkan dengan setumpuk data, lalu menganalisisnya, ia akan menemukan gagasan atau jawaban. Keyakinan semacam ini menurut de Bono adalah kesalahan utama dalam berpikir, karena pikiran sejatinya hanya bisa melihat apa yang dikondisikan untuk dilihat. Kita biasanya juga berpikir dan menerapkan hukum logika analitis sebagai prinsip-prinsip yang mudah diterapkan, dan dapat menjadi alat efektif untuk membantu kita memecahkan berbagai jenis masalah kehidupan nyata. Dalam bukunya, *The Use of Lateral Thinking* (1967), misalnya, de Bono memilah dua cara berpikir, yaitu horizontal dan lateral.

Cara berpikir horizontal adalah cara pikir yang mengikuti logika biasa; jika begini, pasti begitu; setelah ini pasti itu; dan seterusnya (logika analitik). Cara berpikir seperti ini, lazim kita gunakan sebagai cara berpikir yang menghubungkan berbagai hal dalam urutan sebab-akibat. Tentu saja tidak ada yang salah dengan cara berpikir seperti itu. Hanya saja, cara berpikir seperti itu sangat bergantung pada data yang kita temui. Semakin sedikit data yang kita miliki, semakin sulit kita untuk mengambil kesimpulan atau jawaban atas persoalan yang kita hadapi. Bahkan, meski data yang kita miliki itu banyak, kita juga sering kali kebingungan untuk menghubungkan.

Berpikir horizontal ini jelas tidak cocok untuk kita yang ingin menjadi lebih kreatif. Oleh karena itu pula, de Bono kemudian mengajukan cara berpikir lateral. Cara berpikir lateral ini berupaya memandang situasi-situasi lama dari perspektif-perspektif baru (sesuai dengan logika sintetik). Tidak seperti halnya cara berpikir horizontal yang melihat segala sesuatu dalam hubungan sebab-akibat yang bersifat sempit dan terbatas. Maka, cara berpikir lateral adalah cara berpikir dengan merubah sudut pandang. de Bono dalam hal ini menyatakan bahwa bilamana kita putus asa lantaran masalah yang tidak dapat

kita pecahkan, saatnya menerapkan cara berpikir lateral. Dengan itu, kita diarahkan untuk pertama-tama meyakini bahwa setiap persoalan ada jawaban. Bukan pikiran kita yang tidak bisa menemukan solusi, melainkan bahwa sudut pandang kita yang terlalu sempit. Dari situ pula, jika Anda kebingungan, ada baiknya merehatkan pikiran sejenak. Setelah Anda merasa lebih tenang, cobalah untuk mengubah cara pandang Anda tentang persoalan yang dihadapi. Umumnya, kondisi bingung membuat cara pandang kita juga semakin terbatas. Pada titik ini, menenangkan pikiran layak dilakukan untuk memperluas lagi cara pandang kita. Semakin luas cara pandang kita, acapkali kita dapati bahwa solusinya ada di depan mata kepala kita sendiri sejak semula! Kisah berikut adalah contoh penerapan cara berpikir lateral.

Seorang miskin datang meminta fatwa pada Nasrudin Hoja bahwa rumahnya begitu sempit karena memiliki lima orang anak. Nasrudin meminjami lelaki itu sepuluh ekor bebek untuk dipelihara. “Di mana aku memeliharanya?” tanya lelaki itu. “Ya, di dalam rumahmu, itulah satu-satunya cara penyelesaian masalahmu!” Lelaki itu menurut dan mulai memelihara sepuluh ekor bebek bersamaan dengan dirinya dan lima orang anak. Satu minggu kemudian menghadap lagi dengan keluhan lebih parah, “Sangat-sangat sempit, tolonglah beri saran penyelesaian.” Nasrudin menyarankan orang itu untuk memelihara dua pasang kambing dan sepasang sapi, “Itulah cara penyelesaiannya, dan jika ada masalah kembalilah lagi ke sini dua minggu lagi.”

Dua minggu kemudian lelaki itu datang dengan kondisi yang menghawatirkan dan stres berat. Nasrudin berseru, “Kembalikan sepuluh bebekku! Dan kembali lagi ke sini seminggu lagi!” Seminggu kemudian lelaki itu penuh keceriaan, “Kini rumahku lebih lapang.” Nasrudin kemudian berkata lagi, “Kembalikan dua pasang kambingku! Dan kembalilah satu minggu lagi!”

Seminggu kemudian lelaki itu lebih ceria lagi dan Nasrudin meminta sepasang sapinya. Dan pada minggu kemudian lelaki itu berkata, “Rumahku luas dan bersih seperti istana.”

Berdasarkan kisah tersebut, cara berpikir lateral bukan berarti berpikir tanpa melihat data persoalan. Tidak berurusan dengan sebab-akibat. Umumnya, pikiran horizontal mengatakan bahwa jika penghuni rumah banyak, rumah terasa sempit. Nah, cara berpikir lateral membimbing kita untuk melihat dari sudut pandang lain.

Bukan rumah yang diperlebar atau anak-anak itu dibuang. Namun, lewat cara pandang baru terhadap apa itu sempit dan luas. Arti sempit dengan cara ini bisa menemukan makna baru, yakni luas; jadi dalam sempit ada luas dan dalam luas terkandung sempit. Cara pandang baru terhadap masalah seperti kisah Nasrudin Hoja di atas, akan membuat kita bisa menemukan cara penyelesaiannya. Berpikir, membuat otak beraktivitas, adalah yang membedakan kita dengan makhluk Tuhan yang lain. Oleh karena itu, jika tidak menggunakannya dengan baik, itu sama halnya dengan menurunkan derajat kemanusiaan kita. Semakin tepat dan baik cara berpikir kita, semakin bernilai pula kemanusiaan kita. Merubah cara berpikir menjadi lebih baik, bukan cuma membantu kita menyelesaikan persoalan, melainkan juga membantu dalam merubah hidup kita menjadi lebih bermakna. Dan seperti de Bono bilang, *If you never change your mind, why have one?*

### **C. Apple dan Inovasi**

Saya kira, semua orang pada hari ini sudah mengenal Apple Inc dengan berbagai produknya, seperti iphone, iMac, ipod, dan lainnya. Meski tidak semua orang menggunakan produk Apple ini, namun nilai lebih dan citra dari produk Apple tersebut sudah cukup populer dipahami oleh masyarakat. Terlepas dari itu, apa yang ingin kita bicarakan di sini, tentu saja bukan tentang iphone dan harganya yang selangit tembus. Tapi tentang nilai-nilai inovasi dan kreativitas dari tokoh penting di balik pendirian Apple dan peluncuran berbagai produknya.

Ada kisah yang cukup populer tentang Steve Jobs ini, yang akan saya ulang di sini.

Suatu hari, di tahun 1983, Steve Jobs saat itu memimpin rapat divisi Mac. Mac ini adalah divisi yang bertanggung jawab merancang sebuah komputer di perusahaan Apple Inc. Hal yang pertama dilakukan Steve Jobs untuk pekerjaannya ini adalah memasang bendera bajak laut. Mungkin bendera ini dimaksudkan sebagai simbol mendobrak kebiasaan dan melanggar peraturan, yang tentu saja harus dibaca secara positif. Bahkan, dalam dunia inovasi dan kreativitas, arti dari simbol bajak laut ini dapat disebut sebagai basis pemikiran awal untuk menciptakan gagasan-gagasan baru.

Dalam rapat tersebut, Steve Jobs membawa sebuah kantong plastik. Ia kemudian membukanya, dan mengeluarkan sebuah benda yang

terbungkus kain beludru berwarna coklat. Semua orang bertanya-tanya, apa gerangan maksud Steve Jobs dengan membawa benda tersebut. Para peserta rapat bahkan lebih kaget lagi, ketika Steve Jobs membuka kain beludru yang menutupi benda tersebut. Ternyata setengah dari benda itu merupakan model dari sebuah *keyboard*. Setengahnya lagi adalah sebuah tiruan monitor komputer, seperti layar televisi kecil, tapi rata. Steve Jobs kemudian berucap singkat, “Kita akan membuat benda seperti ini.”

Kita tidak tahu, apakah dalam ‘rapat bajak laut’ itu, semua pesertanya bisa menangkap apa maksud Steve Jobs. Pada masa itu, komputer adalah benda canggih yang bentuknya benar-benar tidak menarik seperti sekarang. Apalagi *notebook* atau laptop. Namun, 8 tahun berlalu setelah rapat itu, tiba-tiba Apple mengeluarkan sebuah produk yang disebut dengan *Powerbook*. Inilah laptop terbaik yang hadir hasil dari ‘rapat bajak laut’ 8 tahun yang lalu itu. Komputer ini kemudian menjadi benda paling laris di Amerika Serikat yang menembus angka satu miliar sepanjang tahun 1991 s.d. 1992. Berkat *Powerbook* ini pula, perusahaan Apple Inc. menjadi raja dalam industri PC modern.

Kisah tentang *Powerbook* ini hanyalah satu dari sekian banyak bentuk inovasi yang dilakukan Steve Jobs di Apple Inc. Steve Jobs sendiri sebenarnya bukanlah orang yang jenius dalam hal teknis. Ada banyak orang lain yang lebih berbakat dalam hal teknis daripada Steve Jobs. Namun, ia memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke masa depan. Ia memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru yang semula mungkin hanya ada dalam imajinasi. Keberanian untuk mendobrak batasan dengan mengemukakan ide-ide baru, dan kemudian terus berusaha mewujudkan ide tersebutlah, yang membuat Steve Jobs istimewa. Oleh karena itu, wajar kemudian jika Steve Jobs disebut sebagai simbol dari kreativitas dan inovasi. Karakter diri dan pencapaian Steve Jobs ini bahkan dinyatakan telah membantu dalam membangun generasi kreatif dan merubah dunia teknologi. Mulai dari kelahiran laptop terbaik, ponsel cerdas, pemutar musik digital, hingga ajaran-ajaran tentang inovasi dan kreativitas dari Steve Jobs, semuanya dapat menjadi alasan penting mengapa kita harus belajar dari tokoh ini.

Saya akan rangkumkan beberapa pelajaran penting yang bisa diambil dari Steve Jobs ini. Perlu dipahami, bahwa rangkuman ini tidaklah menggambarkan gagasan dan pemikiran Steve Jobs secara

keseluruhan, atau apa yang menjadi syarat bagi keberhasilan sebuah inovasi. Namun, kita bisa memetik hikmah di balik itu, untuk kemudian kita uji coba sendiri.

1. Steve Jobs bilang, *“Innovation distinguishes between a leader and a follower.”* Inovasilah yang membedakan antara seorang pemimpin dengan pengikut. Sebuah pepatah misalnya mengatakan, keutamaan adalah bagi mereka yang memulai (*al-fadhlu lil-mubtadi’*). Meski kemudian banyak orang yang bisa menghasilkan gagasan yang lebih baik dari gagasan kita, namun nilai yang terbesar adalah milik kita yang memulainya. Inovasi tidak memiliki batasan. Imajinasi kitalah yang barangkali masih belum berani untuk keluar dari batasan yang kita ciptakan sendiri. Kita kadang terlalu takut atau enggan bahkan malas untuk memiliki bayangan tentang apa yang kita ingin hasilkan. Oleh karena itu, jika Anda ingin dianggap sebagai orang yang terdepan (pemimpin), mulailah berpikir untuk berinovasi.
2. Steve Jobs bilang, *“There’s a phrase in Buddhism, ‘Beginner’s mind.’ It’s wonderful to have a beginner’s mind.”* Jika Anda merasa tidak memiliki gagasan, atau tidak bisa keluar dari kotak hitam (terjebak dalam rutinitas). Maka, sudah saatnya Anda mencoba untuk menghilangkan berbagai macam kesan, opini, atau teori yang sudah Anda ketahui. Lalu cobalah untuk berpikir sebagaimana anak kecil. Inilah yang disebut dengan “pikiran pemula” (*beginner’s mind*). Pikiran pemula ini adalah sebuah tindakan pikiran yang melihat sesuatu sebagaimana adanya. Sebuah tindakan melihat sesuatu yang terlepas dari pra-konsepsi, kesan, harapan, penilaian, ataupun opini. Seperti halnya seorang anak kecil yang melihat sesuatu yang baru dalam hidupnya. Ia tidak langsung berpikir sesuatu itu buruk atau baik, atau melakukan penilaian, melainkan bertanya-tanya penuh dengan ketakjuban. Bersikap seperti anak kecil ini sangat membantu dalam menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan dasar, yang nantinya secara tidak langsung akan membimbing kita menuju pengembangan gagasan.
3. Steve Jobs bilang, *“The only way to do great work is to love what you do. If you haven’t found it yet, keep looking. Don’t settle. As with all matters of the heart, you’ll know when you find it.”* Satu-satunya cara untuk melakukan hal besar adalah mencintai apa yang kita lakukan. Kecintaan pada bidang yang kita geluti, usaha yang kita kerjakan,



pekerjaan yang kita lakukan, gagasan yang kita pikirkan, adalah syarat utama untuk mencapai keberhasilan. Tanpa rasa cinta pada sesuatu yang kita kerjakan, maka tidak akan pernah ada keberhasilan. Persoalannya barangkali, bagaimana jika kita sudah terjebak dalam pekerjaan yang tidak kita sukai? Saya tentu saja tidak menyuruh Anda untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Namun, jika kita terjebak dalam kondisi seperti itu, apa yang harus kita lakukan adalah terus mencari makna dalam pekerjaan kita. Atau memikirkan bahwa pekerjaan ini, meski tidak kita sukai, telah memberikan hal-hal yang sangat membantu dalam hidup kita. Dari itu, kita harus belajar untuk memandang sisi positif dari pekerjaan atau sesuatu yang kita hadapi. Jika kita bisa mencari sisi positif dari sesuatu, maka rasa suka akan mudah untuk timbul. Jika kita belum menemukan juga rasa cinta pada sesuatu itu, teruslah mencari. Seperti kata Steve Jobs, kita akan tahu ketika kita menemukannya (*you'll know when you find it*).

4. Steve Jobs bilang: *“Your time is limited, so don’t waste it living someone else’s life. Don’t be trapped by dogma—which is living with the results of other people’s thinking. Don’t let the noise of other’s opinions drown out your own inner voice. And most important, have the courage to follow your heart and intuition. They somehow already know what you truly want to become. Everything else is secondary.”* Berapa lama manusia hidup? Sadarkah kita bahwa hidup ini singkat? Lalu, berapa banyak yang sudah kita kerjakan untuk kehidupan? Berapa lama waktu yang kita habiskan untuk berkarya dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi kita dan orang lain? Jika jawaban Anda masih mengecewakan, sudah saatnya Anda berbenah. Waktu yang diberikan Tuhan kepada kita sejatinya sangatlah singkat. Hari berlalu, Minggu tak terasa, tahun tertinggal, waktu berjalan begitu saja. Jika kita tidak memulai dari sekarang, kapan lagi? Jika kita selama ini hanya bisa menuruti orang lain, meneruskan apa yang sudah menjadi kebiasaan umum, hidup hanya sebagai penikmat karya dan mimpi orang lain. Maka, kita sebenarnya belum hidup. Hidupku adalah hidupku. Jangan terus terjebak dalam batasan yang dibangun orang lain. Sudah saatnya kita memberikan kesempatan pada diri kita untuk mencoba hal-hal baru yang positif, bebas dari rasa takut dan tekanan, terlepas dari batasan yang selama ini membelenggu kreativitas kita. Lebih

baik menjadi raja kecil daripada menjadi prajurit raja yang besar. Bagaimana caranya? Seperti Jobs bilang, milikilah keberanian untuk mengikuti kata hati dan intuisi (*follow your heart and intuition*). Sebab, hati dan intuisi kita sejatinya mengerti apa yang kita mau, apa yang kita harapkan.

5. Steve Jobs bilang, *“I would trade all of my technology for an afternoon with Socrates.”* Terjemah bebasnya kira-kira begini, aku akan menukar seluruh teknologi (yang telah kubuat) dengan suatu sore bersama Socrates. Socrates adalah bapaknya filsafat. Socrates dikenal sebagai orang bijak dari Athena yang mengajarkan bagaimana caranya menemukan kebajikan dari dalam diri. Baginya, kita sebenarnya sudah memiliki jawaban dalam diri kita. Masalahnya tinggal apakah kita mau menggali jawaban tersebut. Salah satu adagiumnya yang terkenal adalah, “hidup yang tidak direnungi, tidak pantas untuk dijalani.” Di sini, apa yang dimaksud oleh Steve Jobs dengan ‘suatu sore bersama Socrates’ tentu saja hanyalah simbol. Apa yang menjadi inti dari ucapan Steve Jobs tersebut adalah bahwa kita perlu, seperti halnya Socrates, merenungi hidup kita. Apa yang sudah kita lakukan. Mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja muncul dalam hati dan pikiran, namun sering kita abaikan. Meluangkan waktu untuk bertanya dan mencari jawaban, adalah hal penting untuk memunculkan gagasan. Kebijakan, ilham, gagasan, dan hal-hal seperti itu tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa proses sebelumnya. Proses inilah yang harus Anda lalui dengan bertanya tentang hidup Anda, tentang pekerjaan Anda, tentang harapan Anda, dan tentang segala hal. Bukankah ada pepatah yang mengatakan, malu bertanya, sesat di jalan? Jika Anda diam saja, Anda belum beranjak ke mana-mana. Jika Anda bertanya, namun tidak mau mencari jawabannya, Anda sudah berangkat tapi jelas salah jalan.
6. Steve Jobs bilang, *“We think basically you watch television to turn your brain off, and you work on your computer when you want to turn your brain on.”* Mereka yang terbiasa menonton televisi adalah mereka yang mematikan otak mereka. Sementara mereka yang ingin menghidupkan otak adalah mereka yang bekerja di depan komputer. Ucapan Steve Jobs di sini, sebenarnya hanyalah kiasan. Bahwa televisi merupakan simbol hiburan, sedang komputer adalah simbol

pengetahuan. Jika kita selama ini lebih sering mencari kesenangan sesaat, bermain-main dan lari dari tantangan, kita sejatinya telah membuat otak kita lumpuh alias tidak berfungsi. Otak kita ibarat mesin. Ia perlu dipanaskan sebelum bisa berjalan dengan lancar. Pikiran perlu dilatih menghadapi masalah, agar ia tidak bingung ketika kita menemukan persoalan yang lain. Oleh karena itu, jangan lari dari tantangan ataupun persoalan. Semakin sering kita dibenturkan dengan tantangan dan persoalan, kita semakin kuat. Dalam konteks inovasi, pemanasan pikiran ini sangat diperlukan. Jika Anda bercita-cita menjadi penulis terkenal, tapi sampai saat ini Anda belum juga menulis apa pun, jangan berharap sebulan ke depan Anda memiliki karya yang mengagumkan. Otak adalah keajaiban yang sudah dianugerahkan Tuhan dalam diri kita. Jangan lagi mengharapkan keajaiban yang lain dalam hidup kita, jika keajaiban otak saja tidak kita pergunakan dengan baik.

7. Steve Jobs bilang, *“Be a yardstick of quality. Some people aren’t used to an environment where excellence is expected.”* Tidak ada jalan pintas menuju kualitas. Kualitas dihasilkan dari usaha dan kesungguhan terus-menerus. Kesungguhan ini memerlukan komitmen penuh dalam diri kita untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Jika selama ini kita terbiasa mengerjakan sesuatu asal-asalan, yang penting gugur kewajiban, selamanya kita tidak akan pernah menciptakan karya dengan kualitas yang kita harapkan. Bekerja dengan sungguh-sungguh adalah usaha paling mungkin untuk menghargai diri kita sendiri. Namun, jika kita memang tidak mau menghargai diri sendiri, tidak perlu bersungguh-sungguh. Apa yang menjadi pembeda antara orang yang berhasil dengan yang tidak adalah cara melihat kualitas diri dan menggunakannya. Betul adanya bahwa memang tidak yang sempurna, namun saya katakan, bahwa hasil terbaik sebenarnya tidak sulit untuk didapatkan. Cukup dengan memutuskan untuk mengerjakan segala sesuatu sebaik mungkin, dan kita akan terkejut dengan apa yang diberikan hidup pada kita karena usaha tersebut.
8. Steve Jobs bilang, *“You know, we don’t grow most of the food we eat. We wear clothes other people make. We speak a language that other people developed. We use a mathematics that other people evolved ... I mean, we’re constantly taking things. It’s a wonderful, ecstatic feeling to create*

*something that puts it back in the pool of human experience and knowledge.*”

Seberapa besar kesadaran kita akan kehidupan? Begitu banyak benda yang kita pakai adalah hasil dari pekerjaan orang lain. Baju, buku, selimut, kendaraan, sepatu, ponsel, sampai dengan bahasa yang kita gunakan adalah produk yang dikembangkan oleh orang lain. Ketergantungan kita pada keberadaan orang lain sangat besar. Jangankan waktu kita kecil, ketika kita sudah dewasa pun tetap saja kita sangat membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Untuk menyelesaikan pekerjaan, untuk meminjami kita uang, untuk segala hal yang memang tidak pernah bisa kita lakukan sendiri. Jika kita menyadari bahwa ketergantungan kita pada kehidupan bersama ini sangatlah besar. Maka, pertanyaan kemudian adalah, apakah yang sudah kita berikan untuk kehidupan bersama orang lain itu? Jika selama ini kita terbiasa mengambil, meminta, meminjam, dan menggunakan hasil dari kehidupan bersama orang lain, apa yang sudah kita perbuat untuk sebaliknya? Kesadaran akan ketergantungan kita pada kehidupan bersama inilah yang seharusnya membuat kita paham, bahwa hidup tidak bisa sekadar menerima, tapi juga memberi. Rumusnya barangkali sederhana, jika kita hanya bisa mengambil dari kehidupan, tidak akan pernah bahagia. Sebaliknya, jika kita mau memberi sesuatu pada kehidupan bersama, lihatlah apa yang kita dapatkan nanti. Semakin sering kita memberi, semakin ringan beban diri. Oleh karena itu pula, orang bijak sering mengatakan, jangan bertanya apa yang kamu dapatkan dari hidup, tapi bertanya apa yang sudah kamu berikan padanya.

9. Steve Jobs bilang, *“I’m the only person I know that’s lost a quarter of a billion dollars in one year ... It’s very character-building.”* Jika Anda membaca sejarah hidup Steve Jobs, Anda akan menemukan fakta bahwa tidak semua inovasi yang ia lakukan berhasil dengan baik. Ada banyak kegagalan yang ia temui. Bahkan, perusahaan Apple Inc. pernah mengalami kerugian yang sangat besar karena produk yang gagal itu. Tapi kegagalan inovasi bukanlah akhir dunia. Kegagalan justru merupakan guru terbaik untuk meningkatkan karakter dan kepribadian kita. Seperti orang bilang, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Kegagalan hari ini adalah kesuksesan esok hari. persoalannya tinggal bagaimana kita menyikapi kegagalan tersebut. Jika kita melihat kegagalan sebagai sebuah akhir dari usaha,

tidak ada yang kita dapatkan kecuali kegagalan itu sendiri. Tapi jika kita memandangnya sebagai pelajaran berharga, kegagalan bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan pedoman untuk tidak lagi terjerumus pada lubang yang sama. Keberanian untuk mencoba meski gagal adalah hal yang utama, dan ia lebih baik daripada tidak pernah mencoba karena takut gagal. Itu mengapa, dalam Islam misalnya diajarkan bahwa jika ijtihad itu benar, ia dapat dua. Tapi jika salah, ia tetap dapat satu nilai berharga.

10. Steve Jobs bilang, *"We're here to put a dent in the universe. Otherwise why else even be here?"* Poin ini sebenarnya masih terkait erat dengan pertanyaan apa yang sudah kita berikan pada kehidupan. Seperti kata Steve Jobs, kita sudah dilahirkan dengan misi tertentu dalam kehidupan. Dalam ajaran agama pun, kita sudah ditekankan bahwa kita tidak diciptakan secara sia-sia, bahkan dalam sebaik-baik bentuk, peran, tugas, dan tujuannya. Jika kita sudah hadir dalam kehidupan ini, pekerjaan selanjutnya adalah menyadari apa fungsi dan peranan kita di dalamnya. Pahami pula apa yang menjadi tugas dan tujuan dari kehidupan kita. Jika Anda tidak mengerti tujuan dari hidup Anda, ciptakan ia sesuai dengan ajaran kebajikan yang Anda terima. Betul adanya bahwa hidup tidak diminta oleh kita, tapi itu justru tidak bisa menjadi alasan, bahwa dengan demikian tidak ada kewajiban apa pun yang harus kita tunaikan dalam hidup kita. Memahami misi dari kehidupan ini, lalu menjalankannya, adalah satu-satunya hal yang membuat hidup ini bermakna.

Beberapa pelajaran penting dari Steve Jobs tersebut sebenarnya ingin saya sampaikan sebagai pemantik untuk kesadaran kita agar mau berubah. Memahami arti penting teknologi di abad pengetahuan seperti sekarang, berarti memahami bahwa teknologi merupakan hasil akal budi manusia. Kehadirannya bukan untuk membuat akal budi mati, melainkan harus lebih kreatif dan inovatif lagi. Jika keberadaan teknologi membuat orang tidak mau berpikir panjang, tidak mau melakukan perenungan-perenungan, terjebak dalam budaya hidup yang serba instan, hal itu berarti ada yang salah dari pemaknaan teknologi itu sendiri.

Dalam ajaran Islam, setiap Muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu dan membangun kehidupan dengan ilmunya tersebut. Teknologi

dalam hal ini merupakan perwujudan aktual ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk membangun kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan berbagai bentuk dan perangkat teknologi tersebut sudah selayaknya memberikan kesadaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan untuk kehidupan. Orang hanya bisa bermanfaat ketika memang memiliki pengetahuan, baik yang diwujudkan dalam bentuk teknologi tertentu, ataupun semata diajarkan pada orang lain.

Namun demikian, seperti halnya objek-objek lain dalam hidup, Islam juga mengajarkan agar orang tidak mudah terjebak dan menjadikan objek tersebut sebagai berhala yang baru. Apa yang mengkhawatirkan dari kondisi hari ini adalah keterjebakan pada candu teknologi, di mana orang terbiasa menghabiskan waktu untuk bercengkerama dengan perangkat teknologi komunikasi. Hal inilah yang dilarang dalam Islam. Apa yang berlebihan pasti memiliki nilai yang buruk. Menggunakan teknologi tanpa batasan, dan membuat orang lupa untuk mengerjakan hal yang lainnya, justru menjadi sikap yang negatif dan terlarang dalam agama. Oleh karena itu, teknologi seperti hal-hal lainnya, hanya harus ditempatkan sesuai dengan porsi dan fungsinya. Jika itu sudah selesai digunakan, saatnya berangkat untuk misi yang lebih utama. Tanpa kesadaran seperti ini, umat Islam seperti disampaikan pada kisah di awal, hanya akan menjadi pengguna.



# 6

## MUSLIM REALITAS DAN BUDAYA POPULER



Budaya dan manusia pada dasarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia membentuk budaya sekaligus dibentuk oleh budaya. Keduanya memiliki keterhubungan mutualistik yang terus berkembang seiring perkembangan akal budi manusia selaku subjek kebudayaan. Hal ini juga yang membuat budaya dan manusia selalu sulit untuk didefinisikan. Raymond Williams (1983) dalam hal ini menyatakan bahwa kata budaya (*culture*) pada dasarnya mengandung tiga pengertian utama, yaitu (1) budaya (*culture*) dapat digunakan sebagai istilah yang merujuk pada proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika; (2) budaya (*culture*) merujuk pada cara hidup tertentu dari seseorang ataupun kelompok masyarakat; dan (3) budaya (*culture*) merujuk pada karya dan praktik intelektual, terutama yang berkaitan dengan aktivitas seni (*artistic activity*).

Pengertian budaya dari Williams tersebut, tentu bisa ditafsirkan secara luas, terutama ketika kita ingin mengetahui persoalan kajian budaya dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat, politik, ekonomi, industri, hingga pada bagaimana kerangka historis lahirnya budaya populer (*popular culture*) sebagai satu kajian paling menarik dalam memahami kehidupan masyarakat modern. Apa yang dimaksud dengan budaya populer di sini, merujuk pada apa yang disukai, dipraktikkan, dan dikonsumsi oleh banyak orang. Jika merujuk pada fenomena kultural

hari ini, budaya populer ini bisa dilihat pada keberadaan K-Pop, sepak bola, Messi dan Ronaldo, BTS Army, hingga Da'i selebritis. Apa yang menyamakan hal-hal tersebut adalah sifatnya yang disukai oleh banyak orang, dikonsumsi oleh masyarakat luas, dan dipraktikkan secara bersamaan di berbagai belahan dunia lintas suku, ras, bahkan agama.

Sebuah budaya yang dipraktikkan dan disukai secara masif oleh masyarakat, tentu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap gaya hidup, pola berpikir, dan standar perilaku yang ada di masyarakat itu sendiri. Beberapa hal yang populer secara budaya, terkadang terus dilakukan meski hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan kaidah atau peraturan yang ada. Penggunaan bahasa alay misalnya, adalah suatu bentuk budaya yang dipraktikkan oleh banyak generasi remaja, meski hal tersebut merupakan pelanggaran atas kaidah kebahasaan. Fenomena pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan, merupakan fenomena umum yang jamak disaksikan, meski keberadaan mereka merupakan pelanggaran atas hak para pengguna jalan. Beberapa hal yang pada dasarnya tidak lazim dipraktikkan oleh setiap orang, karena hal tersebut mengandung nilai-nilai ideologis tertentu, dalam budaya populer justru dipraktikkan secara luas karena sudah ada pergeseran makna yang disebabkan perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini bisa dicermati dalam pengucapan salam (*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*) yang umumnya menjadi tradisi umat Muslim, namun saat ini sudah menjadi tradisi bersama dalam acara-acara seremonial formal lintas agama.

Budaya populer adalah sesuatu yang biasa kita temukan dalam keseharian dan terlanjur menjadi bagian dari keseharian tersebut. Menikmati secangkir kopi di kedai kopi, bercengkerama dan menjalin komunikasi dengan orang-orang di media sosial, atau sekadar menonton drama Korea di Netflix adalah budaya yang populer di masyarakat hari ini. Lantas, apakah ada persoalan tertentu dari berbagai bentuk budaya populer tersebut? Apa yang populer dan dipraktikkan oleh banyak orang tentu bukan persoalan. Tapi sesuatu yang disukai secara luas, dipraktikkan secara masif, dan sering kali dengan mudah menjadi sesuatu yang memberhala dalam diri. Orang menjadi bergantung pada keberadaan sesuatu itu. Ketika ia hilang, orang menjadi panik, hilang tujuan, tidak jelas arah hidup, seolah dunianya runtuh. Inilah yang



menjadi persoalan. Lagipula tidak sulit untuk menyatakan bahwa sesuatu yang menjadi candu dapat membuat orang lupa pada misi hidup yang lainnya. Oleh karena itu, membaca dan mempelajari bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap di tengah fenomena kultural yang menghinggapai masyarakat hari ini, saya kira layak untuk dilakukan.

## **A. Komodifikasi dan Budaya Konsumtif**

Berbicara tentang budaya populer tentu tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang faktor-faktor yang menunjang perkembangan dan praktiknya di masyarakat, yang dalam hal ini faktor-faktor tersebut umumnya merujuk pada globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi sendiri merupakan suatu istilah yang mengandung pengertian akan hilangnya satu situasi di mana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dengan terbukanya akses informasi dan komunikasi antara masyarakat satu negara terhadap masyarakat negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya, dan lain-lain. Ketika globalisasi mulai memasuki negara-negara dengan beragam kebudayaan dan lokalitas tradisi, terutama di Asia, termasuk Indonesia. Maka, ada banyak proses adaptasi kultural baru dan keterkejutan budaya (*cultural shock*) yang menghinggapai masyarakatnya.

Akulturasi dan asimilasi budaya sebagai dampak dari globalisasi ini sangat dibantu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan ini memberikan banyak kemudahan pada masyarakat untuk mengakses informasi di berbagai belahan dunia, kemudahan untuk belajar tentang banyak hal-hal baru yang dulu sulit untuk ditemui, serta kemudahan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, atau membicarakan hal-hal baru yang ditawarkan oleh kapitalisme global sebagai ideologi dan falsafah ekonomi baru yang berkembang di negara-negara maju. Pada banyak kasus, seperti sempat dibahas juga pada bagian sebelumnya, imbas dari kedatangan globalisasi yang disokong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi ini terhadap kebudayaan adalah hal-hal seperti berikut.

1. Memudarnya budaya dan atau tradisi kultural tertentu dari suatu daerah, karena masyarakat lebih banyak mengakses informasi dan mencoba hal-hal baru dari budaya yang dikemas dengan menarik oleh kapitalisme media.
2. Hilangnya autentisitas dan variasi kultural dari suatu daerah. Globalisasi telah membuka pintu bagi masyarakat dan pelaku budaya untuk saling beradaptasi dan mempelajari satu sama lain. Hal ini sering kali membuat keaslian kultural atau autentisitas budaya suatu daerah sulit untuk terjaga dan dipertahankan dengan baik oleh masyarakatnya. Pada banyak kasus, masyarakat pada akhirnya hanya memilih bentuk-bentuk budaya yang mereka sukai sebagai hasil bauran budaya yang diterima dari luar, dan meninggalkan yang rumit untuk mereka jaga.
3. Memudarnya nilai-nilai kultural serta nasionalisme di masyarakat. Akses informasi dan komunikasi kultural yang terbuka dan tanpa sekat antar masing-masing penduduk di berbagai wilayah di dunia, membuat nilai-nilai budaya dan rasa memiliki atau menjadi bagian dari suatu budaya tertentu memudar di masyarakat. Orang-orang pada umumnya akan menjadi acuh dan tidak peduli terhadap budayanya atau membangkang bangsanya sendiri. Kapitalisme media dalam hal ini membuat masyarakat terlena dan lebih memilih produk-produk kultural yang lebih menarik dari luar. Secara nasional, disrupsi nilai ini bahkan menghilangkan nasionalisme dan patriotisme di masyarakat. Generasi muda di masyarakat kita hari ini misalnya, terlampau malas untuk melestarikan nilai-nilai dan bentuk-bentuk kultural yang mereka miliki. Nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam ragam warisan budaya yang mereka miliki, seperti kekeluargaan, gotong royong, kesantunan, toleransi, dan berbagai falsafah hidup lainnya, memudar dan berganti dengan nilai-nilai dan falsafah ideologis lain yang dibawa dari luar, seperti egosentrisme ataupun hedonisme.
4. Pudarnya identitas dan hilangnya kepercayaan diri masyarakat. Perilaku baru yang menyebar di masyarakat untuk meniru berbagai bentuk budaya dari luar membuat identitas lokal tidak lagi bisa dikenali. Masyarakat umumnya juga tidak lagi memiliki kepercayaan diri untuk menampilkan apa yang mereka miliki dan lebih memilih untuk bersikap, bertutur, berperilaku, bahkan

berpikir sebagaimana masyarakat lain di luar sana yang dianggap lebih maju, lebih modern, lebih sejahtera, lebih rasional, dan lainnya. Pada generasi muda secara umum, identitas mereka bahkan akan lebih dibentuk oleh berbagai produk populer, mulai dari gaya rambut, pakaian, gadget, hingga cara bertutur dalam komunikasi lisan.

Berbagai kondisi di atas, khususnya yang terjadi di Indonesia, yang umumnya bertumpu pada persoalan turunnya rasa cinta akan budaya, pudarnya autentisitas dan nilai-nilai budaya lokal, hilangnya nasionalisme dan patriotisme di masyarakat, dan berkembangnya suatu bentuk bauran budaya baru sebagai hasil tiruan dari apa yang ditawarkan oleh kapitalisme media. Pada akhirnya telah melahirkan bentuk-bentuk perilaku kultural yang dipraktikkan secara luas berdasarkan kesukaan semata. Hal inilah, yang kemudian banyak disebut oleh berbagai kalangan sebagai budaya populer. Sebagai catatan, sebutan budaya populer untuk merujuk pada imbas dari kondisi dan persoalan di atas, selalu dimaknai secara negatif, yakni budaya populer sebagai budaya palsu atau budaya tiruan di mana masyarakat lebih memilih untuk membeli dan mempraktikkan apa yang diimpor dari luar. Selera musik, gaya hidup, cara berpakaian, produk-produk media informasi dan komunikasi canggih berbasis teknologi, serta berbagai hal lainnya menjadi pernak-pernik kultural yang beredar secara luas dan tidak lagi bisa dipisahkan dari keseharian masyarakat.

Berkembangnya budaya populer seiring masuknya globalisasi dan berbagai faktor pendukungnya ke Indonesia ini, membuat masyarakat harus menghadapi berbagai bentuk perubahan yang dibawanya, terutama perubahan-perubahan kultural dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Hal ini misalnya dapat dilihat pada pengaruh yang ditimbulkan oleh industri budaya pop Amerika melalui Music Television (MTV), McDonald, Hollywood, Walt Disney, yang semuanya berhasil merubah wajah kultural masyarakat Indonesia. Perubahan selera musik dari yang semula tradisional, untuk kemudian mengikuti berbagai aliran yang berkembang dalam industri musik seperti pop, *rock*, metal, *alternative*, *grunge*, *electronic*, *disco*, dan lainnya, adalah hasil dari industri musik yang dibawa dan disebarakan melalui media MTV, majalah-majalah musik, radio, ataupun sebaran kaset dan CD rekaman. Perubahan gaya hidup dan *fashion* juga tidak lepas dari film-film yang diimpor dari Amerika

melalui Hollywood sebagai pusat produksi film dan nilai-nilai kultural Barat. Hal yang sama juga bisa didapati pada bagaimana produk-produk bacaan dan tontonan anak-anak yang banyak berasal dari Walt Disney, atau pada bagaimana masyarakat begitu menyukai produk-produk makanan cepat saji ala McDonald (McD).

Dalam perkembangan selanjutnya, varian-varian kultural dari budaya populer tersebut tidak saja berasal dari Amerika. Namun, juga seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, berasal dari negara-negara yang menjadi pusat budaya populer kontemporer, seperti Jepang dan Korea Selatan. Selama beberapa dekade terakhir, produk-produk budaya populer yang diimpor dari Jepang, seperti manga (komik Jepang), *anime* (film animasi atau kartun), permainan-permainan di komputer (*games*), model rambut dan pakaian (*fashion* atau *harajuku*), selera musik (*J-Pop* atau *Ongaku*), drama Jepang (*dorama*), produk-produk teknologi (*gadget* dan komputer), produk-produk otomotif (sepeda motor dan mobil), hingga produk-produk makanan dan minuman, menjadi pilihan yang dikonsumsi dan digunakan atau dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia secara luas.

Begitu pula halnya produk-produk kultural dari Korea Selatan yang berekspansi ke berbagai wilayah di dunia, terutama Indonesia, melalui industri hiburan. Musik dan drama Korea, *fashion*, dan kuliner atau makanan, semuanya mewujud dalam satu kesatuan kultural populer yang disebut juga dengan Korean Pop (*K-Pop*), yang berhasil laku keras di masyarakat. Munculnya tayangan-tayangan drama Korea di televisi, fenomena *Boyband* dan *Girlband* yang hadir dalam industri musik tanah air, hingga banyaknya masyarakat, terutama kalangan perkotaan yang tampil dengan gaya busana Korea, menunjukkan bagaimana *K-Pop* berhasil menanamkan hegemoni kulturalnya di negara ini.

Meski demikian, perlu dicatat bahwa demam budaya yang diimpor dari sesama negara Asia ini sendiri, sebenarnya merupakan bentuk konsumsi hal-hal yang didaur ulang secara terus-menerus. Apa yang lagi tren pada saat ini sering kali hanyalah pengulangan atas apa yang dulu sempat *booming* di masyarakat dengan kemasan yang berbeda. Repetisi nilai dengan mengaburkannya dalam bungkus atau kemasan yang sepenuhnya baru adalah hal yang jamak dalam budaya populer tersebut. Musik Dangdut yang sempat populer pada beberapa dasawarsa yang lalu, untuk kemudian meredup pada dasawarsa terakhir, tiba-tiba

kembali *booming* pada saat ini. Hal ini misalnya tampak pada banyaknya stasiun televisi yang menayangkan acara-acara bertemakan musik Dangdut. Perbedaannya hanyalah pada kemasan, bagaimana para pelaku industri bisa memodifikasi produk mereka sedemikian rupa, sehingga bisa menarik minat khalayak untuk menikmatinya.

Pola repetitif dalam budaya tersebut umumnya berlangsung secara cepat, bergantung pada perubahan selera masyarakat yang digiring tanpa sadar oleh kapitalisme media. Perubahan selera yang berdampak pada perubahan cara pandang masyarakat dalam gaya hidup, *fashion*, kreativitas, dan aspek-aspek lainnya ini tidak saja berhasil memudahkan nilai-nilai dan bentuk-bentuk kultural autentik dari budaya Indonesia, tapi juga menunjukkan bagaimana keberhasilan kapitalisme global dalam membentuk masyarakat yang konsumtif. Hal ini mengindikasikan juga bahwa budaya populer berkaitan erat dengan praktik komodifikasi, yakni perubahan esensi dari sesuatu dari yang tidak lagi sesuai dengan fungsi dan substansi awalnya.

Melalui komodifikasi ini, setiap orang bisa menjual segenap hal dan memolesnya secara menarik untuk kemudian disebarakan secara massal untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Apa yang dimuat dalam media-media massa penyampai informasi, seperti model-model pakaian (*fashion*) dan pernak-pernik penunjang gaya hidup (tas, kalung, jam tangan, dan lainnya), informasi tentang industri dan selera musik terbaru, gadget-gadget canggih, perilaku keseharian selebritis atau tokoh idola publik, berita dari dunia olahraga, dan lain sebagainya, bahkan sudah menjadi kebutuhan yang pada masyarakat konsumtif, tidak lagi bisa dibedakan dengan semata keinginan untuk mendapatkan informasi.

Lebih dari itu, kapitalisme juga secara cerdas membuat agenda-agenda kultural yang kemudian dipraktikkan secara luas di berbagai belahan dunia dan diamini sebagai sesuatu yang positif. Ajang pemilihan Miss World atau dalam konteks Indonesia, ajang pemilihan Putri Indonesia dan berbagai variasinya, atau bentuk-bentuk festival kompetitif, seperti ajang pemilihan penyanyi berbakat The Voice, X-Factor, dan lainnya, adalah contoh bagaimana kapitalisme bisa membungkus nilai-nilai komersial dari sebuah produk menjadi agenda kultural yang diberikan nilai-nilai baru, agar dianggap sebagai sesuatu yang baik, perlu, dan harus dilestarikan.

Terdapat perpaduan sinergis antara kapitalisme global, media massa, dan budaya populer sebagai produknya, dalam rangka kepentingan yang tidak saja bersifat ekonomis, tapi juga ideologis. Apa yang ditawarkan, diiklankan, dan diinformasikan oleh para produsen berbagai produk kultural yang dimuat dalam media massa tersebut, tidak saja nilai-nilai kultural yang nantinya menjadi kebiasaan hidup, tapi juga perangkat-perangkat ideologis yang secara perlahan merubah pandangan dan kepercayaan masyarakat akan banyak hal dalam hidup. Perpaduan dan berbagai konsekuensi yang dibawanya ini pula, yang akhirnya membuat budaya populer tidak lagi bisa dilihat sebagai sesuatu yang semata positif dan bebas nilai. Sebaliknya, budaya populer yang berkembang saat ini, terutama di Indonesia, lebih banyak mendatangkan pengaruh-pengaruh yang buruk secara mental dan kultural, meskipun dari sisi ekonomi ia juga mendatangkan banyak keuntungan melalui komodifikasi tersebut.

Lantas bagaimana? Komodifikasi sebenarnya adalah praktik yang biasa dilakukan dalam konteks perdagangan. Orang perlu memoles produk yang dijualnya sedemikian rupa, agar masyarakat konsumen tertarik untuk membelinya. Hal yang wajar tentu saja. Namun, jika diredungkan lebih dalam, seperti dijelaskan oleh Jean Baudrillard (1983), seorang filsuf posmodern, budaya populer dengan praktik komodifikasi tersebut membuat kehidupan manusia hari ini didominasi dengan citra dan tanda. Semua hal bisa ditiru, dimodifikasi, hingga menggantikan atau melebihi realitas itu sendiri. Realitas yang asli bahkan lenyap, berganti dengan realitas palsu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Contoh sederhananya begini, orang pada awalnya membeli sabun atau pasta gigi, tidak terlepas dari tujuan atau kepentingan untuk membersihkan badan ketika mandi atau menggosok gigi agar lebih bersih dengan pasta gigi tersebut. Tidak lebih, tidak kurang. Namun, seiring praktik komodifikasi yang dilakukan, dan disebarkan melalui iklan yang masif di berbagai media, misalnya, orang kemudian akan terjebak dalam pikiran yang rumit tentang sabun dan pasta gigi tersebut. Orang diberikan berbagai pilihan dan citra yang timbul dari suatu merek sabun tertentu, sebagai sabunnya para model, sabun yang bisa menghaluskan dan memutihkan kulit, sabun yang dipilih oleh masyarakat Jepang, sabun yang begini, sabun yang begitu. Nilai fungsional awal dari sabun itu sendiri sudah lenyap berganti menjadi

citra, menjadi pesan yang memengaruhi pilihan masyarakat untuk membelinya.

Oleh karena itu pula, praktik komodifikasi ini dalam kelanjutannya berkaitan erat dengan praktik komersialisasi, yakni tindakan maksimalisasi nilai ekonomis dari suatu produk untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat material. Jean Baudrillard dalam hal ini mengatakan bahwa setiap objek memiliki nilai simbolis sebagai tambahan untuk nilai guna dan nilai tukar yang dimilikinya. Ketika terjadi transisi dari masyarakat *metallurgic* (industrialis) menuju masyarakat *semiurgic* (simbolis). Maka, segala sesuatu harus dilihat secara berbeda. Pada masyarakat *semiurgic* (simbolis) seperti masyarakat kita hari ini, objek-objek yang ada sering kali hilang nilai guna dan nilai tukarnya, dan berganti menjadi nilai tanda. Apa yang penting adalah sistem tanda yang berada di balik objek tersebut. Memahami dunia hari ini berarti memahami pesan yang terdapat di balik sistem penanda yang ada.

Apa yang mengubah semua ini? Bagi Jean Baudrillard, apa yang mengubah kondisi tersebut adalah konsumsi. Pola konsumsi masyarakat yang terus membesar mengubah tanda demi kepentingan ekonomi. Seperti halnya proses pencernaan, sistem penanda tersebut butuh akuisisi barang dan jasa untuk bisa mereproduksi dirinya sendiri. Oleh karena itu, rasionalitas harus dialihkan, dari yang tadinya rasionalitas produksi menjadi rasionalitas konsumsi. Dalam masyarakat yang konsumtif, nilai-nilai berada pada gagasan, atau penanda dari objek. Nilai adalah makna yang diberikan suatu objek pada keberadaan. Makna tersebut tentu saja berasal dari luar, yang dibentuk secara kultural, terkodifikasi dan diproyeksikan oleh media. Objek-objek yang dibutuhkan bukanlah objek yang diproduksi oleh pekerja. Seseorang tidak benar-benar memilih pakaiannya, kehidupannya, bahkan alat transportasinya, kecuali hal itu sebelumnya dipaksa tanpa sadar oleh iklan yang dilihatnya di berbagai media.

Jika di masa lalu, hanya ada nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*) dari sesuatu. Maka, pada hari ini ada nilai semiotik (sistem tanda) dari sesuatu. Permainan tanda dan maknanya telah menciptakan apa yang seolah dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun sebenarnya masyarakat tidak membutuhkan hal itu. Kita seolah butuh untuk pernah menonton konser, mengikuti drama Korea di

saluran-saluran hiburan tertentu, dan menjadikan hal tersebut sebagai kebutuhan. Padahal pada awalnya kita memang tidak butuh itu.

Contoh lainnya bisa dilihat pada sabun sebelumnya. Pada awalnya, orang menggunakan sabun agar mandinya lebih bersih dan badannya jadi wangi (nilai guna). Oleh karena kegunaannya ini, sabun diberikan harga tertentu (nilai tukar). Tapi apakah kita butuh sabun atau tidak ketika mandi, atau kenapa kita memilih sabun merek tertentu, dengan pertimbangan yang bukan lagi terkait kegunaan dasarnya. Maka, itu adalah hasil pengubahan makna dan distorsi nilai yang diciptakan melalui sistem tanda. Inilah yang kita dapati dari budaya populer tersebut.

Jika ditarik dalam konteks keagamaan, budaya populer dan praktik komodifikasi ini juga dapat dilihat pada cara-cara masyarakat kota menghayati keagamaan mereka. Orang dengan mudah bisa merasa saleh dan religius atau agamis, hanya dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan tertentu, seperti baju koko, peci, sorban, terlibat dan hadir dalam demonstrasi keagamaan, pengajian, dan lainnya. Orang tidak perlu memahami bagaimana sebenarnya ajaran Islam, yang menekankan pentingnya membangun kehidupan, menegakkan keadilan, mencintai sesama, bersikap baik pada sesama dan lingkungan, dan lainnya, karena terjebak pada budaya yang semata tanda atau simbol tersebut. Kesalahan bahkan bisa dibeli hanya dengan mengikuti seminar tentang salat khusyuk.

Komodifikasi dalam produk hanya akan membuat orang terjebak dalam konsumsi yang berlebihan. Tapi komodifikasi dalam agama, dapat membuat orang terkaburkan dari nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, belajar membaca tanda, menyelami nilai-nilai dengan bijak, dan secara sungguh-sungguh belajar agama, sangat diperlukan pada hari ini, agar orang tidak mudah terjebak dalam pola instan dalam beragama, terjebak pada ritual yang tidak menghadirkan makna yang sesungguhnya, atau terjebak pada simbol dan kesalahan-kesalahan sebagai citra palsu akibat komodifikasi agama tersebut.



## B. Mencari Jati Diri Muslim

Kita hidup pada zaman di mana realitas yang ada susah untuk dibedakan mana yang asli, mana yang tiruan, dan mana tiruan atas tiruan. Sebagai contoh, beberapa hape Cina adalah tiruan untuk produk tertentu, tapi teknologi ini kemudian digunakan lagi untuk meniru yang lainnya. Baudrillard (1983) menyebut hal ini dengan istilah *simulacrum* (jamak: *simulacra*). Istilah ini berasal dari bahasa Latin, *simulare*, yang berarti untuk meniru, membuat tampilan dari sesuatu. Secara sederhana kita bisa membayangkan *simulacrum* ini seperti halnya suatu tanda. Gambar kodok adalah representasi dari kodok. Meski demikian, Baudrillard membawa kita melampaui hal tersebut.

*Simulacra* menjadi lebih spesifik dalam konteks Semiotika Baudrillard. Baginya, *simulacra* adalah tiruan dari tiruan yang menjadi tidak beraturan dari asalnya, sehingga tidak lagi bisa disebut tiruan. *Simulacrum* dalam hal ini tetaplah sebuah tiruan, namun tanpa model. Sebagai contoh, kartun Betty Boop merupakan tiruan dari seorang penyanyi yang bernama Helen Kane. Namun, Helen Kane sendiri merupakan penyanyi yang meniru Annette Hanshaw. Kane dan Hanshaw dalam hal ini sudah terjatuh ke dalam ketidakjelasan relatif. Namun, Betty Boop tetap menjadi ikon kartun yang berdiri sendiri.

Ketidakjelasan realitas inilah yang menghiasi zaman kita. Orang dengan mudah bisa meniru yang lainnya, tapi juga dengan mudah bisa terlupa pada jati dirinya. Terlalu larut dalam riuh dan hingarnya informasi juga tanda, membuat orang tidak lagi bisa merumuskan identitas dan jati dirinya dengan baik. Orang terjebak pada sosok tertentu sebagai idola. Ketika sosok tersebut ternyata terbukti melakukan hal yang tidak baik, orang kemudian dengan mudah merasa kecewa dan hilang arah. Dirinya ikut hilang bersama idolanya.

Sebagian orang boleh saja berpikir bahwa pada zaman kekacauan realitas tanda dan makna seperti ini, kadang tidak penting lagi mana yang asli dan mana yang tiruan, sejauh orang bisa menikmatinya. Sebagai contoh, orang pada awalnya mau membeli tas dengan merek Gucci buatan Paris, namun karena harganya yang terlalu mahal, orang kemudian membeli model tas yang mirip dengan merek yang sama buatan Tasikmalaya. Apakah penting kemudian status orisinal atau tidak dari produk tersebut? Tergantung orangnya.

Apa yang pasti adalah bahwa realitas zaman seperti ini membuat orang sulit untuk menjadi dirinya sendiri tanpa membandingkan dengan kebanyakan orang. Padahal identitas dan jati diri yang sejati tidak bergantung pada definisi orang lain atas diri kita. Saya tetaplah saya, terlepas apakah saya ikut *trend* masyarakat hari ini yang gemar menonton drama Korea atau tidak. Terlepas dari apakah saya menyukai BTS atau tidak. Terlepas dari apakah saya *Fans Club* Barcelona, Real Madrid, Manchester United, Arsenal, atau sekadar Persikabo. Menggantungkan jati diri dengan kebiasaan populer dan *trend* yang berkembang di masyarakat, dapat membuat orang mudah depresi ketika hal tersebut tidak mampu dilakukannya.

Dalam ajaran Islam, hal-hal seperti ini, meski bisa saja dilihat sebagai hal yang manusiawi, namun jelas sudah berlebihan. Kembali lagi, sesuatu yang berlebihan sudah pasti memiliki nilai yang buruk. Air yang tumpah karena gelas diisi terlalu penuh, misalnya berarti membuang air dan melakukan tindakan mubadzir. Oleh karena itu, menyukai perihal tertentu memang dibolehkan. Tapi sekadarnya saja. Selebihnya, kembali lagi pada kesadaran yang utama, bahwa seorang Muslim sejatinya harus lebih mendahulukan hal-hal yang baik untuk kehidupan di mana ia menjadi khalifah di dalamnya, Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا  
مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya:

“Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah [5]: 77)

Pada ayat tersebut, Allah Swt. bahkan melarang sikap berlebihan dalam agama (*ghuluw*), sama halnya Allah Swt. juga melarang melakukan tindakan yang mubazir dalam sesuatu. Pesan yang sama juga disampaikan Nabi dalam hadisnya untuk tidak mencintai sesuatu

atau seseorang secara berlebihan, seperti hadis yang artinya, *“Cintailah kekasihmu (secara) sedang-sedang saja, siapa tahu di suatu hari nanti dia akan menjadi musuhmu; dan bencilah orang yang engkau benci (secara) biasa-biasa saja, siapa tahu pada suatu hari nanti dia akan menjadi kecintaanmu,”* (HR. Turmidzi).

Pesan-pesan Islam seperti inilah yang layak untuk diperhatikan oleh setiap Muslim agar tidak mudah hilang jati dirinya di tengah keramaian budaya populer di masyarakat. Apa yang tengah populer suatu saat akan memudar dan menghilang berganti dengan yang lainnya. Oleh karena itu sikap realistis sebagai Muslim adalah menerima budaya yang ada tanpa harus terjebak di dalamnya secara berlebihan. Tidak ada yang abadi kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, menyukai beberapa hal tertentu dari budaya populer sewajarnya saja. Apa yang utama adalah menumbuhkan kecintaan pada Dzat yang abadi, Allah Swt. dan Nabi yang telah membawa ajaran Islam pada umat manusia.

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



# 7

## EPILOG: REALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM HIDUP



Dalam kurun satu dasawarsa terakhir, terdapat penguatan sentimen dan gerakan keagamaan di tanah air. Hal ini ditandai dengan berbagai fenomena menjamurnya acara bertemakan dakwah Islam di televisi, kemunculan gerakan-gerakan hijrah di masyarakat, kehadiran lembaga-lembaga sosial-religius dan organisasi-organisasi sosial-kemasyarakatan yang berafiliasi dengan agama tertentu, hingga perayaan berbagai momen kultural-keagamaan yang semakin marak. Fenomena-fenomena tersebut seolah ingin menegaskan bahwa, dalam konteks masyarakat Indonesia, agama merupakan entitas penting yang keberadaannya harus selalu dilibatkan dalam berbagai wacana dan praktik hidup keseharian.

Pada periode pertengahan 2020, *Alvara Research Center* dengan berangkat dari semaraknya kajian-kajian keagamaan di Indonesia, terutama yang menggunakan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, melakukan pendataan ustaz terpopuler di Indonesia. Data survei menyebut Abdul Somad adalah ustaz paling populer dengan 18,6%. Kemudian disusul K.H. Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dengan 15,7%. Di posisi ketiga dan keempat ada K.H. Mustofa Bisri (8,3%) dan Abdullah Gymnastiar (5,3%). Sementara itu, di posisi kelima dan keenam ada Quraish Shihab serta Ustadz Adi Hidayat (UAH), dengan masing-masing 4,9%. Sementara dalam penganugerahan *Dai of the Year*

2020 dari Asosiasi Dai-Daiyah Indonesia (ADDAI), Gus Baha berhasil mengungguli ulama/ustaz lainnya di Indonesia.

Pada hasil riset tersebut digambarkan juga bahwa terdapat kecenderungan baru pada masyarakat, khususnya generasi milenial untuk mengikuti berbagai kajian keagamaan melalui saluran-saluran dakwah berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, YouTube, dan berbagai situs berbagai lainnya. Kondisi ini digambarkan juga oleh hasil riset *Pew Research Center* pada tahun 2018 tentang bagaimana orang memandang peran agama di negara mereka, yang menyebutkan bahwa dari setidaknya 29 negara yang disurvei, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas responden terbesar (83%) yang menyatakan bahwa dibandingkan dua dasawarsa sebelumnya, agama memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara. Pandangan ini dalam kenyataannya memang didukung juga dengan berbagai fenomena yang disebutkan sebelumnya. Indonesia, meski bukan negara teokrasi, merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang meyakini bahwa agama sangat penting untuk kehidupan mereka.

Namun demikian, perayaan agama dalam ruang publik, melalui beragam bentuk kegiatan dan simbol-simbol sosio-religius-kultural, hanyalah satu sisi dari keutamaan agama untuk penguatan solidaritas dan moralitas masyarakat. Agama pada sisi lainnya, terutama ketika ajaran-ajarannya dipahami tanpa diiringi orientasi nilai yang baik pada kemanusiaan, justru menghasilkan para pemeluk agama yang menghalalkan kekerasan, teror, dan hal-hal lain yang mencederai kehidupan bersama itu sendiri. Berbagai kasus terorisme, kejahatan-kejahatan kemanusiaan, dan perilaku-perilaku kekerasan yang disebabkan oleh pemahaman yang salah ini, justru menjadi wajah lain dari agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan gerakan dan realitas sosio-kultural keagamaan di satu sisi, seolah berjalan seiring dengan penguatan sikap yang berlebihan dalam beragama. Kondisi seperti ini, terutama ketika agama dijadikan modal politik, bahkan menciptakan perpecahan di masyarakat Islam itu sendiri. Mereka yang mendukung tokoh politik tertentu dan berjuang untuk gagasan dan pemahaman keagamaan tertentu, menganggap kalangannya sebagai kalangan yang benar secara religius. Sebaliknya, mereka yang mendukung dan menjadi bagian dari kekuasaan dianggap sebagai mereka yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Pendukung kubu

Jokowi sebagai pemerintah saat ini misalnya, akan dianggap sebagai bagian dari kubu politik sekaligus pengikut ideologi keagamaan yang moderat sekaligus liberal. Sementara mereka yang menjadi oposan pemerintah akan dianggap sebagai kubu dengan ideologi keagamaan yang konservatif, *rigid*, dan intoleran. Padahal tidak demikian kenyataannya.

Adanya sentimen-sentimen dan praanggapan seperti ini, membuat agama terus menjadi komoditas yang dengan mudah digunakan untuk kepentingan politis tertentu. Mereka yang belajar agama, seakan hanya dihadapkan pada pilihan-pilihan yang muskil; menjadi bagian dari kelompok-kelompok pendukung teror, menjadi bagian dari oposisi kekuasaan, atau menjadi bagian dari mereka yang berjuang untuk gagasan-gagasan demokrasi dan kerukunan, namun menghamba pada kekuasaan.

Pilihan-pilihan terkait agama tersebut, tidak lagi menyisakan ruang untuk kesejatian agama sebagai pranata moral dan kebaikan hidup. Ironisnya, kondisi seperti ini ditambah juga dengan perilaku sebagian pemuka agama yang terus-menerus menyuarakan sentimen-sentimen negatif dan provokasi di masyarakat. Masyarakat yang pada awalnya ingin belajar agama untuk kepentingan rohani, justru harus terjat dalam pilihan-pilihan sebelumnya, yang menjadikan agama sebagai komoditas politis sekaligus identitas kultural di tengah keterpecahan masyarakat tersebut.

Apa yang berkembang dari realitas Islam hari ini dan kondisi sosial-politis di masyarakat Muslim, pada dasarnya menghadirkan dilema pada cara memandang agama itu sendiri. Mereka yang melulu melihat pada “sisi negatif” dari agama, akan menjadi sulit untuk percaya pada pengajaran agama dan kepentingannya untuk kebaikan hidup bersama. Mereka yang hanya melihat pada “sisi positif” dari agama, akan abai terhadap risikonya agama untuk dicampuri dengan kepentingan ideologis dan politis tertentu—yang membuat sebagian orang yang salah mempelajarinya akan menjadi pelaku kejahatan atas nama agama.

Namun demikian, pengajaran agama tetap menjadi pilihan, terutama ketika kondisi hidup yang ada memunculkan ketakutan akan jerat kultural yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengajaran agama yang baik juga dibutuhkan ketika terdapat kecemasan akan praktik indoktrinasi yang dilakukan

oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dengan mudah merasuki mereka yang tidak pernah belajar agama dengan utuh. Hal ini juga yang sepertinya membuat sebagian besar masyarakat Indonesia tetap menganggap bahwa agama itu penting, sebagaimana hasil riset PEW sebelumnya.

Terlepas dari hal itu, apa yang perlu disyukuri adalah bahwa meski tengah berada di tengah masyarakat yang dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi budaya, agama, khususnya Islam tetap hidup dan dipraktikkan di masyarakat. Orang-orang tetap melakukan salat di tengah kesibukan pekerjaan. Orang-orang tetap melaksanakan puasa di tengah kerasnya hidup perkotaan, orang tetap mengikuti pengajian dan peringatan keagamaan di sela berbagai kerumitan hidup dan sempitnya waktu. Lalu jangan lupa, masyarakat Indonesia tetap menjadi penyumbang jamaah haji terbesar setiap tahunnya. Semua itu menandakan bahwa Islam tetap hidup di masyarakat kita.

Meski demikian, agama yang hidup tidak boleh hanya terdapat pada seremonial dan perayaan-perayaan simbolis belaka. Agama hanya benar-benar bisa dikatakan hidup ketika pemeluknya juga bisa merealisasikan nilai-nilai Islam yang benar dalam kehidupan bersama. Menunaikan salat harus diiringi dengan perbuatan baik pada sesama. Menunaikan zakat juga harus didukung dengan kesediaan untuk menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan usaha-usaha yang merugikan dan merusak alam. Dengan cara itu, barulah Islam benar-benar tumbuh dan hidup di masyarakat, dan dalam setiap pribadi pemeluknya. Dengan cara itu juga, Islam benar-benar bisa menjadi rahmat bagi alam semesta, dengan Muslimnya yang realistis.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alwani, Taha Jabir. (1405 H). *Adab Al-Ikhtilaf fi Al-Islam*. Qatar: Ri'asah Al-Mahakim Al-Syar'iyyah wa Al-Syu'un Al-Diniyyah.
- Al-Ashfahani, Al-Hafiz Abi Na'im Ahmad ibn Abdullah. (1996). *Hilyat Al-Awliya' wa Thabaqat Al-Ashfiya'*, Juz 6. Cairo: Dar Al-Fikri.
- Al-Asqalani, Syihabuddin Abi Al-Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Hajar. (tt). *Tahdzib Al-Tahdzib*, Juz II. Cairo: Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn Al-Husain. (tt). *Manaqib Al-Syafi'i*, Tahqiq Sayyid Ahmad Shaqa. Cairo: Maktabah Dar Al-Turats.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah ibn Muhammad ibn Ismail. (2002). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Husain ibn Muhammad. (1970). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Al-Anjalu Al-Mishriyah.
- Al-Jauzi, Abu Al-Farj Abdul Rahman ibn Ali ibn Muhammad. (1986). *Al-Tabshirah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Razi, Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abdul Qadir. (1999). *Mukhtar Al-Shahhah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Al-Syafi'i, Abi Abdullah Muhammad ibn Abdul Rahman Al-Dimasyqi Al-'Utsmani. (tt). *Rahmat Al-Ummah fi Ikhtilaf Al-A'immah*. Cairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.

- Al-Syatibi, Abu Ishak Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad. (1997). *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'ah*. Beirut: Dar ibn Affan.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. (1994). *Tafsir Al-Thabari*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya ibn Sharaf. (tt). *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj, Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim*. Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah.
- Atoshoki, A. (2005). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media.
- Barbour, Ian G. (1990). *Religion in an Age of Science. The Gifford Lecturer 1989–1991*. San Francisco: Harper & Row.
- De Bono, Edward. (1999). *The Use of Lateral Thinking*. New York: Penguin Group.
- Drucker, P. F. (1999). *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*. New York: Perfect Bound.
- Drucker, P. F. (2001). *The Change Leader*. New York: Wiley.
- Friedman, T. L. (2005). *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. New York: Farrar, Strauss & Giroux.
- Musa, Muhammad Hasan 'Aqil. (tt). *Nazhat Al-Fudhala' Tahdzib Siyar A'lam Al-Nubala'*. Jeddah: Dar Al-Andalus.
- Naisyaburi, Farid Al-Din 'Athar. (2009). *Tadzkirah Al-Awliya'*. Damaskus: Dar Al-Maktabi.
- Sardar, Ziauddin. (1989). *Sains, Teknologi dan Pembangunan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Smith, Huston. (2001). *Kebenaran yang Terlupakan, Kritik Atas Sains dan Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- William, Raymond. (1983). *Keywords; A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press.



## GLOSARIUM

**Sikap Realistis:** Sikap realistis merupakan sikap siap menerima ketentuan apa pun setelah menentukan keputusan dengan penuh perhitungan.

**Probabilitas:** Probabilitas, adalah kemungkinan-kemungkinan yang muncul setelah menentukan keputusan.

**Sikap Altruisme:** Sikap rela berkorban dan berbagi.

**Kaffah:** Komprehensif atau menyeluruh.

**Bebas Nilai:** Tanpa batas dalam persepektif apa pun.

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



## INDEKS

### A

Abdullah Gymnastiar, 113  
Abdul Somad, 113  
Abu Daud, 40  
Adab, 31, 32, 34, 117  
Agama, 114, 116, 127  
akal, 5, 21, 43, 46, 47, 97, 99  
Akulturasi, 101  
Al-An'am, 45  
Al-A'raf, 48  
Al-Baqarah, 45  
Ali Imran, 46  
Al-Isra, 48  
Allah Swt., 10, 11, 12, 20, 24, 25,  
28, 33, 34, 41, 46, 47, 48, 49,  
70, 110, 111  
Al-Maidah, 33, 110  
Al-Mujadalah, 70  
Al-Qur'an, 12, 20, 33, 41, 42, 44,  
46, 48, 117

Altruisme, 16, 19, 119

Amazon, 82  
Amerika Serikat, 91  
Analogi, 5  
An-Naml, 45  
Apple, 90, 91, 96  
Aristoteles, 15, 16  
Ar-Ra'd, 20  
Ar-Rum, 41  
*artificial intelligence*, 52  
asimilasi, 101  
As-Sajdah, 47  
At-Taubah, 24  
At-Tin, 17

### B

bahasa, 51, 57, 79, 83, 85, 96,  
100, 109  
Bahauddin Nursalim, 113  
Baihaqi, 13, 117

Bandung, 65, 83, 118, 127, 128,  
129, 130

Bani Quraizhah, 29

Belanda, 37

Benua Amerika, 73

*Big Bang*, 38

*black box*, 66

Blackpink, 83

*Blood-Brain-Barrier*, 76

budaya, 83, 97, 99, 100, 101, 102,  
103, 104, 105, 106, 108, 111,  
116

Bukhari, 11, 13, 26, 27, 29, 40,  
117

## C

Charles Darwin, 17

Cina, 74, 109

Claudius Ptolemy, 38

*cogito ergo sum*, 17

## D

Dangdut, 104, 105

Darwinisme, 18

## E

Edward deBono, 66

Einstein, 57, 59, 68, 78

evolusi, 17, 18, 19, 20, 21, 23

## F

faqih, 31

fisika, 21, 54, 78

Friedman, 81, 118

## G

Galileo, 37, 38

Geografi, 60

geosentrisme, 38

globalisasi, 101, 103, 116

Google, 82

Gordon Dryden, 77

guru, 53, 58, 96

Gus Baha, 32, 113, 114

## H

hadis, 11, 12, 27, 30, 31, 40, 41,  
42, 111

hadis sahih, 30, 31

Hans Lippershey, 37

hard disk, 77

Heisenberg, 21, 22

Herbert Spencer, 17

H. G. Wells, 51

hijrah, 20, 113

Hiroshima, 54

*Hoax*, 1

Hollywood, 103, 104

*homo homini lupus*, 19

## I

Ian Graeme Barbour, 18

Ibn Al-Jauzi, 24

Ibn Majah, 40

ideologi, 18, 83, 101, 115

ijtihad, 29, 30, 97

ilmu fisika, 21

iMac, 90

Imam Abu Hanifah, 30, 31

Imam Al-Awza'i, 30, 31  
Imam Al-Syatibi, 42, 43  
Imam Al-Thabari, 25  
Imam Syafi'i, 30, 56, 57  
Immanuel Kant, 23  
India, 74  
Indonesia, 32, 39, 83, 101, 103,  
104, 105, 106, 113, 114, 116,  
128, 129, 130  
indra, 5, 55, 59  
Inggris, 73, 83, 129  
internet, 73, 77, 81, 82  
iphone, 90  
ipod, 90  
Islam, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 15, 17,  
20, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31,  
32, 33, 40, 42, 43, 44, 46, 49,  
50, 58, 70, 71, 97, 98, 108,  
110, 111, 113, 114, 115, 116,  
117, 118, 127, 128, 129

## J

Jakarta, 83, 118, 129  
jarak, 52, 83  
Jean Baudrillard, 106, 107  
Jepang, 73, 83, 104, 106, 128  
Jerman, 73, 128  
Jokowi, 115  
Jupiter, 37

## K

*kaffah*, 11, 40, 42, 43  
Katolik, 9  
KFC, 83  
Kolombia, 83

komputer, 73, 74, 75, 77, 78, 90,  
91, 94, 104  
Korea, 74, 104, 107, 110  
Korea Selatan, 104

## L

laptop, 74, 91  
*lateral thinking*, 88  
London, 83, 128, 129  
Luqman, 48

## M

Mahatma Gandhi, 54  
Makkah, 30, 83  
*man jadda wajada*, 58  
*man shobaro zhofiro*, 58  
*Maqashid Syari'ah*, 40  
Matematika, 57, 60, 79  
McDonald, 83, 103, 104  
Messi, 83, 100  
mikroskop, 22  
*Mind Mapping*, 78  
Miss World, 105  
Mongol, 4  
Moreau, 51  
mubazir, 110  
Muhammad ibn Abdul Rahman  
Al-Dimasyqi, 31, 117  
Muslim, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13,  
15, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 35,  
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,  
48, 49, 50, 70, 97, 100, 101,  
109, 110, 111, 115, 118, 130  
Mustofa Bisri, 113  
Muttafaq 'Alaih, 11

## N

Nabi Muhammad Saw., 12, 40, 58  
Nabi Saw., 10, 11, 12, 13, 25, 26,  
27, 28, 29, 30, 31, 41, 42, 50  
Nagasaki, 54  
Nasruddin Hoja, 2, 3, 4, 5  
*neuroscience*, 76  
Nicholaus Copernicus, 38  
nobel, 59  
*notebook*, 91

## P

pendidikan, 56, 58, 83, 101  
Perth Now, 79  
Pizza Hut, 83  
Ponsel, 73  
*post power syndrome*, 8  
*Powerbook*, 91  
Prancis, 73  
puasa, 3, 24, 41, 42, 116

## Q

Quraish Shihab, 113  
Quraisy, 32

## R

radio, 74, 103  
Rasulullah Saw., 26, 27, 40  
Raymond Williams, 99  
Rene Descartes, 16  
robot, 52, 74, 75  
Roger Sperry, 78  
Ronaldo, 83, 100

ruang, 17, 52, 78, 81, 83, 114, 115  
*ruku'*, 30

## S

Sah, iv  
salat, 3, 24, 29, 30, 31, 40, 41, 42,  
108, 116  
salat Ashar, 29  
salat khusyuk, 108  
sanad, 31  
Semarang, 65, 128  
Singapura, 83  
Socrates, 53, 94  
Starbucks, 83  
Stephen R. Covey, 62, 66  
Steve Jobs, 90, 91, 92, 93, 94, 95,  
96, 97  
sufi, 2  
Sufyan Al-Tsauri, 32  
*sunnatullah*, 34  
*Survival of the Fittest*, 16

## T

Taiwan, 74, 128  
taklif, 42  
tamsil, 5, 12  
teknologi, 3, 73, 81, 83, 84, 87,  
91, 94, 97, 98, 101, 103, 104,  
109, 113, 114  
teknologi informasi dan  
komunikasi, 83, 101, 104,  
113, 114  
televisi, 91, 94, 104, 105, 113  
Thailand, 74



Timur Lenk, 4  
Timur Tengah, 61, 74  
Tony Buzan, 78  
Tuhan, 2, 3, 13, 17, 18, 33, 40, 44,  
46, 51, 56, 59, 71, 90, 93, 95

## U

*ukhuwwah*, 23, 25, 28, 30, 31,  
32, 34  
*ukhuwwah islamiyah*, 23, 25, 28, 32  
ulama, 23, 29, 31, 32, 33, 34, 35,  
43, 114  
Ustadz Adi Hidayat, 113

## W

waktu, 18, 22, 23, 29, 37, 47, 52,  
56, 60, 65, 68, 69, 76, 77, 80,  
81, 83, 93, 94, 96, 98, 116  
*win-win solution*, 68

## Y

YouTube, 114  
Yunani, 15, 53  
Yunus Al-Shadafi, 30

## Z

zakat, 3, 24, 40, 42, 116

DUMMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## TENTANG PENULIS



**Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag., CEPP.** Saat ini merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan menjadi Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK). Setelah lulus dari TK Al-Misbah (1985–1987) melanjutkan ke SDN Cipadung II (1987–1993). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di lingkungan pesantren La Tansa, yakni di SLTP Plus La Tansa Banten (1993–1996) dan SMU Plus La Tansa (1996–1999).

Melanjutkan studi ke Program Sarjana (S1), pada prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung (1999–2004). Program Magister (S2), Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam, dari Pascasarjana UIN SGD Bandung (2004–2006); dan program Doktor (S3) Pendidikan Islam, diselesaikan dari Pascasarjana UIN SGD Bandung (2006–2009).

Sebagai dosen, beliau aktif sebagai pembicara pada berbagai forum ilmiah, baik tingkat nasional maupun internasional. Di antaranya (1)

Presenter pada IIF 2019 di Taiwan; (2) Presenter pada *The 10th al Jamiah International Conference* 2017 di UIN Yogyakarta, 10–12 November 2017; (3) Presenter pada *Asia International Multidisciplinary Conference* 2017 di UTM, 1–2 Mei 2017; (4) Presenter pada *The 3rd Joint International Seminar, “Religious Education in Diverse Society: Promoting Civil Religion and Deliberative Society”*, *Multifaith Education In The Perspektive of Islam Education*, 18–20 November 2016 di UIN Sunan Walisongo, Semarang; (5) Pembicara pada *workshop* kerja sama *Islamic Studies*, Takushoku University, Jepang, 23 Juli 2016; (6) Presenter pada *International Conference Quality Assurance in Islamic Higher Education, “Local Culture as the Basis of Quality Assurance; Case in UIN SGD Bandung”*. Jakarta, 24–26 November 2014; (7) Presenter pada *ICON IMAD IV*, Malaysia, 19–21 September, 2014; dan berbagai forum ilmiah lainnya.

Mantan Ketua LPM UIN SGD Bandung (2013–2019); Asisten Direktur III Pascasarjana UIN SGD Bandung (2012–2013); dan Wakil Direktur Ma’had Al-Jamiah UIN SGD Bandung (2010–2012). Aktif mengikuti berbagai pelatihan, di antaranya adalah (1) Pelatihan Akreditasi Internasional ASIIN di Jerman, 2019; (2) Pelatihan Manajemen Pendidikan Tinggi di London South Bank University, London, 2018; (3) *AUN-QA Training Course*, 28 Februari–3 Maret 2017, UGM Yogyakarta; (4) *Faculty Advisor* pada *London International Model United Nation (LIMUN)*, di London, Inggris, tahun 2013.

Selain menjadi Tim Pengembangan Ekonomi Pesantren yang diselenggarakan oleh Kemenko Kesejahteraan Rakyat, tahun 2013; juga disibukkan dengan berbagai kegiatan lainnya, di antaranya, *Reviewer* jurnal *IJIES*, Kediri (2021); menjadi Tim Pansel Terbuka Calon Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama di Pemerintah Kabupaten Majalengka, 2020–2021; *Reviewer* jurnal *Tamaddun*, APIUM, Malaysia, sejak 2018; *Reviewer* Jurnal *Educative*, IAIN Bukittinggi, sejak 2017; dan lain sebagainya.

Mantan aktivis mahasiswa, baik intra maupun ekstra kampus, pernah menjadi utusan mahasiswa Indonesia pada Pertemuan Mahasiswa Muslim Internasional (PMMI) di Arab Saudi tahun 2000. Kini ia juga aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya, Bidang Pengkajian MUI Jawa Barat (2016–2021, 2021–2025); Sekretaris Umum MD KAHMI Kabupaten Bandung; Ketua Dewan Pakar Masika ICMI Jawa Barat (2014–2017); Sekretaris Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (ASPPI) 2015–2020; Ketua Dewan Pakar Masika ICMI Jawa

Barat (2014–2017); dan Wakil Ketua Masika ICMI Orwil Jawa Barat (2011–2014). Sebagai akademisi, beliau juga aktif menulis, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal yang diterbitkan dalam berbagai jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi *Scopus indexing*. Kini, ia tinggal bersama istri dan tiga orang anak-anaknya di Kompleks Permata Biru Blok X-88, Cileunyi, Bandung. Nomor HP: +6285222996661, email: [din2jamaluddin@uinsgd.ac.id](mailto:din2jamaluddin@uinsgd.ac.id).

